



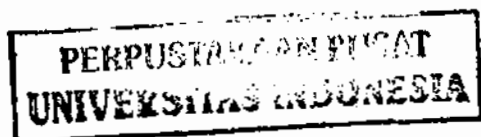
UNIVERSITAS INDONESIA

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM RINTISAN SMA
BERTARAF INTERNASIONAL DI KOTA DEPOK**

TESIS

**TIWIEK DARMAWANTI
0806441806**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ILMU ADMINISTRASI
JAKARTA
JUNI 2010**



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Tiwiek Darmawanti

NPM : 0806441806

Tanda Tangan :

Tanggal : 23 Juni 2010

Universitas Indonesia

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Tiwiek Darmawanti
NPM : 0809441806
Program Studi : Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan SMA
Bertaraf Internasional Di Kota Depok

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Chandra Wijaya, MM, M.Si (.....)
Pembimbing : Prof. Dr. Irfan Ridwan Maksum, M.Si (.....)
Pembaca Ahli : Dr. Roy V Salomo, M.Soc, Sc (.....)
Sekretaris Sidang : Lina Miftahul Jannah, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 23 Juni 2010

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Kota Depok. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Jurusan Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Publik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Terselesaikannya penulisan tesis ini merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis setelah melewati masa perkuliahan yang sangat membutuhkan waktu dan pikiran yang tidak mudah dijalani. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak semenjak masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih terutama penulis haturkan kepada Prof. Dr. Irfan Ridwan Maksum, M.Si yang dengan kesabaran dan ketelatenan beliau bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan ini tidak lupa penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini, yaitu kepada :

1. Prof. Dr. Eko Prasajo, Mag.Rer,Publ. selaku Ketua Program Pascasarjana Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI;
2. Para Pengajar pada Program Pascasarjana Kekhususan Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik FISIP-UI;
3. Para Pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi ke jenjang Pascasarjana;
4. Bapak Drs. Achmadi dan seluruh warga SMAN 1 Depok;
5. Bapak Drs. H. Sukandi Mustafa dan seluruh warga SMAN 2 Depok;

Universitas Indonesia

6. Bapak Drs. Agus Purwanto dan seluruh warga SMAS Lazuardi;
7. Bapak Danang Prabowo, M.Kom dan seluruh warga SMAS Cakrabuana;
8. Suamiku tercinta Fahrial Hamdi Alfian dan anakku Attila Fahrindra Filzan yang telah memberikan dorongan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini;
9. Rekan-rekan kuliah Program Pascasarjana yang senantiasa memberikan dorongan kepada penulis agar segera menyelesaikan tesis ini;
10. Para staf pada sekretariat Program Pascasarjana Kekhususan Program Studi Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik FISIP-UI;
11. Teman-teman kantor yang memberikan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini;
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan sumbangan pemikiran, waktu dan tenaganya kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini sangat jauh dari kesempurnaan serta masih banyak kelemahan dan kekurangan, sehingga dengan kerendahan hati penulis berharap akan adanya saran serta kritik perbaikan agar dapat dilakukan perbaikan. Semoga tesis ini dapat membawa manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Depok,

Penulis

Universitas Indonesia

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiwiek Darmawanti.
NPM : 0806441806
Program Studi : Pascasarjana
Departemen : Ilmu Administrasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi/Tesis/Disertasi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional Di Kota Depok"

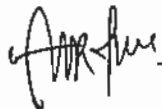
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 23 Juni 2010

Yang menyatakan



Tiwiek Darmawanti

Universitas Indonesia

Abstrak

Nama : Tiwiek Darmawanti
 Program Studi : Program Pascasarjana
 Program Studi Ilmu Administrasi
 Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Publik
 Judul : Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan SMA Bertaraf
 Internasional Di Kota Depok

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan program RSBI di Kota Depok dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan positivisme. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, penanggungjawab program, guru pengajar, siswa, kepala tata usaha, unsur Dinas Pendidikan Kota, dan pengamat pendidikan SMA RSBI di Kota Depok. Hasil penelitian menunjukkan pada komponen konteks, keempat sekolah memulai program rintisan setelah ditunjuk pemerintah melalui surat resmi, pada komponen *input* keempat sekolah menerapkan sistem seleksi bertahap dalam penerimaan siswa baru, pada komponen proses keempatnya menerapkan pembelajaran berbasis *ICT*, pembelajaran secara *bilingual* dan adopsi serta adaptasi kurikulum nasional dengan kurikulum luar negeri, dan di komponen *output* menunjukkan lulusan keempat sekolah mempunyai nilai rerata UN di atas 7,0 dan rerata keterserapan lulusan di perguruan tinggi terkemuka di dalam maupun di luar negeri sebesar 85%.

Kata Kunci: RSBI SMA, evaluasi, CIPP

Abstract

Name : Tiwiek Darmawanti
 Study Program : Postgraduate Program
 Administration Science Programme
 Major in Administrative and Public Policy
 Title : Evaluation of the Implementation of Pioneering International
 Standard Senior High School (RSBI) in Depok City

The objective of this study is to analyze the implementation of Pioneering International Standard Senior High School (RSBI) viewed from school's input, process, output and outcome paradigm. This research employs positivism approach. The subject consists of school principals, coordinator of RSBI program, class teachers, the head of administration section, class student, and school stakeholders. Results show that, from context side, all the four-schools begun their program after they had been granted with government's official certificate as an operator of pioneering program. From input side, the recruitment system for new students, all the four-schools use phases selection. From process side, the four schools implement *ICT* based learning, learning process conducted bilingually and also adopting and adapting national curriculum with international curriculum. Output side, the graduated students from all schools have high percentage for national examination (UN) in average is above 7.0 and the means of students who are accepted in prominent universities in and out of this country is 85%.

Key words: Pioneering International Standard Senior High School, evaluation, CIPP

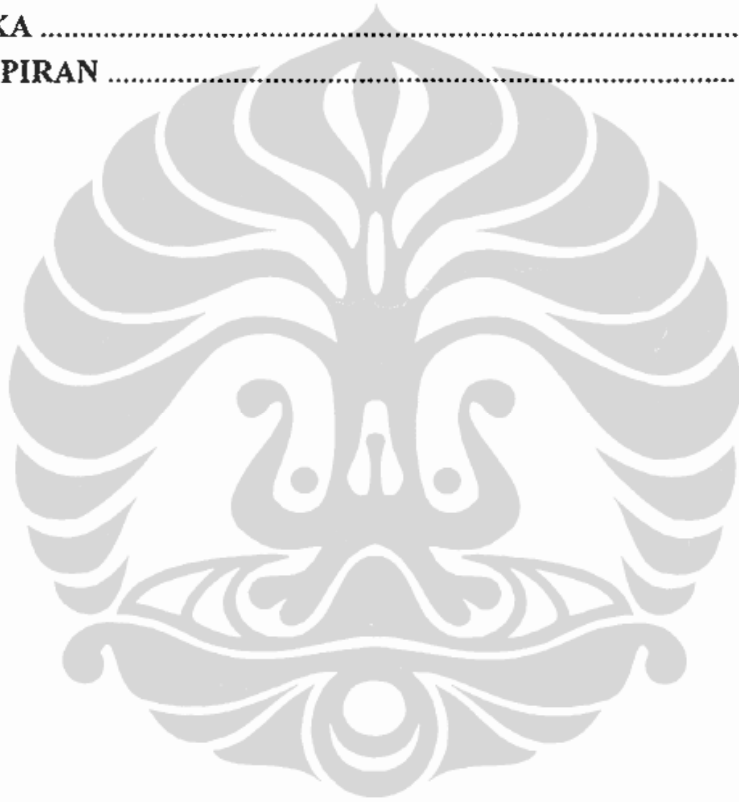
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
1. BAB 1	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Manfaat Penelitian	14
1.5. Sistematika Penulisan.....	14
2. BAB 2	
2.1. Evaluasi Program	16
2.2. Kajian Teori Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional	21
2.2.1. Konsep Sekolah Bertaraf Internasional	21
2.2.2. Karakteristik Sekolah Bertaraf Internasional	24
2.2.2.1. Karakteristik Visi.....	24
2.2.2.2. Karakteristik Esensial.....	25
2.2.2.3. Karakteristik Penjaminan Mutu (<i>Quality Assurance</i>).....	37
2.2.2.3.1. Output (produk)/lulusan SBI.....	37
2.2.2.3.2. Proses Pembelajaran SBI.....	37
2.2.2.3.3. <i>Input</i>	39
2.2.3. Model Evaluasi Program CIPP	39
2.3. Metode Penelitian	43
2.3.1. Pendekatan Penelitian	53
2.3.2. <i>Site</i> Penelitian	54
2.3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	54
2.3.4. <i>Key Informan</i>	54
2.3.5. Teknik Analisis Data	55

3.1. Penelitian Terdahulu.....	56
3.1.1. Persepsi Warga Sekolah tentang Manajemen Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri Kota Yogyakarta.....	56
3.1.2. Implementasi Program Rintisan Sekolah Bertaraf internasional (RSBI) Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di SMA Negeri 1.....	57
3.1.3. Implementasi Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) (Studi Pelaksanaan Rintisan SBI di SMA Negeri 1 Surakarta).....	58
3. BAB 3	
3.1. Kebijakan Pengembangan Rintisan SMA Bertaraf Internasional Di Kota Depok	60
3.2. Pelaksanaan Rintisan SMA Bertaraf Internasional Di Kota Depok	60
3.2.1. SMAN 1 DEPOK	63
3.2.1.1. Standar Tenaga Kependidikan	64
3.2.1.2. Akreditasi Sekolah	65
3.2.1.3. Standar Kompetensi Lulusan, Kurikulum Dan Kurikulum Adaptif	65
3.2.1.4. Standar Proses	66
3.2.1.5. Standar Penilaian	66
3.2.1.6. Standar Pendidik	66
3.2.1.7. Standar Sarana Dan Prasarana	67
3.2.1.8. Standar Pengelolaan	71
3.2.1.9. Standar Pembiayaan	72
3.2.2. SMAN 2 DEPOK	73
3.2.2.1. Standar Tenaga Kependidikan	73
3.2.2.2. Akreditasi Sekolah	74
3.2.2.3. Standar Kompetensi Lulusan, Kurikulum Dan Kurikulum Adaptif	74
3.2.2.4. Standar Proses	74
3.2.2.5. Standar Penilaian	75
3.2.2.6. Standar Pendidik	75
3.2.2.7. Standar Sarana Dan Prasarana	75
3.2.2.8. Standar Pengelolaan.....	80
3.2.2.9. Standar Pembiayaan	81

3.2.3. SMA LAZUARDI GIS.....	81
3.2.3.1. Standar Tenaga Kependidikan	82
3.2.3.2. Akreditasi Sekolah	83
3.2.3.3. Standar Kompetensi Lulusan, Kurikulum Dan Kurikulum Adaptif	83
3.2.3.4. Standar Proses	84
3.2.3.5. Standar Penilaian	85
3.2.3.6. Standar Pendidik	85
3.2.3.7. Standar Sarana Dan Prasarana	86
3.2.3.8. Standar Pengelolaan	91
3.2.3.9. Standar Pembiayaan	91
3.2.4. SMA CAKRABUANA.....	91
3.2.4.1. Standar Tenaga Kependidikan	94
3.2.4.2. Akreditasi Sekolah	94
3.2.4.3. Standar Kompetensi Lulusan, Kurikulum Dan Kurikulum Adaptif	95
3.2.4.4. Standar Proses	95
3.2.4.5. Standar Penilaian	96
3.2.4.6. Standar Pendidik	96
3.2.4.7. Standar Sarana Dan Prasarana	97
3.2.4.8. Standar Pengelolaan	99
3.2.4.9. Standar Pembiayaan	100
4. BAB 4	
4.1. Analisis Pelaksanaan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional Di Kota Depok	101
4.1.1. Konteks SBI	104
4.1.2. <i>Input</i> SBI	106
4.1.2.1. Akreditasi Sekolah	106
4.1.2.2. Kompetensi Lulusan	107
4.1.2.3. Tenaga Kependidikan	110
4.1.2.4. Pendidik	112
4.1.3. Proses	115
4.1.3.1. Proses Pembelajaran	116
4.1.3.2. Kurikulum Dan Adaptasi Kurikulum	118
4.1.3.3. Pengelolaan Sekolah	120

4.1.3.4. Penilaian	126
4.1.3.5. Sarana Dan Prasarana	128
4.1.3.6. Pembiayaan	130
4.1.4. <i>Output</i> /Produk SBI	133
5. BAB 5	
5.1. Simpulan	147
5.2. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN-LAMPIRAN	153



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Esensial SMA-SBI sebagai Penjaminan Mutu Pendidikan Bertaraf Internasional.....	25
Tabel 2. Matrik Kerangka Pemikiran Pelaksanaan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional.....	44
Tabel 3. Daftar Ruang SMAN 1 Depok Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi Dan Luas.....	67
Tabel 4. Daftar Koleksi Buku Referensi Dan Media Pembelajaran SMAN 1 Depok Berdasar Jumlah Dan Mata Pelajaran.....	70
Tabel 5. Daftar Ruang SMAN 2 Depok Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi Dan Luas.....	76
Tabel 6. Daftar Koleksi Buku Referensi Dan Media Pembelajaran SMAN 2 Depok Berdasar Jumlah Dan Mata Pelajaran.....	78
Tabel 7. Daftar Ruang SMA Lazuardi Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi Dan Luas.....	86
Tabel 8. Daftar Koleksi Buku Referensi Dan Media Pembelajaran SMA Lazuardi Berdasar Jumlah Dan Mata Pelajaran.....	88
Tabel 9. Daftar Ruang SMA Cakrabuana Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi Dan Luas.....	97
Tabel 10. Daftar Koleksi Buku Referensi Dan Media Pembelajaran SMA Cakrabuana Berdasar Jumlah Dan Mata Pelajaran.....	99
Tabel 11. Perbandingan Hasil Implementasi Program RSBI Di Sekolah. Yang Menjadi Riset Penelitian.....	135

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab pendahuluan ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah penelitian yaitu mengenai mutu pendidikan menengah yang melatar belakangi penerapan kebijakan program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Kota Depok. Selain itu, akan diuraikan pula mengenai perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis multidimensional yang melanda Indonesia telah membuka mata kita terhadap mutu Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang secara tidak langsung juga merujuk pada mutu pendidikan yang menghasilkan SDM itu sendiri. Meskipun sudah merdeka lebih dari setengah abad, akan tetapi mutu pendidikan Indonesia dapat dikatakan masih sangat rendah dan memprihatinkan. Hal tersebut setidaknya dapat kita ketahui dengan melihat 2 (dua) indikator sekaligus, yaitu indikator makro seperti pencapaian *Human Development Index* (HDI) dan indikator mikro seperti misalnya kemampuan membaca.

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh UNDP pada *Human Development Report 2005*, ternyata Indonesia menduduki peringkat 110 dari 177 negara di dunia. Bahkan yang lebih memprihatinkan, peringkat tersebut justru semakin menurun dari tahun-tahun sebelumnya, di mana pada tahun 1997 HDI Indonesia berada pada peringkat 99, lalu menjadi peringkat 102 pada tahun 2002, dan kemudian merosot kembali menjadi peringkat 111 pada tahun 2004 (Kwik, 2004).

Menurut IMD (2000) dalam hal daya saing, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 47 negara. Sedangkan, Singapura berada pada peringkat 2 dan Malaysia serta Thailand masing-masing pada urutan ke-25 dan ke-23. Terkait masalah produktivitas, terungkap bahwa produktivitas SDM Indonesia sangatlah rendah, hal tersebut setidaknya dikarenakan kurangnya kepercayaan diri, kurang kompetitif, kurang kreatif, dan sulit berprakarsa sendiri (*selfstarter*). Itu semua disebabkan oleh sistem

pendidikan yang *top down* dan tidak mengembangkan inovasi dan kreativitas (Idrus, 1999).

Begitu pula dari berbagai data perbandingan antar negara dalam hal anggaran pendidikan yang diterbitkan oleh UNESCO dan Bank Dunia dalam "*The World Bank (2004): Education in Indonesia: Managing the Transition to Decentralization (Indonesia Education Sector Review)*", Indonesia adalah negara yang terendah dalam hal pembiayaan pendidikan. Pada tahun 1992, menurut UNESCO, pada saat Pemerintah India menanggung pembiayaan pendidikan 89% dari keperluan, Indonesia hanya menyediakan 62,8% dari keperluan dana bagi penyelenggaraan pendidikan nasionalnya. Sementara itu, dibandingkan dengan negara lain, termasuk negara yang lebih terbelakang seperti Srilanka, persentase anggaran yang disediakan oleh pemerintah Indonesia masih merupakan yang terendah.

Satu hal yang harus kita sadari bahwa pencapaian kualitas pendidikan yang baik bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, namun merupakan hasil dari suatu proses pendidikan. Jika suatu proses pendidikan berjalan baik, efektif dan efisien, maka terbuka peluang yang sangat besar memperoleh hasil pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan mempunyai kontinum dari rendah ke tinggi sehingga berkedudukan sebagai suatu variabel, dalam konteks pendidikan sebagai suatu sistem, variabel kualitas pendidikan dapat dipandang sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kepemimpinan, iklim organisasi, kualifikasi guru, anggaran, kecukupan fasilitas belajar dan sebagainya. Sallis (2005) menyatakan:

"ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dorongan orang tua, bisnis dan komunitas lokal, sumberdaya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajaran anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut".

Pernyataan di atas menunjukkan banyaknya sumber mutu dalam bidang pendidikan yang dapat dipandang sebagai faktor pembentuk dari suatu kualitas

pendidikan, atau faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Heyman dan Loxley (Danumihardja, 2004) dalam penelitiannya di tahun 1989 menyatakan bahwa faktor guru, waktu belajar, manajemen sekolah, sarana fisik dan biaya pendidikan memberikan kontribusi yang berarti terhadap prestasi belajar siswa.

Sedangkan Spanbauer (1992) menyebutkan "*Quality improvement in education should not be viewed as a "quick fix process". It is a long term effort which require organizational change and restructuring*". Ini berarti bahwa banyak aspek yang berkaitan dengan kualitas pendidikan, dan suatu pandangan komprehensi mengenai kualitas pendidikan merupakan hal yang penting dalam memetakan kondisi pendidikan secara utuh, meskipun dalam tataran praktis, titik tekan dalam melihat kualitas bisa berbeda-beda sesuai dengan maksud dan tujuan.

Ketertinggalan di berbagai bidang di era globalisasi dibandingkan negara-negara tetangga menyebabkan pemerintah terdorong untuk memacu diri untuk memiliki standar internasional. Sektor pendidikan termasuk yang didorong untuk berstandar internasional. Dorongan itu bahkan dicantumkan di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 50 ayat (3) yang berbunyi, "*Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional*".

Selanjutnya di dalam Renstra Depdiknas tahun 2005 sampai dengan 2009 ditetapkan bahwa pembangunan pendidikan di Indonesia mengacu pada tiga pilar utama kebijakan pendidikan yaitu:

1). **Pilar I: Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan.**

Secara umum, makna dari pilar pertama adalah meningkatkan pemerataan kesempatan belajar pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan bagi semua warga negara secara adil, tidak diskriminatif, dan demokratis tanpa membedakan tempat tinggal, status sosial-ekonomi, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, dan kelainan fisik, emosi, mental serta intelektual.

2). **Pilar II: Peningkatan mutu, Daya Saing dan Relevansi Pendidikan.**

Dalam pilar peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing, pendidikan di masa depan diharapkan dapat memberikan dampak bagi perwujudan eksistensi manusia dan interaksinya sehingga dapat hidup bersama dalam keragaman sosial dan budaya. Selain itu, upaya peningkatan mutu dan relevansi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta daya saing bangsa. Mutu pendidikan juga dilihat dari meningkatnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai humanisme yang meliputi keteguhan iman dan takwa serta berakhlak mulia, etika, wawasan kebangsaan, kepribadian tangguh, ekspresi estetika, dan kualitas jasmani. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan diukur dari pencapaian kecakapan akademik dan non akademik yang lebih tinggi yang memungkinkan lulusan dapat proaktif terhadap perubahan masyarakat dalam berbagai bidang baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Kebijakan peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada pencapaian mutu pendidikan yang semakin meningkat yang mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP). SNP meliputi berbagai komponen yang terkait dengan mutu pendidikan mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Pemerintah mendorong dan membimbing satuan-satuan dan program (studi) pendidikan untuk mencapai standar yang diamanatkan oleh SNP.

3). **Pilar III: Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas dan Pencitraan Publik.**

Yang ditekankan pada pilar ketiga ini adalah penataan sistem pengaturan dan pengelolaan pendidikan yang semakin efisien, produktif, dan demokratis dalam suatu tata kelola yang baik dan akuntabel serta meningkatkan efisiensi dan efektifitas manajemen pelayanan pendidikan melalui peningkatan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan, serta efektivitas pelaksanaan otonomi dan desentralisasi pendidikan termasuk otonomi keilmuan.

Kebijakan untuk peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan dilakukan melalui penguatan program-program, yang salah satunya melalui pembangunan sekolah bertaraf internasional di setiap provinsi/kabupaten /kota. Pengembangan sekolah bertaraf internasional baik pada jenjang SD, SMP, SMA dan SMK tersebut harus melalui kerja sama yang konsisten antara Pemerintah dengan pemerintah kabupaten/kota yang bersangkutan, seperti dijelaskan dalam PP Nomor 38 tahun 2007 yang menyatakan bahwa;

“Penetapan kebijakan tentang satuan pendidikan bertaraf internasional dan satuan pendidikan berbasis keunggulan lokal merupakan kewenangan pemerintah. Pemerintah juga berwenang memberikan izin pendirian serta pencabutan izin satuan pendidikan dan/atau program studi Bertaraf Internasional. Kewenangan pemerintah berikut adalah penyelenggaraan dan/atau pengelolaan satuan pendidikan dan/atau program studi Bertaraf internasional. Pemerintah provinsi berwenang menyelenggarakan dan/atau pengelolaan satuan pendidikan dan/atau program studi Bertaraf Internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pemerintah Kabupaten/Kota berwenang menyelenggarakan dan/atau pengelolaan satuan pendidikan sekolah dasar Bertaraf Internasional.”

Pengelolaan sekolah bertaraf internasional merupakan upaya pemenuhan syarat kategori sekolah Rintisan Bertaraf Internasional agar memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan (standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan) serta memiliki keunggulan lebih dengan menambahkan acuan mutu konteks global. Pemerintah menetapkan bahwa satuan pendidikan wajib menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut paling lambat 7 (tujuh) tahun sejak diterbitkannya peraturan tersebut. Itu berarti bahwa paling lambat pada tahun 2013 semua sekolah jalur pendidikan formal sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan memiliki mutu yang setara pula dengan pendidikan formal pada ruang lingkup global.

Dengan melihat jaminan keberhasilan atas kualitas *stakeholders* yang akan dikembangkan, pemberian layanan pendidikan berkualitas tersebut oleh pemerintah diawalinya melalui program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional terlebih dahulu. Hal tersebut didasarkan atas pemikiran bahwa keberhasilan penyelenggaraan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional akan dapat menjadi bahan rujukan bagi lembaga penyelenggara pendidikan lain untuk memberikan jaminan kualitas. Jika jaminan kualitas tersebut diimplementasikan secara luas, maka kualitas pendidikan secara nasional akan meningkat, sehingga pada akhirnya peningkatan kualitas pendidikan akan berdampak pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia secara nasional.

Sekolah Bertaraf Internasional adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan dengan menggunakan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan standar salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* dan/atau negara maju lainnya. Standar Nasional Pendidikan yang merupakan syarat utama bagi penyelenggaraan program ini sendiri diartikan sebagai standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan yang meliputi; standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Sedangkan pengayaan dengan negara maju dapat berupa penyesuaian, penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, dan pendalaman pada peningkatan mutu pendidikan yang mengacu pada standar mutu pendidikan Bertaraf Internasional atau pada negara maju. Sekolah Bertaraf Internasional perlu menjalin kerjasama (*networking*) dengan sekolah lain, baik di dalam maupun di luar negeri, yang telah memiliki reputasi internasional sebagai bentuk kegiatan perujukan (*benchmarking*).

Sebagai suatu sistem pendidikan, setiap sekolah harus memenuhi berbagai komponen yang sekaligus menjadi sasaran untuk pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri yaitu terdiri: komponen akreditasi, komponen kurikulum, komponen proses pembelajaran, komponen penilaian, komponen pendidik, komponen tenaga kependidikan, komponen sarana dan prasarana, dan komponen pengelolaan serta

komponen pembiayaan pendidikan. Dalam praktik penyelenggaraannya, semua komponen tersebut merupakan obyek penjaminan mutu pendidikan. Maksudnya adalah bahwa mutu pendidikan yang akan dicapai oleh sekolah obyeknya adalah komponen-komponen pendidikan tersebut. Tingkatan dan kualifikasi mutu pendidikan yang akan dicapai sebagai SBI minimal adalah bertaraf atau setara dengan tingkatan dan kualifikasi mutu pendidikan dari negara-negara anggota OECD, negara maju lain, dan atau sekolah bertaraf internasional lain, baik dari dalam maupun luar negeri.

Pengakuan akan standar keinternasionalan SBI oleh masyarakat atau dunia internasional antara lain ditunjukkan melalui akreditasi dan sertifikasi sekolah sebagai sistem dan/atau oleh komponen-komponen pendidikan yang ada. Dengan demikian, sekolah yang dirintis menjadi SBI harus memenuhi kriteria internasional terhadap masing-masing komponen pendidikan tersebut. Jaminan yang dapat ditunjukkan oleh SBI bahwa sebagai suatu sistem (*output-proses-input*) dan/atau komponen-komponen pendidikannya telah bertaraf internasional antara lain melalui berbagai strategi, prestasi akademik dan non akademik, kerjasama dengan pihak lain, dan sebagainya yang semuanya memiliki ciri-ciri keinternasionalan, yaitu;

- a. Sebagai suatu sistem, penjaminan akan mutu internasional dapat ditunjukkan oleh sekolah dengan karakteristik sebagai berikut: *output/lulusan* SBI memiliki kemampuan-kemampuan bertaraf nasional plus internasional sekaligus, yang ditunjukkan oleh penguasaan SNP Indonesia dan penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global. SNP merupakan standar minimal yang harus diikuti oleh semua satuan pendidikan di Indonesia, namun tidak berarti bahwa output satuan pendidikan tidak boleh melampaui SNP. SNP boleh dilampaui asal memberikan nilai tambah yang positif bagi pengaktualan potensi peserta didik, baik intelektual, emosional, maupun spiritualnya. Selain itu, nilai tambah yang dimaksud harus mendukung penyiapan manusia-manusia Indonesia abad ke-21 yang kemampuannya berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, beretika global, dan sekaligus berjiwa dan bermental kuat, integritas etik dan moralnya tinggi, dan peka terhadap tuntutan-tuntutan keadilan sosial.

Sedang penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global merupakan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bersaing dan berkolaborasi secara global dengan bangsa-bangsa lain, yang setidaknya meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang canggih serta kemampuan berkomunikasi secara global.

- b. Proses penyelenggaraan SBI mampu mengakrabkan, menghayatkan dan menerapkan nilai-nilai (moral, ekonomi, seni, solidaritas, dan teknologi mutakhir dan canggih), norma-norma untuk mengkonkretisasikan nilai-nilai tersebut, standar-standar, dan etika global yang menuntut kemampuan bekerjasama lintas budaya dan bangsa. Selain itu, proses belajar mengajar dalam SBI harus pro-perubahan yaitu yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan baru, "*a joy of discovery*", yang tidak tertambat pada tradisi dan kebiasaan proses belajar di sekolah yang lebih mementingkan memorisasi dan, recall dibanding daya kreasi, nalar dan eksperimentasi peserta didik untuk menemukan kemungkinan baru. Proses belajar mengajar SBI harus dikembangkan melalui berbagai gaya dan selera agar mampu mengaktualkan potensi peserta didik, baik intelektual, emosional maupun spiritualnya sekaligus. Penting digarisbawahi bahwa proses belajar mengajar yang bermatra individual-sosial-kultural perlu dikembangkan sekaligus agar sikap dan perilaku peserta didik sebagai makhluk individual tidak terlepas dari kaitannya dengan kehidupan masyarakat lokal, nasional, regional dan global. Bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing (khususnya Bahasa Inggris) dan menggunakan media pendidikan yang bervariasi serta berteknologi mutakhir dan canggih, misalnya *laptop*, *LCD*, dan *VCD*.
- c. Oleh karenanya, tafsir ulang terhadap praksis-praksis penyelenggaraan proses belajar mengajar yang berlangsung selama ini sangat diperlukan. Proses belajar mengajar di sekolah saat ini lebih mementingkan jawaban baku yang dianggap benar oleh guru, tidak ada keterbukaan dan demokrasi, tidak ada toleransi pada kekeliruan akibat kreativitas berpikir karena yang benar adalah apa yang

dipersepsikan benar oleh guru. Itulah yang disebut sebelumnya sebagai memorisasi dan recall. SBI harus mengembangkan proses belajar mengajar yang: (1) mendorong keingintahuan (a sense of curiosity and wonder), (2) keterbukaan pada kemungkinan-kemungkinan baru, (3) prioritas pada fasilitasi kemerdekaan dan kreativitas dalam mencari jawaban atau pengetahuan baru (meskipun jawaban itu salah atau pengetahuan baru dimaksud belum dapat digunakan); dan (4) pendekatan yang diwarnai oleh eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru.

- d. *Input* adalah segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses dan harus memiliki tingkat kesiapan yang memadai. *Input* penyelenggaraan SBI yang ideal untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang bertaraf internasional meliputi siswa baru (*intake*) yang diseleksi secara ketat dan masukan instrumental yaitu kurikulum, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendukung, sarana dan prasarana, dana, dan lingkungan sekolah. *Intake* (siswa baru) diseleksi secara ketat melalui saringan rapor SMP, ujian akhir sekolah, *scholastic aptitude test (SAT)*, kesehatan fisik, dan tes wawancara. Siswa baru SBI memiliki potensi kecerdasan unggul, yang ditunjukkan oleh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan memiliki bakat dan minat. Sementara itu, SBI memiliki instrumental inputs ideal sebagai berikut.
- e. Kurikulum diperkaya (diperkuat, diperluas dan diperdalam) agar memenuhi standar isi SNP plus kurikulum bertaraf internasional yang digali dari berbagai sekolah dari dalam dan dari luar negeri yang jelas-jelas memiliki reputasi internasional. Guru harus memiliki kompetensi bidang studi (penguasaan matapelajaran), pedagogik, kepribadian dan sosial bertaraf internasional, serta memiliki kemampuan berkomunikasi secara internasional yang ditunjukkan oleh penguasaan salah satu bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Selain itu, guru memiliki kemampuan menggunakan *ICT* mutakhir dan canggih. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajemen yang tangguh, kepemimpinan, organisasi, administrasi, dan kewirausahaan yang diperlukan untuk menyelenggarakan SBI, termasuk kemampuan komunikasi dalam bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris.

Tenaga pendukung, baik jumlah, kualifikasi maupun kompetensinya memadai untuk mendukung penyelenggaraan SBI. Tenaga pendukung yang dimaksud meliputi pustakawan, laboran, teknisi, kepala TU, tenaga administrasi (keuangan, akuntansi, kepegawaian, akademik, sarana dan prasarana, dan kesekretariatan. Sarana dan prasarana harus lengkap dan mutakhir untuk mendukung penyelenggaraan SBI, terutama yang terkait langsung dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik buku teks, referensi, modul, media belajar, peralatan, dsb. Organisasi, manajemen dan administrasi SBI memadai untuk menyelenggarakan SBI, yang ditunjukkan oleh: (1) organisasi: kejelasan pembagian tugas dan fungsi, dan koordinasi yang bagus antar tugas dan fungsi; (2) manajemen tangguh, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi dan evaluasi; dan (3) administrasi rapi, yang ditunjukkan oleh pengaturan dan pendayagunaan sumberdaya pendidikan secara efektif dan efisien. Lingkungan sekolah, baik fisik maupun nir-fisik, sangat kondusif bagi penyelenggaraan SBI. Lingkungan nir-fisik (kultur) sekolah mampu menggalang konformisme perilaku warganya untuk menjadikan sekolahnya sebagai pusat gravitasi keunggulan pendidikan yang bertaraf internasional (Sudibyo, 2009).

Fatah (2000) mengemukakan upaya peningkatan mutu dan perluasan pendidikan membutuhkan sekurang-kurangnya tiga faktor utama yaitu (1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya dan sarana belajar; (2) Mutu proses belajar mengajar yang mendorong siswa belajar efektif; dan (3) Mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap ketrampilan, dan nilai-nilai. Jadi kecukupan sumber, mutu proses belajar mengajar, dan mutu keluaran akan dapat terpenuhi jika dukungan biaya yang dibutuhkan dan tenaga profesional kependidikan dapat disediakan di sekolah.

Pengembangan Rintisan SMA Bertaraf Internasional terbagi ke dalam dua tahap, yakni; (a) tahap pengembangan (3 tahun pertama) dan (b) tahap pemberdayaan/konsolidasi (2 tahun). Pada tahap pengembangan, sekolah didampingi oleh tenaga dari lembaga profesional independen dan atau lembaga terkait dalam

melakukan persiapan, penyusunan dan pengembangan kurikulum, penyiapan SDM, modernisasi manajemen dan kelembagaan, pembiayaan, serta penyiapan sarana dan prasarana. Sedang pada tahap pemberdayaan/konsolidasi predikat SBI akan diberikan kepada sekolah yang efektif meraih target kinerja sangat baik dalam evaluasi kinerja serta validasi kinerja pada komponen pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP), mengadopsi dan mengadaptasi sistem pengelolaan dan pembelajaran bertaraf internasional, mewujudkan kinerja belajar siswa sekurang-kurangnya meraih predikat terbaik tingkat nasional dan meraih satu prestasi bertaraf internasional pada bidang akademik dan non akademik, mewujudkan target warga sekolah aktif berkomunikasi dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lain, mendayagunakan TIK dalam pengelolaan dan pembelajaran, dan menunjukkan kinerja kolaborasi internasional yang efektif. Untuk menjamin mutu Rintisan SMA Bertaraf Internasional, pemerintah telah menyiapkan sistem dan perangkat-perangkatnya termasuk pedoman pengelolaan Rintisan SMA Bertaraf Internasional. Pedoman tersebut menjadi acuan pelaksanaan Rintisan SMA Bertaraf Internasional.

1.2. Rumusan Masalah

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Sekolah Bertaraf Internasional pada hakikatnya mengacu pada Standar Nasional Pendidikan meliputi 8 (delapan) standar, yaitu kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, dan penilaian yang diperkaya, dikembangkan, diperluas, diperdalam melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan yang dianggap reputasi mutunya diakui secara internasional.

Aspek-aspek yang dikembangkan pada Sekolah Bertaraf Internasional adalah Standar Kompetensi Lulusan standar internasional, Kurikulum standar internasional, PBM standar internasional, SDM standar internasional, fasilitas standar internasional, manajemen standar internasional, pembiayaan standar internasional, penilaian standar

internasional. Sekolah Bertaraf Internasional akan dicapai melalui sebuah proses peningkatan kualitas sekolah yang berkesinambungan. Salah satu tujuan pokoknya adalah lulusan sekolah yang kompetensinya diakui secara internasional. Proses peningkatan kualitas ini menyangkut semua komponen sekolah yang meliputi kegiatan proses belajar mengajar sebagai komponen pokok dan komponen sekolah lainnya yang mendukung kegiatan belajar mengajar seperti kepala sekolah, guru, laboran, teknisi, pustakawan, staf administrasi, perpustakaan, laboratorium, dan bahkan lingkungan sekolah. Proses tersebut mengarah pada standar atau pagu SBI yang telah ditetapkan pemerintah.

Oleh sebab itu program rintisan SMA Bertaraf Internasional perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat kesiapan masing-masing sekolah untuk mewujudkan Sekolah Bertaraf Internasional. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan antara kondisi ideal dengan kondisi nyata sekolah. Melalui evaluasi dapat diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing sekolah untuk setiap komponen sekolah. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) atau *School Development and Investment Plan* (SDIP) yang meliputi Rencana Kerja jangka Menengah dan Rencana Kerja Tahunan.

Perlu diketahui, sejak tahun 2006 pemerintah telah membuat rintisan SMA Bertaraf Internasional yang tersebar di 134 Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia. Masing-masing Kabupaten/Kota ditetapkan satu sekolah rintisan sebagai wakil dari daerahnya. Salah satu rintisan SMA Bertaraf Internasional terletak di Kota Depok. Kota Depok merupakan daerah yang memiliki sekolah rintisan sebanyak 4 sekolah dengan keadaan awal yang sangat berbeda satu sama lain. Sekolah tersebut yaitu SMAN 1 Depok, SMAN 2 Depok, SMA Lazuardi, dan SMA Cakrabuana. Jika diperhatikan, jumlah tersebut jauh melebihi jumlah yang ditetapkan pemerintah yakni satu sekolah untuk satu Kabupaten/Kota. Memang bukan hanya Kota Depok yang memiliki sekolah rintisan dengan jumlah lebih dari satu, akan tetapi karena keadaan awal dari sekolah-sekolah rintisan yang ada di Kota ini tidak memenuhi syarat awal untuk ditetapkan sebagai sekolah rintisan maka sangat penting untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program SBI di Kota ini.

Bentuk dari ketidak terpenuhinya syarat awal untuk ditetapkan sebagai sekolah rintisan tersebut yakni tiga dari empat Rintisan SMA Bertaraf Internasional tersebut memiliki nilai akreditasi yang rendah yang berarti salah satu persyaratan untuk dapat menjadi sekolah Rintisan tidak terpenuhi. Sebab berdasarkan pedoman yang ditetapkan pemerintah (Sudibyo, 2006) nilai akreditasi yang harus dicapai calon Rintisan SMA Bertaraf Internasional adalah A. Karena pencapaian nilai A tersebut memberikan arti bahwa sekolah telah mencapai kinerja yang baik dan merupakan suatu bentuk pengakuan terhadap kemampuan sekolah untuk menjamin mutu pendidikan secara optimal, serta sebagai wujud kesiapan sekolah untuk diberikan target yang lebih tinggi yang berupa adopsi dan adaptasi dengan standar di negara maju. Jika dari keempat sekolah Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Kota Depok hanya terdapat satu sekolah yang pencapaian kinerja awalnya telah memenuhi persyaratan, apakah tiga sekolah yang lain dapat mencapai target yang ditetapkan dimana di dalamnya mengandung konsekuensi standar yang lebih tinggi yang harus dicapai oleh sekolah.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Direktorat Pembinaan SMA pada tahun 2008 didapati jumlah pendidik/guru yang memiliki kualifikasi pendidikan S2/S3 yang merupakan syarat untuk memenuhi standar minimal pendidik sebanyak 30% dari seluruh jumlah guru yang ada, belum tercapai oleh keempat sekolah rintisan yang ada di Kota Depok. Bahkan, guru dengan pendidikan S2/S3 berjumlah kurang dari 10%. Demikian halnya dalam penguasaan bahasa Inggris dan TIK, pendidik/guru disana juga menunjukkan kompetensi yang masih rendah. Namun, bukan hanya pendidik/guru saja yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang masih rendah, kenyataan serupa ditunjukkan oleh tenaga kependidikan yang ada di keempat sekolah rintisan disana.

Di samping kelemahan yang menonjol pada tingkat kualifikasi dan kompetensi dari pendidik/guru dan tenaga kependidikan yang ada, kelemahan lainnya terletak pada pencapaian standar kurikulum yang salah satu indikatornya adalah mencapai standar kompetensi kelulusan. Berdasarkan data yang sama, pencapaian angka standar kompetensi lulusan yang dicapai oleh keempat sekolah diatas masih rendah.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut diatas, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pelaksanaan program rintisan SMA Bertaraf Internasional di lihat dari aspek konteks, *input*, proses dan *output*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut di atas, penelitian ini dibatasi untuk menganalisis pelaksanaan program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (RSBI) dilihat dari aspek konteks, *input*, proses dan *output*?

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh data yang akurat dan terpercaya mengenai pelaksanaan program Rintisan SMA Bertaraf Internasional baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk memperjelas konsepsi tentang evaluasi program pengelolaan Rintisan SMA Bertaraf Internasional. Sedangkan secara praktis, dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan atau penyempurnaan program pengelolaan Rintisan SMA Bertaraf Internasional ke depan.

1.5. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan terdiri dari lima bab ditambah kepustakaan yang menguraikan apa yang tercantum dalam judul "EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM RINTISAN SMA BERTARAF INTERNASIONAL DI KOTA DEPOK". Rincian sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi teori, pendapat ahli, dan hasil diskusi yang berkaitan dengan evaluasi program Rintisan SMA Bertaraf Internasional. Kemudian teori yang dikutip akan membentuk model tentang bagaimana pelaksanaan program Rintisan SMA Bertaraf

Internasional yang ada di Kota Depok. Pada bab ini juga diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini serta tinjauan penelitian sebelumnya. Metode penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, *site* penelitian, teknik pengumpulan data, *key* informan serta teknik analisis data.

- BAB 3 menguraikan tentang gambaran umum mengenai kebijakan dan pelaksanaan program Rintisan SMA Bertaraf Internasional Di Kota Depok yang meliputi SMAN 1 Depok, SMAN 2 Depok, SMAS Lazuardi, dan SMAS Cakrabuana.
- BAB 4 menguraikan tentang hasil penelitian pelaksanaan program serta jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian berdasarkan analisis terhadap kondisi riil pelaksanaan program Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Kota Depok yang didukung dengan data primer hasil wawancara dengan *key* informan, kemudian dikaitkan dengan teori serta standar yang digunakan dalam evaluasi program Rintisan SMA Bertaraf Internasional.
- BAB 5 yang merupakan bab simpulan dan saran. Simpulan diperoleh dari hasil pembahasan masalah pokok, sedangkan saran merupakan pemikiran bagi perbaikan kondisi pelaksanaan program Rintisan SMA Bertaraf Internasional Di Kota Depok serta segala sesuatu yang dapat memberikan pemikiran positif terhadap masalah yang dihadapi.

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1. Evaluasi Program

Musa (2005) mendefinisikan evaluasi program sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan suatu objek yang dilakukan secara terencana, sistimatik dengan arah dan tujuan yang jelas. Evaluasi sebagai upaya untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisa fakta, data dan informasi untuk menyimpulkan harga nilai evaluasi merupakan bagian yang penting dalam setiap kegiatan ataupun program, sehingga tidak ada satu kegiatan pun yang dapat terlaksana dengan baik tanpa evaluasi.

Evaluasi selalu berhubungan dengan pengambilan keputusan, karena hasil evaluasi merupakan suatu landasan untuk menilai suatu program dan memutuskan apakah program tersebut dapat diteruskan atau masih perlu diperbaiki lagi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gronlund (Djaali, 2004) bahwa, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan atau program telah tercapai. Hal yang senada dikemukakan oleh Leonora (1998) bahwa evaluasi adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang didapat melalui pengukuran untuk memberikan beberapa makna berdasarkan pertimbangan nilai.

Sejalan dengan berbagai pengertian evaluasi yang telah dikemukakan di atas, Grondlund (1990) mengemukakan pula bahwa *evaluation is the systematic process of collecting, analyzing and interpreting information to determine the extent to which pupils achieving instructional objects*. Dalam setiap pelaksanaan program, perencana, pengelola, dan pelaksana program perlu mengetahui keberhasilan dari penyelenggaraan program. Pada waktu merencanakan program sudah dipikirkan bahwa program tersebut akan baik, namun kadang-kadang tidak terasa bahwa yang sedang atau sudah berjalan adalah kurang baik. Dalam keadaan demikian evaluasi sangat perlu dilakukan untuk memberikan informasi mengenai keterlaksanaan program. Dengan demikian, maka evaluasi program berfungsi sebagai pembantu,

pengontrol pelaksanaan program agar dapat diketahui tindak lanjut pelaksanaan program tersebut, hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tassmer (1995) bahwa evaluasi merupakan pengambilan data untuk menentukan harga atau nilai yang diperoleh individu secara baik atau kurang baik.

Lebih lanjut Tassmer menjelaskan bahwa evaluasi merupakan pengambilan keputusan dalam menentukan harga atau nilai yang diperoleh individu secara baik atau kurang baik. Karena evaluasi dapat mengukur program secara efektif, efisiensi, sistematis dan metodologis, sehingga menghasilkan data yang akurat dan objektif tentang pelaksanaan program sebagai dasar pengambilan keputusan lebih lanjut, serta sebagai bahan pertanggungjawaban administrasi kepada pihak lain atau publikasi keberhasilan program guna memperoleh simpati, perhatian dan pengakuan luas dari masyarakat. Evaluasi adalah proses yang sistematis untuk melakukan pengumpulan, analisis dan interpretasi terhadap informasi yang dapat menetapkan tingkatan pencapaian tujuan belajar dari pembelajar.

Evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses memahami atau memberi arti, memberi pendapat dan mengkomunikasikan suatu informasi sebagai petunjuk bagi pihak pengambil keputusan, sehingga para ahli sering mengartikan evaluasi sebagai sebuah keputusan profesional atau secara umum evaluasi dapat diartikan sebagai upaya saksama untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisa fakta dan informasi untuk menyimpulkan harga, nilai, kinerja mengenai sesuatu program/pekerjaan. Melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana sebuah program dapat berjalan dengan baik, sejauh mana *input*, proses dan produk suatu organisasi dapat dicapai, seberapa besar kriteria keberhasilan pelaksanaan program berupa dampak atau hasil yang dicapai oleh proses itu sendiri.

Anderson (Arikunto dan Cepi, 2009) mengatakan bahwa evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai, beberapa kegiatan yang dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan. Oleh karena itu, melakukan evaluasi program berarti melakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Masih menurut Suharsimi Arikunto, sebenarnya yang menjadi titik awal dari kegiatan evaluasi

program adalah keingintahuan untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Jika sudah tercapai, bagaimanakah kualitas pencapaian kegiatan tersebut, dan jika belum tercapai, bagian manakah dari rencana yang telah dibuat yang belum tercapai dan apa yang menyebabkan bagian rencana tersebut belum tercapai, ataukah faktor luar. Dengan kata lain, evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian program. Untuk menentukan seberapa jauh target program telah tercapai.

Evaluasi program dilakukan untuk kepentingan pengambilan kebijakan untuk menentukan kebijakan selanjutnya. Dalam melakukan evaluasi program tidak bisa dilakukan secara serampangan, tetapi sistematis, rinci, dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode-metode tertentu maka akan diperoleh data yang handal dan dapat dipercaya. Penentuan kebijaksanaan akan tepat apabila data yang digunakan sebagai pertimbangan tersebut benar, akurat, dan lengkap, karena evaluasi dapat menentukan ketercapaian sebuah program.

Evaluasi Program yaitu evaluasi yang menaksir kegiatan pendidikan yang memberikan pelayanan pada suatu dasar yang kontinyu dan sering melibatkan tawaran-tawaran kurikuler. Sejalan dengan konsep evaluasi program tersebut, menurut Rutman (1984), evaluasi program adalah penerapan metode-metode ilmiah untuk mengukur implementasi dan hasil program untuk pengambilan keputusan. Sedangkan Brinkerhoff (1983) menyatakan bahwa evaluasi program adalah:

1. Proses menentukan sejauh mana tujuan dan sasaran program telah terealisasi;
2. Memberikan informasi untuk pengambilan keputusan;
3. Perbandingan kinerja dengan patokan-patokan tertentu untuk menentukan apakah terdapat kesenjangan;
4. Penilaian tentang harga dan kualitas;
5. Ukuran, pilih yang di kembangkan, dengan itu masing-masing tujuan akan ditentukan, dan
6. Investigasi sistematis mengenai nilai atau kualitas suatu objek.

Menurut Syah (1995) tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan: *pertama*, mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu, *kedua* untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa

dalam kelompok kelasnya, *ketiga* untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, *keempat* untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya. *Kelima* untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Dari berbagai pendapat dan pengertian evaluasi di atas secara umum dapat dikatakan bahwa evaluasi sebagai upaya untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisa fakta, data dan informasi untuk menyimpulkan harga, nilai, prestasi, kegunaan, manfaat mengenai sesuatu program, kantor, sekolah, organisasi atau lembaga dan lain-lain untuk dibuat kesimpulan sebagai landasan pengambilan keputusan tentang program tersebut, apakah dilanjutkan, direvisi atau dihentikan.

Pelaksanaan evaluasi program pendidikan untuk mengetahui tingkat ketercapaian program sekaligus untuk memberi pertanggungjawaban (*accountability*) terhadap program yang telah berjalan dan memberikan informasi pada pengambilan keputusan pada tahap perencanaan. Ketercapaian output pendidikan yang bermutu tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan dan merupakan perpaduan dari berbagai dimensi, baik yang berkaitan dengan input pendidikan maupun proses pendidikan itu sendiri.

Konsep evaluasi program menurut Rutman (Musa, 2005) adalah penerapan metode-metode ilmiah untuk mengukur implementasi dan hasil program untuk pengambilan keputusan. Sedangkan Brinkerhoff menyatakan bahwa evaluasi program adalah:

1. Proses menentukan sejauh mana tujuan dan sasaran program telah terealisasi;
2. Memberikan informasi untuk pengambilan keputusan;
3. Perbandingan kinerja dengan patokan-patokan tertentu untuk menentukan apakah terdapat kesenjangan;
4. Penilaian tentang harga dan kualitas;
5. Ukuran, pilih yang di kembangkan dengan itu masing-masing tujuan akan ditentukan, dan;
6. Investigasi sistematis mengenai nilai atau kualitas suatu objek.

Isaac dan William (Musa, 2005) menyatakan bahwa evaluasi program menyandarkan dan mewujudkan tiga rangkaian tahapan yaitu:

1. Tujuan, nyatakan secara jelas dan spesifik masing-masing tujuan satu term yang bisa diukur dan diamati;
2. Sarana, rencanakan berbagai strategi dan aktivitas yang akan dilaksanakan untuk mencapai masing-masing tujuan;
3. Ukuran, pilih dan kembangkan ukuran-ukuran yang dengan itu masing-masing tujuan akan ditentukan.

Tanpa adanya evaluasi, program-program yang berjalan tidak akan dapat dilihat efektifitasnya. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan program itu tidak akan didukung oleh data. Karenanya, evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (*decision maker*) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program. Tujuan evaluasi dalam kependidikan mencakup 8 bidang, yaitu untuk pengajaran, hasil belajar, diagnosis dan usaha perbaikan, fungsi penempatan, fungsi seleksi, bimbingan dan penyuluhan, kurikulum dan penilaian kelembagaan (Thorndike dan Hagen, 1991).

Menurut Toha (1991) evaluasi dari pendekatan proses adalah untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajarnya. Lebih lanjut Toha menjelaskan jika dari pendekatan kelembagaan, maka kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manajemen yang meliputi; penyusunan desain, pembuatan program, pengaturan, pelaksanaan pengawasan dan evaluasi.

Adapun pengertian Sekolah Bertaraf Internasional adalah sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan serta berkeunggulan dengan merujuk pada standar pendidikan salah satu negara maju sehingga lulusannya memiliki daya saing di forum internasional. Dengan demikian, evaluasi program dalam kegiatan Rintisan SMA Bertaraf Internasional merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data secara sistematis tentang program pelaksanaan Rintisan SMA yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan serta berkeunggulan dengan merujuk pada

standar pendidikan salah satu negara maju sehingga lulusannya memiliki daya saing di forum internasional secara sistematis dalam rangka pengambilan keputusan selanjutnya terhadap program.

2.2. Kajian Teori Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional

2.2.1. Konsep Sekolah Bertaraf Internasional

Dalam Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006), Sekolah Bertaraf Internasional diberi arti sebagai satuan pendidikan yang diselenggarakan dengan menggunakan Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta diperkaya dengan standar pendidikan salah satu negara maju anggota Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) dan/atau negara maju lainnya sehingga lulusannya memiliki daya saing di forum internasional.

Menurut Rijanto (2008) kata bertaraf internasional pada SBI memiliki arti bahwa sekolah setingkat atau memiliki level yang sama dengan sekolah-sekolah sejenis di negara-negara lain, khususnya negara maju. Kata setingkat atau level yang sama ini dapat merujuk pada *input*, proses, dan *output*-nya dengan sekolah sejenis di negara maju. Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional menurut Haryana (2007) didasari atas filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (fungsionalisme). Filosofi *eksistensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus menubuhkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan, kreatif, inovatif, dan eksperimentif), menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Filosofi *eksistensialisme* berpandangan bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan, mengeksiskan, menyalurkan semua potensinya, baik potensi (kompetensi) intelektual (*IQ*), emosional (*EQ*), dan Spiritual (*SQ*).

Filosofi *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional. Dalam mengaktualkan kedua filosofi tersebut, empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be* merupakan patokan berharga bagi penyelarasn praktek-praktek penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga sampai penilainya (Haryana, 2007).

Selanjutnya, Haryana meumuskan SNP + X (OECD) maksudnya adalah SNP singkatan dari Standar Nasional Pendidikan plus X. Sedangkan OECD singkatan dari *Organization for Economic Co-operation and Development* atau sebuah organisasi kerjasama antar negara dalam bidang ekonomi dan pengembangan. Anggota organisasi ini biasanya memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah diakui standarnya secara internasional. Yang termasuk anggota OECD ialah: Australia, Austria, Belgium, Canada, Czech Republic, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Iceland, Ireland, Italy, Japan, Korea, Luxembourg, Mexico, Netherlands, New Zealand, Norway, Poland, Portugal, Slovak Republic, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, United Kingdom, United States dan Negara maju lainnya seperti Chile, Estonia, Israel, Russia, Slovenia, Singapore, dan Hongkong.

Sebagaimana dalam “Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2007”, bahwa sekolah/madrasah internasional adalah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu Negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan /atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum internasional. Jadi, SNP+X di atas artinya bahwa dalam penyelenggaraan SBI, sekolah/madrasah harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan di Indonesia (PP Nomor 19 Tahun 2005) dan ditambah dengan indikator X, maksudnya ditambah atau diperkaya/di-kembangkan/diperluas/diperdalam dengan standar anggota OECD di

atas atau dengan pusat-pusat pelatihan, industri, lembaga-lembaga tes/sertifikasi inter-nasional, seperti Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, ISO, pusat-pusat studi dan organisasi-organisasi multilateral seperti UNESCO, UNICEF, SEAMEO, dan sebagainya.

Suyanto (2009) menyatakan bahwa SBI bukanlah "Sekolah Internasional" (*International School*) seperti yang sudah banyak beridiri di Indonesia. SBI adalah sekolah nasional yang sudah memenuhi standar nasional dan akan dikembangkan menuju standar internasional atau bertaraf internasional. Oleh karenanya salah satu syarat sekolah untuk dapat dikembangkan menjadi SBI ialah sudah memperoleh akreditasi A dari Badan Akreditasi Sekolah. SBI juga bukan "*westernisasi*" yang ingin mengubah sekolah Indonesia menjadi sekolah yang "kebarat-baratan", karena pengembangan SBI tetap berlandaskan Pancasila dan kultur budaya Indonesia.

Lebih jauh, Suyanto (Depdiknas, 2009) mendeskripsikan beberapa ciri SBI sebagai berikut.

1. Kompetensi internasional (lulusannya);
2. Kurikulum bertaraf internasional;
3. Pembelajaran *bilingual*;
4. Pendidik memenuhi standar minimal;
5. Sarana sesuai dengan kebutuhan kurikulum internasional;
6. Pembiayaan, *unit cost* per siswa per tahun disesuaikan dengan kebutuhan SBI;
7. Penilaian menggunakan standar nasional dan internasional;
8. Pengelolaan memenuhi standar ISO 9001.

Ada dua cara yang dapat dilakukan sekolah/madrasah untuk memenuhi karakteristik (konsep) Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), yaitu sekolah yang telah melaksanakan dan memenuhi delapan unsur SNP sebagai **indikator kinerja minimal** ditambah dengan (X) sebagai **indikator kinerja kunci tambahan**. Dua cara itu adalah:

1. Adaptasi

Yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP dengan mengacu (setara/sama) dengan standar pendidikan di salah satu anggota OECD

dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional; dan

2. Adopsi

Yaitu penambahan atau pengayaan/pendalaman/penguatan/perluasan dari unsur-unsur tertentu yang belum ada diantara delapan unsure SNP dengan tetap mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota OECD/negara maju lainnya.

2.2.2. Karakteristik Sekolah Bertaraf Internasional

2.2.2.1. Karakteristik visi

Dalam sebuah lembaga/organisasi, menentukan visi sangat penting sebagai arahan dan tujuan yang akan dicapai. Bush dan Coleman (2006) menjelaskan visi untuk menggambarkan masa depan organisasi yang diinginkan. Itu berkaitan erat dengan tujuan sekolah atau perguruan tinggi, yang diekspresikan dalam terma-terma nilai dan menjelaskan arah organisasi yang diinginkan. Lebih lanjut Block (Bush dan Coleman, 2006) menyebutkan bahwa visi adalah masa depan yang dipilih, sebuah keadaan yang diinginkan.

Haryana (2007) menyebutkan visi Sekolah Bertaraf Internasional adalah: **"Terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional"**. Visi ini mengisyaratkan secara tidak langsung gambaran tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah model SBI, yaitu mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif/memiliki daya saing secara internasional.

Menurut Suyanto (2007) dalam pengembangan SBI, sekolah perlu memperbaiki visi-misi-tujuan secara bersama-sama dan memastikan bahwa semua warga sekolah memahami dengan baik visi-misi-tujuan tersebut dan bertekad kuat untuk melaksanakannya. Visi-misi-tujuan harus dikembangkan berdasarkan hasil evaluasi diri yang komprehensif untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dengan demikian, visi-misi-tujuan menjadi realistis dan dapat tercapai dalam rangka mewujudkan sekolah menjadi SBI. Kepala Sekolah dan Tim

pengembang SBI harus secara kontinyu mengawal implementasi dan pencapaian visi-misi-tujuan tersebut.

2.2.2.2. Karakteristik Esensial

Karakteristik esensial dalam indikator kunci minimal (SNP) dan indikator kunci tambahan (X) sebagai jaminan mutu pendidikan bertaraf internasional (Depdiknas, 2007) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Karakteristik Esensial SMA-SBI sebagai Penjaminan Mutu Pendidikan Bertaraf Internasional

No	Obyek Penjaminan Mutu (unsur Pendidikan dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Minimal (dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Tambahan sebagai (x-nya)
1.	Akreditasi	Berakreditasi A dari BAN-Sekolah dan Madrasah	Berakreditasi tambahan dari badan akreditasi sekolah pada salah satu lembaga akreditasi pada salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan
2.		Memenuhi Standar Isi	Muatan pelajaran (isis) dalam kurikulum telah setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu

No	Obyek Penjaminan Mutu (unsur Pendidikan dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Minimal (dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Tambahan sebagai (x-nya)
			negara diantara 30 negara anggota OECD dan/atau dari negara maju lainnya.
3.		Memenuhi SKL	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan standar kelulusan yang setara atau lebih tinggi dari SNP. • Meraih mendali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga.
4.	Penilaian	Memenuhi Standar Penilai-an	Sistem/model penilaian telah diperkaya dengan system/model penilaian dari sekolah unggul di salah satu negara diantara 30 negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnnya.
5.	Pendidik	Memenuhi Standar Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Guru sains, matematika, dan teknologi mampu mengajar dengan

No	Obyek Penjaminan Mutu (unsur Pendidikan dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Minimal (dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Tambahan sebagai (x-nya)
			bahasa Inggris <ul style="list-style-type: none"> • Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK • Minimal 20% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A
6.	Tenaga Kependidikan	Memenuhi Standar Tenaga Kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah berpendidikan minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A • Kepala sekolah telah menempuh pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh Pemerintah • Kepala sekolah mampu berbahasa Inggris secara aktif • Kepala sekolah

No	Obyek Penjaminan Mutu (unsur Pendidikan dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Minimal (dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Tambahan sebagai (x-nya)
			<p>memiliki visi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan enterprenunal yang kuat</p>
7.	Sarana Prasarana	Memenuhi Standar Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap ruang kelas dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK • Sarana perpustakaan telah dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia • Dilengkapi dengan ruang multi media, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olah raga, klinik, dan lain-lain.

No	Obyek Penjaminan Mutu (unsur Pendidikan dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Minimal (dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Tambahan sebagai (x-nya)
8.	Pengelolaan	Memenuhi Standar Pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah meraih sertifikat ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya (2001, dst) dan ISO 14000 • Merupakan sekolah multi kultural • Sekolah telah menjalin hubungan "sister school" dengan sekolah bertaraf/berstandar internasional diluar negeri • Sekolah terbebas dari rokok, narkoba, kekerasan, kriminal, pelecehan seksual, dan lain-lain • Sekolah menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam semua aspek pengelolaan sekolah
9.	Pembiayaan	Memenuhi Standar Pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk

No	Obyek Penjaminan Mutu (unsur Pendidikan dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Minimal (dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Tambahan sebagai (x-nya)
			mencapai berbagai target indikator kunci tambahan.

Sumber: Depdiknas, 2007. Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

Sofa menyebutkan bahwa akreditasi secara nasional yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Sekolah Nasional dengan kualifikasi sangat baik (A) serta jaminan mutu berstandar internasional secara bertahap harus dipenuhi oleh sekolah yang menyanggah predikat SBI. Hal tersebut sangat penting untuk menunjukkan kepada dunia internasional bahwa sekolah tersebut telah terjamin mutunya setara internasional pula (Martono, 2009).

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Elliot (1994) yang menyatakan bahwa penjaminan kualitas/mutu adalah seluruh rencana dan tindakan sistematis yang penting untuk menyediakan kepercayaan yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dari kualitas. Kebutuhan tersebut merupakan refleksi dari kebutuhan pelanggan. Penjaminan kualitas biasanya membutuhkan evaluasi secara terus-menerus dan biasanya digunakan sebagai alat bagi manajemen. Menurut Gryna (Muthmainah, 2009) penjaminan kualitas merupakan kegiatan untuk memberikan bukti-bukti untuk membangun kepercayaan bahwa kualitas dapat berfungsi secara efektif.

Berkaitan dengan jaminan mutu yang harus diberikan oleh RSBI yang terbagi ke dalam beberapa standar, Depdiknas membagi standar-standar yang harus dicapai tersebut ke dalam beberapa indikator yang merupakan sasaran pokok kinerja sekolah. Indikator-indikator tersebut kemudian dikenal sebagai Indikator Kinerja Kunci Minimal (IKKM) adalah indikator yang ditetapkan Depdiknas untuk mengukur tingkat ketercapaian Standar Nasional Pendidikan di Indonesia. Salah satu di

antaranya adalah pemenuhan kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh sekolah dalam bentuk silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan bahan ajarnya sesuai tuntutan kompetensi, berdasarkan pada SKL dan Standar Isi yang telah ditetapkan secara nasional yaitu dalam Permendiknas Nomor 23 dan 22 Tahun 2006.

Menurut Jama'ah (2009) pemenuhan kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh sekolah dalam bentuk silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan bahan ajarnya sesuai tuntutan kompetensi, berdasarkan pada SKL dan Standar Isi yang telah ditetapkan secara nasional yaitu dalam Permendiknas Nomor 23 dan 22 Tahun 2006. Di lain pihak Rijanto (2009) mengemukakan bahwa kurikulum SBI harus diperkaya (diperkuat, diperluas, dan diperdalam) agar memenuhi standat isi SNP plus kurikulum bertaraf internasional yang digali dari berbagai sekolah dari dalam dan dari luar negeri yang jelas-jelas memiliki reputasi internasional. Pemenuhan standar kurikulum tersebut berarti sekolah telah menjamin akan mutu pendidikan berstandar nasional. Namun demikian, menurut Sofa sekolah bertaraf internasional harus mampu menjamin adanya keterlaksanaan penyelenggaraan pendidikan yang ditambah dengan isi kurikulum bertaraf internasional sehingga jaminan yang diberikan oleh sekolah bukan lagi jaminan nasional akan tetapi jaminan internasional (Martono, 2009).

Indikator keberhasilan sekolah bertaraf internasional dalam menjamin mutu internasional tersebut antara lain ditunjukkan oleh pencapaian indikator kinerja kunci tambahan sebagai berikut: (1) sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di mana setiap saat siswa bisa mengakses transkripnya masing-masing; (2) muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; dan (3) menerapkan standar kelulusan sekolah yang lebih tinggi dari Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan secara nasional (Depdiknas, 2007).

Selanjutnya standar lain yang harus dipenuhi oleh sekolah SBI adalah standar proses pembelajaran. Depdiknas (Rijanto, 2009) menyebutkan bahwa proses pembelajaran SBI harus dikembangkan melalui berbagai gaya dan selera agar mampu

mengaktualisasikan potensi peserta didik, baik intelektual, emosional maupun spiritualnya sekaligus. Penting digaris bawahi bahwa proses pembelajaran yang bermatra individu-sosial-kultural perlu dikembangkan sekaligus agar sikap dan perilaku peserta didik sebagai makhluk individu tidak terlepas dari kaitannya dengan kehidupan masyarakat lokal, regional, dan nasional.

Rijanto (2009) menegaskan bahwa bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah bahasa Indonesia dan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) dan menggunakan media pendidikan yang bervariasi serta berteknologi mutakhir dan canggih, misalnya *laptop, LCD, dan VCD*. Oleh karena itu tafsir ulang terhadap praksis-praksis penyelenggaraan proses pembelajaran yang berlangsung selama ini sangat diperlukan.

Sofa menambahkan jika keberhasilan SBI menambah berbagai indikator kunci tambahan dalam proses pembelajaran menunjukkan sekolah yang bersangkutan telah mampu memberikan jaminan akan mutu proses pembelajaran yang setara atau lebih tinggi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah-sekolah bertaraf internasional lainnya dari negara-negara maju anggota OECD. Adapun pemanfaatan TIK merupakan salah satu cara untuk membantu pencapaian proses pembelajaran yang bertaraf internasional, dimana siswa dan guru dapat lebih mampu berinteraksi dengan pihak lain, sumber belajar lain, dan secara internal dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian ciri utama SBI dalam pembelajaran adalah menggunakan *bilingual* dan berbasis TIK (Martono, 2009).

Standar keempat yang harus dipenuhi oleh sekolah SBI adalah standar penilaian. Depdiknas (2007) menyebutkan ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan dalam sistem penilaian yang merupakan indikator kunci penilaian bagi SBI, yaitu: input penilaian seperti instrumen penilaian, acuan atau kriteria penilaian, standar pencapaian ketuntasan kompetensi, bahan atau materi yang dinilai (cakupan atau kedalaman), dan fasilitas sumber daya penilaian; proses penilaian yang berstandar internasional, dalam hal ini sekolah dengan menggunakan berbagai *input* penilaian tersebut dapat melaksanakan penilaian kepada peserta didik menggunakan berbagai pendekatan atau model penilaian dari salah satu anggota negara anggota OECD

dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, yaitu untuk menilai kinerja, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan lainnya yang mencerminkan bentuk penilaian sesungguhnya (*authentic assesment*); dan kriteria hasil pendidikan, yang pada prinsipnya adalah minimal sama atau setara dengan standar dari sekolah-sekolah yang telah bertaraf internasional atau bahkan lebih tinggi acuan atau standarnya, baik menggunakan acuan norma maupun acuan kriteria.

Standar kelima yang tak kalah penting dan harus dicapai oleh sekolah SBI adalah standar pendidik. Menurut Jama'ah (2009) pendidik dalam konteks SBI harus menunjukkan kinerja yang optimal sesuai dengan tugas profesionalnya. Pendidik memiliki peranan yang strategis karena mempunyai tugas profesional untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Sofa mengatakan ditetapkannya standar kompetensi pendidik, sangat berkaitan dengan tugas, peran, dan fungsi pendidik harus mampu ditunjukkan dalam kompetensi dan profesinya, baik kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan, sebagaimana telah dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2006 dan pemenuhan standar kompetensi guru tersebut harus ditunjukkan dengan pemenuhan sertifikasi kompetensi sebagaimana telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 (Martono, 2009).

Pendidik yang menjalankan profesinya pada RSBI sangat dimungkinkan untuk mampu memenuhi juga tuntutan kompetensi profesional yang ditunjukkan dengan pemenuhan sertifikasi profesi yang bertaraf internasional sesuai dengan bidang keahlian dan profesi yang dimiliki. Menurut Sofa terpenuhinya standar pendidik ini berarti pendidik (guru) telah mampu menunjukkan sebagai tenaga profesional yang akan membawa kepada pencapaian standar mutu pendidikan sebagaimana telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 (Martono, 2009).

Disamping standar pendidik, standar tenaga kependidikan juga harus dipenuhi oleh sekolah yang bertaraf internasional. Tenaga kependidikan yang dituntut dalam SBI harus mempunyai keahlian lebih dari pendidik karena tenaga kependidikan merupakan komponen penentu dalam melaksanakan proses belajar yang tidak kalah pentingnya dengan pendidik (Jama,ah, 2009).

Di tambahkan oleh Sofa (Martono, 2009) jika kompetensi/kemampuan yang dituntut kepada kepala sekolah RSBI dilandasi oleh tugas dan fungsi kepala sekolah bertaraf internasional yang akan banyak berhubungan dengan lingkungan dan pergaulan internasional, sehingga dalam mengemban tugas profesionalitasnya pada SBI, maka diperlukan jiwa kepemimpinan kepala sekolah yang kreatif, inovatif, dinamis, berani mengambil resiko, berani menghadapi tantangan, demokratis, dan tidak melupakan sifat kepemimpinan yang mampu menjadi tauladan sekaligus mampu memberikan motivasi kepada bawahannya (*"ing ngarso sung tulodho-ing madyo mangun karso-tut wuri handayani"*).

Diknas mempersyaratkan keberhasilan pencapaian standar tenaga kependidikan ditandai dengan pencapaian Indikator Kinerja Kunci Minimal (IKKM), yaitu memenuhi standar pendidik. Selain itu, keberhasilan tersebut juga ditandai dengan pencapaian Indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT) yaitu pendidik dalam proses pembelajaran sepanjang diperlukan dan sesuai dengan kebutuhannya, selain menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris juga bisa menggunakan bahasa lainnya yang sering digunakan dalam forum internasional, seperti bahasa Perancis, Jerman, Spanyol, Jepang, Arab, dan China (Prabantoro, 2009).

Meskipun indikator-indikator tersebut diatas telah terpenuhi, apabila sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tidak memadai maka hasil yang diharapkan dalam pendidikan yang bertaraf internasional tidak akan dapat terlaksana. Oleh karenanya sarana dan prasarana dalam sekolah SBI dituntut harus sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh internasional.

Menurut Rijanto (2009) sarana dan prasarana untuk mendukung penyelenggaraan SBI harus lengkap dan mutakhir, terutama yang terkait langsung dengan penyelenggaraan proses pembelajaran, baik buku teks, referensi, modul, media

pembelajaran, peralatan dan sebagainya. Disebutkan oleh Depdiknas (2007) selain dijamin bahwa SBI harus memenuhi standar sumber daya manusianya (pendidik dan tenaga kependidikan), SBI juga dituntut memenuhi standar sarana dan prasarana. Sebagai IKKM (indikator kinerja kunci minimal) yang harus dipenuhi, maka sarana dan prasarana dijamin akan mutunya. Lebih lanjut Depdiknas (2007) menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana pokok sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan rintisan SBI adalah: (a) laboratorium bahasa Inggris, (b) laboratorium IPA (Biologi, Fisika-Kimia), (c) laboratorium komputer (dengan komputer pentium 4), (d) jaringan internet yang terpasang lengkap ke sistem (laboratorium komputer, ruang kelas, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, TU, ruang multi media, dan sebagainya), (e) pusat multi media, dan (f) peralatan media pembelajaran di kelas (*TV, VCD, Tape, OHP, LCD, laptop, dan lain-lain*).

Menurut Sofa (Martono, 2009) tujuan dari pemenuhan baik secara kuantitas maupun kualitas sarana dan prasarana tersebut bagi sekolah yang bertaraf internasional adalah agar sekolah memenuhi spesifikasinya untuk memberikan jaminan bahwa secara teknis sarana prasarana yang ada memenuhi persyaratan internasional. Di samping itu, sebagai sekolah yang bertaraf internasional wajib memberikan jaminan atau mampu memenuhi sarana dan prasarana tambahan yang sesuai tuntutan kurikulum bertaraf internasional.

Standar lain yang tak kalah penting dan wajib dipenuhi oleh sekolah SBI yakni standar penegelolaan. Menurut Suyanto (2009) SBI harus memiliki sistem administrasi dan manajemen yang baik, mudah digunakan, untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi layanan. Organisasi, manajemen, dan administrasi yang memadai untuk penyelenggaraan SBI ditunjukkan oleh: (1) organisasi, kejelasan pembagian tugas dan fungsi dan koordinasi yang baik antar tugas dan fungsi, (2) manajemen tangguh, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi dan evaluasi, dan (3) administrasi rapi, yang ditunjukkan oleh pengaturan dan pendayagunaan sumberdaya pendidikan secara efektif dan efisien. Lingkungan sekolah, baik fisik maupun nir-fisik (kultur), sangat kondusif bagi penyelenggaraan SBI. Lingkungan nir-fisik sekolah mampu menggalang konfir-misme perilaku warganya untuk

menjadikan sekolahnya sebagai pusat gravitasi keunggulan pendidikan yang bertaraf internasional (Rijanto, 2009).

Lebih lanjut Rijanto (2009) menjelaskan bahwa proses penyelenggaraan SBI harus mampu mengakrabkan, menghayatkan dan menerapkan nilai-nilai (religi, ekonomi, seni, solidaritas, dan teknologi mutakhir dan canggih), norma-norma untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, standar-standar, dan etika global yang menuntut kemampuan bekerjasama lintas budaya dan bangsa. Selain itu proses pembelajaran dalam SBI harus pro-perubahan yaitu mampu menumbuhkembangkan daya kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan baru (*a joy of discovery*) yang tidak tertambat pada tradisi dan kebiasaan proses pembelajaran di sekolah yang lebih mementingkan memorisasi dan *recall* dibandingkan daya kreasi, nalar, dan eksperimentasi peserta didik untuk menemukan kemungkinan baru.

Sofa (Martono, 2009) menyebutkan unsur penting terakhir yang menjadi standar yang dituntut kepada sekolah yang bertaraf internasional adalah pembiayaan. Karena pembiayaan pendidikan merupakan salah satu indikator pokok maupun tambahan yang sangat penting untuk dapat dipenuhi oleh setiap penyelenggara pendidikan bertaraf internasional. Jenis-jenis pembiayaan pendidikan yang harus dipenuhi meliputi pembiayaan investasi, pembiayaan operasional, dan pembiayaan personal. Apabila suatu sekolah bertaraf internasional telah mampu menjamin terpenuhinya pembiayaan investasi, operasional, dan personal pendidikan, maka berarti sekolah tersebut telah memenuhi standar pembiayaan.

Sebagai sekolah bertaraf internasional juga dituntut mampu memenuhi indikator-indikator pembiayaan, yaitu menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target tersebut. Pendidikan yang efisien dapat dipastikan efektif, akan tetapi pendidikan yang efektif belum tentu efisien (Depdiknas, 2007). Ditambahkan oleh Sofa (Martono, 2009) jika sekolah RSBI diharapkan mampu memberikan atau memenuhi jaminan akan efisiensi pendidikan sebagai salah satu indikator kuncinya, sehingga publik akan memiliki tingkat kepercayaan tinggi, dan citra yang terbangun di publik meningkat, dan selanjutnya akan menumbuhkan rasa

tanggung jawab bersama di masyarakat terhadap pentingnya pendidikan yang bertaraf internasional.

2.2.2.3. Karakteristik Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*)

2.2.2.3.1. *Output* (produk)/lulusan SBI

Adalah memiliki kemampuan-kemampuan bertaraf nasional plus internasional sekaligus yang ditunjukkan oleh penguasaan SNP Indonesia dan penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global. Ciri-ciri *output/outcomes* SBI sebagai berikut; (1) lulusan SBI dapat melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik di dalam negeri maupun luar negeri, (2) lulusan SBI dapat bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan/atau negara-negara lain, dan (3) meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga (Haryana, 2007).

2.2.2.3.2. Proses pembelajaran SBI

Ciri-ciri proses pembelajaran, penilaian, dan penyelenggaraan SBI sebagai berikut: (1) pro-perubahan, yaitu proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar, dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru, *a joy of discovery*, (2) menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; *student centered; reflective learning, active learning; enjoyable* dan *joyful learning, cooperative learning; quantum learning; learning revolution*; dan *contextual learning*, yang kesemuanya itu telah memiliki standar internasional; (3) menerapkan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran; (4) proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris, khususnya mata pelajaran sains, matematika, dan teknologi; (5) proses penilaian dengan menggunakan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya, dan (6) dalam penyelenggaraan SBI harus menggunakan standar manajemen internasional, yaitu mengimplementasikan dan meraih ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan ISO

14000, dan menjalin hubungan *sister school* dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri (Haryana, 2007).

Menurut Suyanto (2009) kegiatan pembelajaran adalah kunci keberhasilan sekolah dalam mendidik siswanya. Pembelajaran tradisional yang mengandalkan guru sebagai sumber utama pengetahuan melalui "*rote learning*" tidak dapat dipertahankan. Pembelajaran harus mampu mencerdaskan anak, agar mampu berpikir kritis dan rasional, mampu memecahkan masalahnya, mampu mencari dan mengolah informasi yang ia butuhkan, dan mampu mengembangkan potensinya. *Problem solving, problem-based learning, inquiry* dan *discovery*, melalui *group investigation* dan *cooperative learning* perlu digunakan di sekolah. Pendapat tersebut didukung oleh Hernowo (2007) yang mengemukakan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang focus pada kualitas proses pembelajarannya.

UNESCO (Soedijarto, 2008) mengemukakan Empat Pilar Pendidikan Global, suatu kemampuan yang wajib dimiliki anak agar sukses dalam kehidupan mendatang. Keempat pilar tersebut adalah 1) *learning to know* (belajar untuk tahu), 2) *learning to do* (belajar untuk melakukan), 3) *learning to be* (belajar untuk menjadi), dan 4) *learning to live together* (belajar hidup bermasyarakat). Lebih jauh UNESCO menjelaskan sebagai berikut.

"...learning to know, that is acquiring the instruments of understanding; learning to do, so as to be able to act creatively on one's environment, learning to live together, so as to be able to participate and co-operate with other people in all human activities, and learning to be, an essential progression which proceeds from the previous three (to be him- or her-self).

Menurut UNESCO, pada umumnya sekolah tradisional masih dominan mengajarkan "*learning to know*" dan itupun melalui pemberian informasi, belum menyentuh "belajar tentang cara belajar" (*learning how to learn*). Menurut UNESCO masih amat sedikit sekolah yang mengembangkan "*learning to be*", yaitu membantu setiap individu untuk menemukan, meningkatkan, dan memperkaya potensi kreatifnya agar dapat mewujudkan potensi dalam dirinya tersebut menjadi apa yang ia cita-citakan.

Adapun menurut Marmoah (2007) beberapa indikator efisiensi manajemen pendidikan yang dapat dipantau secara terus-menerus adalah: (1) kenaikan anggaran pendidikan (sekolah dan daerah otonom) yang diperoleh dari sumber-sumber pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat termasuk sumber lain seperti dunia usaha; (2) kemampuan pengadaan sarana-prasarana pendidikan di sekolah yang diperoleh dari masyarakat; (3) kemampuan pengadaan sumberdaya manusia (guru dan tenaga kependidikan) yang diperoleh dari sumber masyarakat; (4) perubahan dalam tingkat efisiensi pendayagunaan tenaga guru di sekolah yang diukur dengan tingkat *turn-over*; (5) penurunan persentase mengulang kelas rata-rata pada suatu satuan pendidikan tertentu; (6) penurunan persentase putus sekolah rata-rata pada suatu satuan pendidikan; dan (7) peningkatan angka melanjutkan sekolah (*transition rate*) dari suatu sekolah ke sekolah pada jenjang pendidikan berikutnya.

2.2.2.3.3. *Input*

Ciri *input* SBI ialah (1) telah terakreditasi dari badan akreditasi sekolah di salah negara anggota OECD atau negara maju lainnya, (2) standar lulusan lebih tinggi daripada standar kelulusan nasional, (3) jumlah guru minimal 30% berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa Inggris aktif. Kepala sekolah minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa Inggris aktif, (4) siswa baru (*intake*) diseleksi secara ketat melalui saringan rapor SMP, ujian akhir sekolah, *scholastic aptitude test (SAT)*, kesehatan fisik, dan tes wawancara. Siswa baru SBI memiliki potensi kecerdasan unggul yang ditunjukkan oleh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan berbakat luar biasa (Dharma, 2009).

Input penyelenggaraan SBI yang ideal untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang bertaraf internasional meliputi siswa baru (*intake*) yang diseleksi secara ketat, dan masukan instrumental yaitu kurikulum, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendukung, sarana dan prasarana, dana, dan lingkungan sekolah (Rijanto, 2009).

Selanjutnya Rijanto memaparkan bahwa seleksi siswa baru (*intake*) diseleksi secara ketat melalui saringan rapor SMP, hasil ujian nasional (UN), *scholastic aptitude test* (SAT), kesehatan fisik, dan tes wawancara. Siswa baru SBI memiliki potensi kecerdasan unggul, yang ditunjukkan oleh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan potensi untuk berkembang.

2.2.3. Model Evaluasi Program CIPP

Beberapa ahli telah menyusun model-model teoretik yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan evaluasi program secara sistematis. Model-model evaluasi ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pendekatan, tetapi ini tidak berarti model yang satu lebih baik dari pada model lainnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa tiap-tiap model mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing-masing.

Menurut Sutrianto (2007) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam suatu program evaluasi, antara lain adalah:

- 1) evaluator mengumpulkan dan menganalisis informasi yang ada;
- 2) evaluator mengidentifikasi standar mutlak, formal dan informal yang berhubungan dengan kelompok;
- 3) evaluator menyusun data deskripsi dari program lain;
- 4) evaluator menelaah bahwa program tersebut menyatu dengan standar mutlak dan standar relatif.

Menurut Stufflebeam (Popham, 1973) ada 3 langkah utama dalam proses evaluasi model CIPP, yaitu: (1) penggambaran, yang berkenaan dengan memfokuskan informasi yang diperlukan oleh pembuat keputusan melalui penentuan, penetapan dan penegasan, (2) perolehan, berkenaan dengan pengumpulan, pengorganisasian, dan penggunaan analisis informasi dengan menggunakan prosedur-prosedur teknis seperti pengukuran dan statistik, (3) pemberian, yang berkenaan dengan sintesis dari informasi secara optimal yang bermanfaat untuk tujuan evaluasi. Ketiga tahap tersebut memerlukan/ melibatkan informasi dan bagaimana informasi itu dapat dipisahkan, dikumpulkan dan dipresentasikan terhadap orang-orang yang membuat keputusan pendidikan. Model CIPP (*Context, Input, Proses, Product*)

adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Danial Stufflebeam dan kawan-kawan di Ohio State University. Keempat model evaluasi tersebut merupakan satu rangkaian yang utuh, tetapi Stufflebeam mengatakan bahwa dalam pelaksanaannya seorang evaluator tidak harus menggunakan keseluruhannya. Keunikan pada model-model tersebut adalah, pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambilan keputusan dan operasi sebuah program.

Selanjutnya dijelaskan lagi, bahwa model CIPP juga mengidentifikasi beberapa penyiapan keputusan, di antaranya 4 tipe keputusan pendidikan yaitu: (1) perencanaan keputusan untuk menentukan tujuan, (2) penyusunan keputusan untuk mendesai prosedur pembelajaran, (3) pelaksanaan keputusan menggunakan untuk memonitor dan memperbaiki prosedur, (4) mengkaji ulang keputusan untuk menetapkan dan reaksinya terhadap dampak yang dihasilkan oleh prosedur. Ke empat 4 tahapan keputusan inilah yang berhubungan dengan tipe evaluasi yang direkomendasikan yaitu CIPP.

Model CIPP adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (Madaus, Sriven dan Stufflebeam, 1983). Model Evaluasi CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komperhensif pada setiap tahapan evaluasi, yaitu tahapan konteks, *input*, proses dan produk. Sedangkan menurut Stufflebeam, evaluasi dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu:

1. Evaluasi *context*

Adalah evaluasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan membuat keputusan perencanaan yang berkaitan dengan lingkungan program yang telah dilaksanakan. Evaluasi konteks sebagai fokus institusi yakni mengidentifikasi target populasi dan menilai kebutuhan. Evaluasi konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan dilaksanakan, analisis ini akan membantu dalam memecahkan keputusan menetapkan kebutuhan dan merumuskan tujuan program secara lebih terarah. Evaluasi konteks dilaksanakan sebagai *need assessmet* atas suatu kebutuhan, memberikan informasi bagi pengambilan keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan dijalankan. Menurut Stufflebeam, evaluasi konteks ini adalah evaluasi yang paling mendasar,

yang mempunyai misi untuk menyediakan suatu rasional/landasan untuk penentuan tujuan pendidikan.

2. Evaluasi *input*

Adalah evaluasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan membuat keputusan. Evaluasi masukan meliputi analiasi persoalan yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia. Evaluasi masukan bermanfaat untuk membimbing pemilihan strategi program dalam menspesifikasi rancangan prosedural. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada.

3. Evaluasi proses

Menurut Sufflebeam dan Shinkfiled (Phopam, 1974) evaluasi proses digunakan sebagai bahan mengimplementasi keputusan dalam kegiatan atau mengidentifikasi kerusakan prosedur implementasi baik tatalaksana kejadian dan aktifitas. Setiap evaluasi dimonitor dan dicatat perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat, untuk pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut program, serta untuk menentukan kekuatan dan kelemahan, juga mengetahui faktor pendukung dan penghambat ketikandikaitkan dengan temuan.

4. Evaluasi produk

Evaluasi produk digunakan sebagai bahan pertimbangan penolong keputusan selanjutnya. Merupakan diskripsi dan keputusan dari *outcome* dan hubungan dengan konteks, masukan dan proses, kemudian diinterpretasikan harga dan jasa yang diberikan. Evaluasi produk adalah evaluasi yang dilakukan dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi produk merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan untuk perbaikan pelaksanaan atau aktualisasi pengukuran, dikembangkan dan diadministrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis data akan menjadi bahan dalam penarikan kesimpulan dan pengajuan saran apakah program dimodifikasi, diteruskan atau dihentikan.

Evaluasi produk merupakan tahap akhir, berfungsi untuk membantu penanggung jawab program dalam mengambil keputusan dalam analisis hasil,

diperlukan sebagai perbandingan antara tujuan yang ditetapkan dalam rancangan dengan program yang dicapai. Hasil yang dinilai dapat berupa data observasi, skor tes, presentasi, diagram data, sosiometri dan sebagainya.

Dalam penelitian evaluasi ini ingin dilihat tentang konteks, input, proses dan produk yang berhubungan dengan pengelolaan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Kota Depok, dengan model evaluasi CIPP sebagai berikut:

- a. Penilaian konteks meliputi profil sekolah, latar belakang program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Informasi yang dikumpulkan digunakan sebagai dasar dalam pertimbangan program;
- b. Penilaian *input* meliputi seleksi penerimaan siswa baru, kurikulum, bahan ajar, guru dan tenaga administrasi serta sarana belajar. Data dikumpulkan selama tahap penilaian digunakan sebagai pengambil keputusan.
- c. Penilaian proses adalah kegiatan penilaian selama pelaksanaan pendidikan. Penilaian ini berkaitan langsung dengan aktivitas belajar, penggunaan media pembelajaran, kemanfaatan sarana dan prasarana.
- d. Penilaian produk/*output*, berhubungan dengan hasil pelaksanaan program. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sampai seberapa jauh pelaksanaan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional telah berhasil mencapai tujuan berdasarkan kriteria yang ditetapkan, yang meliputi hasil belajar siswa, nilai rerata siswa dan jumlah kelulusan siswa dalam ujian nasional, serta persentase siswa yang diterima di perguruan tinggi di luar negeri.

2.3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu evaluasi yang berorientasi untuk melihat pelaksanaan program Rintisan SMA Bertaraf Internasional dan ketercapaian hasil program dengan menggunakan pendekatan model CIPP. Dasar kegiatan dalam evaluasi program pelaksanaan Rintisan SMA Bertaraf Internasional ini melalui tahapan-tahapan konteks, *input*, proses dan produk. Penggunaan model CIPP dalam evaluasi program ini disebabkan karena:

1. Dengan model CIPP kegiatan evaluasi pelaksanaan program Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Kota Depok dapat dilakukan perbandingan yang mendasar antara data di lapangan dengan standar yang ditentukan;
2. Dapat membuat evaluasi dan penilaian tentang pelaksanaan program Rintisan SMA Bertaraf Internasional dilihat dari indikator konteks, input, proses dan produk/output;
3. Dengan model CIPP, indikator konteks, *input*, proses dan produk/output yang dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang ditentukan. (Tayibnapis, 2008)

Untuk mendapatkan indikator data yang dibutuhkan dalam penelitian evaluasi model CIPP, maka digunakan metode penelitian survei. Penelitian survei bertujuan untuk: (1) mencari informasi faktual yang mendetail sedang menggejala, (2) mengidentifikasi masalah-masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan kegiatan yang sedang berjalan, (3) mengetahui hal-hal yang dilakukan orang-orang yang menjadi sasaran penelitian dalam memecahkan masalah, sebagai bahan penyusunan rencana dan pengambilan keputusan di masa datang (Tayibnapis, 2008).

Untuk memudahkan evaluasi program, maka perlu dilihat komponen dan aspek yang menjadi indikator keterlaksanaan program yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 2.
Matrik Kerangka Pemikiran
Pelaksanaan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional

No	Aspek		Pertanyaan	Indikator Keberhasilan	Sumber Data
1.	Konteks	<ul style="list-style-type: none"> • profil sekolah • latar 	Bagaimana proses yang dilalui sekolah sehingga dapat	<ul style="list-style-type: none"> – Lolos verifikasi – SK RSBI 	<ul style="list-style-type: none"> – Wawancara – Dokumen

		belakang program	terpilih sebagai RSBI, apa yang menjadi latar belakang program.		
2.	<i>Input</i>	Akreditasi	Berapa nilai akreditasi yang dicapai dan langkah apa saja yang dilakukan untuk memenuhi nilai tersebut	<ul style="list-style-type: none"> - Berakreditasi A; - Berakreditasi dari salah satu negara OECD atau negara maju lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumen - Laporan Kegiatan
		Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Berapa jumlah tenaga pendidik yang telah memenuhi standar dan langkah-langkah seperti apakah yang dilakukan untuk mencapai standar yang ditetapkan • Hambatan yang dihadapi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memenuhi Standar Kompetensi tenaga pendidik; - Memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK; - Mengampu pembelajaran berbahasa Inggris untuk mata pelajaran kelompok sains, matematika; - Minimal 30% guru berpendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumen - Laporan Kegiatan - Observasi

			S2/S3 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A.	
	Tenaga Kependidikan	Upaya seperti bagaimana yang diterapkan untuk memenuhi standar tenaga kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Memenuhi Standar Tenaga Kependidikan; - Kepala Sekolah berpendidikan minimal S2 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A dan telah menempuh pelatihan Kepala Sekolah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh pemerintah; - Kepala Sekolah mampu berbahasa 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumen -- Laporan Kegiatan - Observasi

			<p>Inggris secara aktif;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah bervisi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan <i>entrepreneurship</i> yang kuat. 	
	SKL	<p>Bagaimana proses seleksi penerimaan siswa baru yang dilakukan sekolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memenuhi Standar SKL - Diseleksi secara ketat melalui tes saringan rapor, ujian akhir sekolah, tes wawancara, kesehatan fisik dan tes psikologi 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumen

3.	Proses	Penilaian	Berapa tingkat penerapan standar nilai dari negara maju yang diadopsi dan standar penilaian dalam negeri yang diterapkan	<ul style="list-style-type: none"> - Memenuhi Standar Penilaian; - Menggunakan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumen - Laporan Kegiatan
		Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa tingkat standar proses yang dicapai dan sudah seberapa besar adopsi dari negara maju yang diterapkan; • Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memenuhi Standar Proses; - Menjadi teladan bagi sekolah lain pada pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, jiwa 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumen - Laporan Kegiatan - Observasi

				<p>kepemimpinan, jiwa entrepreneurship, patriotis, dan inovator;</p> <p>– Menerapkan model sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan;</p> <p>– Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran;</p> <p>– Menggunakan bahasa Inggris untuk kelompok sains, matematika.</p> <p>Pembelajaran mata pelajaran</p>	
--	--	--	--	---	--

			lainnya, kecuali bahasa asing, menggunakan bahasa Indonesia.	
	Kurikulum	Upaya-upaya yang dilakukan untuk memenuhi standar kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan KTSP; - Memenuhi Standar Isi - Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan; - Menerapkan sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK); - Memberikan muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumen - Laporan Kegiatan

				<p>pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara OECD atau negara maju lainnya;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan standar kelulusan lebih tinggi dari Standar Kompetensi Lulusan; - Menerapkan SKS. 	
		<p>Sarana Prasarana</p>	<p>Strategi yang dilakukan untuk memenuhi standar sarana dan prasarana</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memenuhi Standar Sarana dan Prasarana; - Setiap ruang kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK; - Perpustakaan dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumen - Laporan Kegiatan - Observasi

				<p>akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dilengkapi dengan ruang multimedia, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olahraga, klinik, dan lain sebagainya. 	
		Pembiayaan	<p>Bagaimana model sistem pembiayaan yang diterapkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memenuhi Standar Pembiayaan; - Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target Indikator Kunci Tambahan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumen - Laporan Kegiatan
4.	Produk/ <i>output</i>		<p>Bagaimana lulusan yang dihasilkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan standar kelulusan 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumen

				yang setara atau lebih tinggi dari SNP – Meraih mendali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga.	– Laporan Kegiatan
--	--	--	--	--	--------------------

Sumber: Penulis berdasarkan indikator keterlaksanaan program RSBI yang ada dalam Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

2.3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan positivisistik. Pendekatan positivisme ini melihat ilmu sosial sebagai suatu metode yang terorganisir untuk mengkombinasikan logika deduktif dengan pengamatan empiris guna secara probabilistik menemukan atau memperoleh konfirmasi mengenai hukum sebab akibat yang dapat dipergunakan untuk memprediksi pola-pola umum suatu gejala sosial tertentu (Neuman, 1998). Sementara Sukardi (Setiawan, 2009) mengemukakan bahwa positivisistik yaitu pendekatan penelitian dalam menjawab permasalahan penelitian memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel yang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi.

Lebih lanjut Neuman (2003) mengemukakan bahwa *positivist* merupakan suatu cara yang mengkombinasikan cara berpikir deduktif dengan observasi yang empirik dari hasil perilaku individu untuk mencari tahu satu set kemungkinan yang dapat digunakan untuk menemukan suatu pola aktivitas. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak terlibat, netral, dan obyektif ketika mengukur berbagai aspek dalam kehidupan sosial, meneliti berbagai bukti dan mengulang suatu penelitian lain.

2.3.2. Site Penelitian

Site dalam penelitian ini adalah Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Kota Depok, yang terdiri dari 4 sekolah, yaitu SMAN 1 Depok, SMAN 2 Depok, SMA Lazuardi, dan SMA Cakrabuana.

2.3.3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif, dan dalam rangka pengumpulan data yang tepat dan akurat, luas serta mendalam, peneliti akan melakukan tanya jawab langsung dengan subyek yang berkompeten terhadap implementasi Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Kota Depok. Pengumpulan data bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan, yang kemudian dibandingkan dengan standar pengelolaan Rintisan SMA Bertaraf Internasional yang telah disusun oleh Direktorat Pembinaan SMA sebagai pedoman pelaksanaan. Menurut Paton (1990), teknik pengumpulan data dalam penelitian evaluasi dapat terdiri dari: (1) wawancara terbuka dan mendalam; (2) observasi/pengamatan langsung; dan (3) dokumen tertulis. Selanjutnya mengenai pengamatan metode pengumpulan data, menurut Moleong (1994) ada dua macam cara, yaitu: (1) pengamatan terbuka dan (2) pengamatan tertutup.

2.3.4. Key Informan

Subjek informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan atau menjadi pelaku dari suatu kegiatan pendidikan, mereka diharapkan dapat memberikan informasi secara lengkap tentang penyelenggaraan Rintisan SMA

Bertaraf Internasional. Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat ditetapkan pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian yang terdiri atas informan kunci dan informan biasa.

Untuk keperluan penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara *purposif*, yaitu berdasarkan maksud dan tujuan penelitian, antara lain:

1. Dinas Kota Depok;
2. Kepala Sekolah SMAN 1 Depok, SMAN 2 Depok, SMAS Cakrabuana, SMAS Lazuardi di Kota Depok sebagai penyelenggara RSBI;
3. Guru yang bertugas sebagai penanggung jawab program RSBI;
4. Guru yang mengajar di kelas RSBI;
5. Siswa SMA Bertaraf Internasional;
6. Kepala Tata Usaha SMA Bertaraf Internasional;
7. Pengamat pendidikan.

2.3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing masing indikator komponen konteks, *input*, proses dan produk/*output* yang dievaluasi. Adapun proses analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah :

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara terhadap subjek informan terkait.

2) Transkrip data

Informasi atau data-data yang telah diperoleh akan dituangkan secara utuh oleh penulis, tanpa dipengaruhi oleh pendapat pribadi penulis.

3) Pembuatan koding

Pada tahap ini akan diidentifikasi bagian-bagian yang sekiranya perlu untuk dicatat dan digali lebih dalam lagi dan selanjutnya dijadikan kata-kata kunci yang akan diberi kode.

4) Kategorisasi Data

Kata-kata kunci yang seragam akan dikelompokkan dalam satu kategori, sehingga dari seluruh kata kunci yang diperoleh selanjutnya dapat dibentuk beberapa kategori.

5) Penyimpulan

Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan.

6) Trianggulasi

Dari penyimpulan (sementara), selanjutnya dilakukan *check* dan *recheck* antara satu sumber dengan sumber lainnya.

7) Penyimpulan Akhir

Penyimpulan akhir akan dilakukan setelah proses *check* dan *recheck* dan proses pengulangan dari langkah 1 s.d langkah 6 untuk menggali hal-hal baru yang mungkin ditemukan. Penyimpulan akhir diambil pada saat sudah tidak ada lagi data-data baru yang diperoleh.

2.5. Penelitian Terdahulu

2.5.1. Persepsi Warga Sekolah tentang Manajemen Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri Kota Yogyakarta

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Afif Burhanuddin di tahun 2009 yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan manajemen Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri Kota Yogyakarta ditinjau dari komponen konteks, *input*, proses, dan produk melalui penelitian evaluasi (*evaluation research*) dengan menggunakan model evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*).

Melalui pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif diketahui bahwa tingkat keefektifan manajemen Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri Kota Yogyakarta ditinjau dari komponen kontek termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase sebesar 73,51%, tingkat keefektifan manajemen Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri Kota Yogyakarta ditinjau dari komponen *input* termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase sebesar 76,33%, tingkat

keefektifan manajemen Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri Kota Yogyakarta ditinjau dari komponen proses termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase sebesar 74,68%, tingkat keefektifan manajemen Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri Kota Yogyakarta ditinjau dari komponen produk termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase sebesar 88,13%.

2.5.2. Implementasi Program Rintisan Sekolah Bertaraf internasional (RSBI) Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di SMA Negeri 1 Kebumen.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamid Priyanto di tahun 2009 menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal terpancang (*embedded case study research*). Dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan program, implementasi program terhadap peningkatan mutu pendidikan, pencapaian hasil program RSBI, dan kendala-kendala serta upaya dari SMAN 1 Kebumen dalam mengatasinya tersebut didapatkan hasil bahwa program RSBI tertuang dalam *SDIP (School Developing and Investment Plan)* yang merupakan program jangka lima tahun dengan sasaran pengembangan pada komponen-komponen kurikulum dan proses pembelajaran, penilaian, manajemen sekolah, kesiswaan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana serta kerja sama institusi. Implementasi program RSBI di SMAN 1 Kebumen mengacu pada *SDIP* dan tertuang pada program kerja tahunan sekolah dengan target sasaran prioritas didasarkan pada sembilan penjaminan mutu RSBI.

Secara umum pencapaian hasil program RSBI di SMAN 1 Kebumen dapat dinyatakan semua program dapat memenuhi sembilan penjaminan mutu RSBI. Adapun beberapa kendala implementasi RSBI yang dihadapi SMAN 1 Kebumen antara lain berupa penguasaan TIK dan bahasa Inggris dari guru dan staf yang masih tergolong rendah; dukungan dana untuk memenuhi kebutuhan sarana/prasarana yang berstandar internasional baik dari pemerintah kabupaten maupun dari komite sekolah masih belum sesuai yang diharapkan; siswa belum semuanya dapat mengikuti tes berstandar internasional, baik dari *Cambridge University* maupun dari *ICAS* ataupun

yang lainnya; kualifikasi akademik guru dengan latar belakang pendidikan S2 yang harus mencapai angka 30% dan tenaga administrasi (minimal SMA) masih belum semua memenuhi sesuai ketentuan.

Kesemua kendala tersebut berkaitan dengan keterbatasan dalam pendanaan. Namun demikian, beberapa upaya telah dilakukan sekolah untuk mengatasinya, antara lain dengan meningkatkan kualifikasi SDM guru dan staf melalui berbagai pelatihan, kursus, pemberian subsidi studi lanjut dan pendekatan kepada pemkab Kebumen dan komite sekolah agar dapat meningkatkan dukungan pendanaannya.

2.5.3. Implementasi Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) (Studi Pelaksanaan Rintisan SBI di SMA Negeri 1 Surakarta)

Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Ariani di tahun 2009 menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program rintisan SBI, dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program rintisan SBI di SMA Negeri 1 Surakarta tersebut, didapatkan hasil bahwa pelaksanaan program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dalam kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa Inggris dan berbasis *Information Communication Technology (ICT)*, kemampuan guru menggunakan bahasa Inggris dalam pembelajaran masih terbatas, serta kemampuan guru dan staf dalam menggunakan *ICT* belum memadai.

Kendala yang dihadapi sekolah dalam implementasi program Sekolah Bertaraf Internasional adalah Sumber Daya Manusia (SDM) guru dan staf yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan dan kompetensi dalam penguasaan *ICT* dan bahasa Inggris. Kendala lainnya adalah fasilitas dalam pelaksanaan SBI yang ada juga belum sesuai dengan yang diharapkan, kultur siswa yang belum mendukung pelaksanaan SBI, dan dukungan pendanaan dari Pemerintah Daerah dan masyarakat terhadap SBI yang belum optimal.

Program rintisan SBI akan lebih efektif dilaksanakan pada sekolah yang sudah berpengalaman karena lebih mudah menetapkan standar siswa yang akan masuk, guru dan staf, serta fasilitas yang dibutuhkan. Oleh karenanya, agar program rintisan SBI tersebut memiliki tingkat kesiapan yang baik dalam hal pendanaan dan sarana prasarana, maka perlu dilaksanakan secara terpadu oleh berbagai pihak mulai dari kepala sekolah dan jajarannya, komite sekolah dan orang tua siswa maupun pemerintah. Dalam hal kualifikasi dan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), guru dan staf dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan memanfaatkan *ICT* melalui berbagai latihan, kursus, dan melanjutkan studi.



BAB 3
GAMBARAN UMUM
PELAKSANAAN RINTISAN SMA BERTARAF INTERNASIONAL
DI KOTA DEPOK

3.1. Kebijakan Pengembangan Rintisan SMA Bertaraf Internasional Di Kota Depok

Depok secara geografis terletak di 6o19 00 - 6o28 00 LS dan antara 106o43 00 - 106o55 30 BT, berbatasan langsung dengan Kecamatan Ciputat Kabupaten Tangerang dan wilayah khusus ibukota Jakarta di sebelah utara, Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi dan Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor di sebelah timur, Kecamatan Cibinong dan Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor di sebelah selatan, kecamatan Parung dan Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor di sebelah barat. Karena letak Kota Depok sangat strategis diapit oleh Kota Jakarta dan Kota Bogor, maka menyebabkan Kota Depok semakin tumbuh dengan pesat seiring meningkatnya perkembangan jaringan transportasi yang tersinkronasi dengan kota-kota lainnya. Keputusan memindahkan sebagian besar kegiatan akademis Universitas Indonesia ke Depok yang menempati areal seluas 318 hektar ini menjadi salah satu faktor penentu perkembangan kota Depok sehingga bisa pesat seperti sekarang ini. Kotamadya Daerah Tingkat II Depok atau disingkat dengan Kota Depok, terletak disebelah selatan propinsi DKI Jakarta dengan luas wilayah 20.504,54 Ha (200,29 km²) dengan jumlah penduduk pada tahun 1998 sebesar 1.006.537 jiwa.

Kota Depok terdiri dari 6 kecamatan, 39 desa dan 24 kelurahan dengan perincian sebagai berikut: Kecamatan Pancoran Mas: 6 Kelurahan dan 5 Desa 2; Kecamatan Beji 6 Kelurahan; Kecamatan Sukmajaya: 11 Kelurahan dan 12 desa; Kecamatan Cimanggis: 1 Kelurahan dan 12 Desa; Kecamatan Sawangan: 14 Desa; Kecamatan Limo: 8 Desa. Mata pencaharian penduduk Kota Depok berada pada sektor-sektor berikut ini: perdagangan dan jasa: 126.616 orang (35,42 %), pegawai negeri (PNS/TNI): 82.237 orang (23,02%), petani: 224.468 orang (6,85%), pengrajin:

2.267 orang (0,63%), pengusaha: 657 orang (0,18%), lain-lain: 121.207 orang (33,9%).

Kota Depok merupakan dataran landai dengan rata-rata ketinggian 121 m dari permukaan laut dan merupakan daerah resapan air bagi DKI Jakarta. Secara topografis wilayah ini perlu dikendalikan dan direncanakan pembangunannya sehingga tidak mengancam ketersediaan air bagi wilayah DKI Jakarta.

Kondisi wilayah Kota Depok merupakan tanah darat dan tanah sawah. Sebagian besar tanah darat merupakan areal pemukiman sesuai dengan fungsi kota Depok yang dikembangkan sebagai pusat pemukiman, pendidikan, perdagangan dan jasa. Adapun fasilitas pendidikan yang ada di wilayah Kota Depok adalah taman kanak-kanak: 17 buah, SD/MI: 442 buah, SMP/MTS: 192 buah, SMU/MA: 91 buah, perguruan tinggi: 5 buah, dan SLB: 4 buah.

Rendahnya kualitas pendidikan dan daya saing SDM Indonesia menjadi keprihatinan yang mendalam bagi pemerintah. Sehingga dalam Rencana Strategis (Renstra) Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 pemerintah mengeluarkan dan menekankan perlunya dikembangkan SBI pada tingkat kabupaten/kota melalui kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota yang bersangkutan, untuk mengembangkan SMP, SMA, dan SMK yang bertaraf internasional. Keinginan melakukan penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional (SBI) tersebut juga dilatarbelakangi oleh tiga alasan penting lain yaitu (1) kebutuhan sumber daya manusia (SDM) di era global, (2) adanya dasar hukum yang kuat, dan (3) landasan filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme (fungsionalisme)*, (Depdiknas, 2006).

Di samping itu penyelenggaraan SBI didasari oleh filosofi *eksistensialisme dan esensialisme (fungsionalisme)*. Filosofi *eksistensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitasi yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, kreatif, inovatif, bermakna, serta menumbuhkembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Filosofi *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu,

keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumberdaya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional.

Keberadaan sekolah bertaraf internasional yang dimaksud oleh undang-undang dan peraturan pemerintah, di samping untuk memicu peningkatan mutu pendidikan, bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan setingkat atau memiliki level yang sama dengan sekolah-sekolah sejenis di negara-negara maju. Oleh karena itu mutu pendidikan tidak hanya mempunyai keunggulan lokal tetapi juga keunggulan internasional atau global.

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) merupakan amanat Pasal 50 ayat (3) Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan "pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah yang bertaraf internasional". Selanjutnya, dalam Pasal 61 Ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan: "*pemerintah pusat bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi SBI*" (Depdiknas, 2005).

Selanjutnya, untuk memberikan acuan kepada sekolah dalam melaksanakan RSBI pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2007 menetapkan kebijakan berupa Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional Departemen Pendidikan Nasional yang terdiri atas panduan agar sekolah (1) memenuhi standar sesuai dengan PP 19 tahun 2005 (2) meningkatkan keunggulan bertaraf internasional melalui cara adaptasi dan adopsi (3) meningkatkan mutu lulusan bertaraf internasional sehingga memiliki daya saing dalam melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan bertaraf internasional; meraih sertifikasi internasional; meraih medali tingkat internasional; dan dapat bekerja pada lembaga internasional. Secara umum bahwa standar pendidikan nasional dalam PP 19 Tahun 2005 yaitu (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan;

(4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan. Disamping kedelapan standar diatas standar lain yang juga ditekankan oleh pemerintah dalam pedoman penjaminan mutu SBI adalah nilai Akreditasi A.

Dalam upaya melahirkan SBI, Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional melalui Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMA dengan Nomor: 802.a/C4/MN/2006 tanggal 25 April 2006 mulai tahun pelajaran 2006/2007 menetapkan 100 sekolah menengah atas (SMA) sebagai "*Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional*" dan Kota Depok menjadi salah satu daerah yang sekolahnya terpilih menjadi sekolah rintisan. Pada saat itu di Kota Depok, sekolah yang ditetapkan ada 3 sekolah yaitu SMAN Negeri 2 Depok, SMAS Cakra Buana dan SMAS Lazuardi GIS. Pada Tahun Pelajaran 2007/2008 diverifikasi lagi beberapa SMA yang kemudian berdasarkan Surat Keputusan dari Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas Nomor: 679/C4/MN/2007 tanggal 18 Juli 2007 terpilih sekitar 100 SMA terbaik yang ditunjuk sebagai RSBI baru termasuk didalamnya adalah SMA Negeri 1 Depok.

Tujuan Umum Pengembangan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional adalah meningkatkan kinerja sekolah dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara optimal dalam mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan memiliki daya saing pada taraf internasional.

3.2. Pelaksanaan Rintisan SMA Bertaraf Internasional Di Kota Depok

3.2.1. SMAN 1 Depok

SMA Negeri 1 Depok pada Tahun Pelajaran 2007/2008 lulus verifikasi sebagai penyelenggara Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (RSMABI) dan berdasarkan Surat Keputusan dari Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas Nomor 679/C4/MN/2007 tertanggal 18 Juli 2007, sekolah ini resmi ditetapkan sebagai

RSBI. Langkah awal dalam penyelenggaraan program ini sekolah membuka 2 ke RBIS dengan jumlah siswa tiap kelasnya 32 siswa. Saat ini sekolah ini memiliki siswa sebanya 749 orang dan terbagi ke dalam 21 rombongan belajar yang kesemuanya telah merupakan kelas RSBI. Sekolah yang berlokasi di Jalan Nusantara Raya Nomor 317 Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok ini sekarang dipimpin oleh Drs. M. Achmadi. Menurut beliau pada awal penyelenggaraan program RSBI, sekolah ini melakukan penyesuaian visi dan misi yang telah ada agar sesuai dengan visi dan misi dari RSBI.

Visi: Menjadikan SMA Negeri 1 Depok sebagai salah satu sekolah unggulan dan terbaik di Jawa Barat.

Misi:

1. Meningkatkan kinerja aparatur sekolah yang efektif, efisien dan profesional.
2. Meningkatkan segala potensi sumber daya sekolah.
3. Mengembangkan wawasan keunggulan, kreatif dan inovatif di bidang pendidikan.
4. Membangun komitmen kebersamaan dan keteladanan warga sekolah yang harmonis, religius yang dilandasi iman dan taqwa.

3.2.1.1. Standar Tenaga Kependidikan

Ditetapkannya standar kepala sekolah sebagai tenaga kependidikan dalam Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 adalah untuk memberikan jaminan terhadap proses perencanaan, penyelenggaraan, pelayanan, pengontrolan, dan evaluasi pendidikan dapat mencapai standar mutu yang diinginkan. Dengan kata lain, seorang kepala sekolah harus mampu menjalankan tugas, fungsi, dan peran profesionalitas dan kompetensinya secara penuh. Berkaitan dengan hal tersebut, pencapaian dari SMAN 1 Depok menurut Bapak Achmadi memang dirasa masih kurang. Beliau sebagai kepala sekolah RSBI belum berpendidikan S2, penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris masih kurang dengan nilai TOEFL dibawah 450 serta kunjungan ke sekolah atau dalam agenda pendidikan ke negara OECD maupun negara maju lainnya yang merupakan penggambaran kemampuan untuk membangun jaringan internasional masih rendah. Dalam satu tahun terakhir beliau hanya

melakukan dua kali kunjungan yaitu ke Singapura dan Australia.

3.2.1.2. Akreditasi Sekolah

Di samping telah terakreditasi secara nasional oleh Badan Akreditasi Sekolah-Nasional dengan kualifikasi sangat baik A, maka SBI juga harus memenuhi jaminan mutu berstandar internasional. Salah satu upaya yang secara bertahap dipenuhi adalah bersertifikasi atau terakreditasi secara internasional. Hal ini dipergunakan sebagai indikator kinerja kunci tambahan yang sangat penting untuk menunjukkan kepada dunia internasional bahwa sekolah tersebut telah terjamin mutunya setara internasional pula. Sekolah dalam hal ini SMAN 1 Depok telah memenuhi salah satu indikatornya, yaitu pencapaian nilai akreditasi A dari Badan Akreditasi Sekolah Nasional. Akan tetapi untuk indikator yang kedua yaitu akreditasi dari sekolah atau negara lain belum dimiliki. Bapak Achmadi menjelaskan bahwa belum tercapainya indikator yang kedua tersebut karena saat ini SMAN 1 Depok belum bekerjasama dengan sekolah unggul di luar negeri. Mereka baru bekerjasama dengan sekolah lain di dalam negeri.

3.2.1.3. Standar Kompetensi Lulusan, Kurikulum Dan Kurikulum Adaptif

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang memberi peluang yang luas kepada sekolah untuk menyusun sendiri kurikulumnya. Menurut Bapak Wirdan yang merupakan penanggungjawab program RSBI SMAN 1 Depok, sekolahnya sudah menggunakan KTSP yang disusun secara bersama seluruh warga sekolah, termasuk membuat Pemetaan Standar Isi berdasarkan *Taxonomi Bloom*. Namun penambahan dan penguatan dengan kurikulum internasional masih sangat kurang karena sekolah ini belum menemukan sekolah rujukan dengan kurikulum yang dirasa cocok dengan kurikulum di SMAN 1 Depok. Sehingga kegiatan adopsi dan adaptasi kurikulum saat ini lebih difokuskan pada pendalaman materi pada kurikulum nasional dengan memperkaya variasi soal-soal dan evaluasi dari soal-soal Olimpiade Sains, A level dan buku-buku referensi Bahasa Inggris. Hingga pada saat ini belum ada penambahan SKL secara khusus, hanya fokus pada

pengayaan (pendalaman) dengan soal-soal tipe Olimpiade Sains, Ujian Seleksi PTN Favorit dan penggunaan referensi Bahasa Inggris. Karena itu nilai UN dari siswa diatas standar nasional dan siswa mampu mencapai TOEFL diatas skor 500. Lulusan yang diterima di PTN rata-rata lebih dari 85%.

3.2.1.4. Standar Proses

Proses pembelajaran di SMAN 1 Depok mengalami perubahan dari sebelum dan setelah mengikuti program RSBI. Sebelum melaksanakan program RSBI kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris hanya dari guru intern, namun setelah mengikuti program RSBI pembelajaran Bahasa Inggris juga menggunakan Native Speaker kerjasama dengan ULI NAVITAS Australia dan *Native Speaker insidental* untuk pengayaan. Selain itu, sebelumnya kegiatan pembelajaran yang dominan adalah ceramah (*ekspositori*) dan banyak memanfaatkan papan tulis. Akan tetapi sekarang ini mulai dikembangkan pembelajaran yang melibatkan siswa (*student center*) seperti diskusi kelas, tanya jawab, quiz, bermain peran, praktikum, dan lain-lain. KBM lebih sering memanfaatkan ICT (*LCD, Tape Recorder, DVD, dll*) dan internet. Hal tersebut diutarakan oleh salah satu guru pengajar yang bernama Ibu Sutarry.

3.2.1.5. Standar Penilaian

Dalam upaya memenuhi standar penilaian sebagai sekolah bertaraf internasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah, di dalam sistem penilaian SMAN 1 Depok menambahkan indikator-indikator kunci tambahan yang berupa soal-soal Ujian mata pelajaran MIPA dan Bahasa Inggris sudah menggunakan Bahasa Inggris serta sistem penilaian dari hasil ujian, keaktifan di kelas, penilaian diskusi, penilaian tugas dan penilaian proses belajar. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Bapak Wirdan selaku penanggungjawab program RSBI SMAN 1 Depok.

3.2.1.6. Standar Pendidik

Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh sekolah yang bertaraf internasional adalah standar pendidik (guru) yang ada harus memiliki profesionalitas

dalam pendidikan. Standar tersebut dilatar belakangi karena tugas dan tanggung jawab pendidik (guru) amat strategis dalam peran dan fungsinya sebagai pendidik. Oleh karenanya tugas, peran, dan fungsi pendidik harus mampu ditunjukkan dalam kompetensi dan profesinya, baik kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan. Upaya dalam pencapaian standar pendidik di SMAN 1 Depok saat ini sudah mulai ada ditunjukkan dengan jumlah guru yang telah berpendidikan S2 (4 orang), dan 8 orang sedang melanjutkan studi (S2). Sebagian besar guru dan siswa memanfaatkan *ICT* untuk pembelajaran di kelas. Semua guru telah dilatih secara bertahap untuk meningkatkan kemampuan *ICT*. Guru-guru MIPA sudah mulai menggunakan Referensi Bahasa Inggris, termasuk soal-soal Bahasa Inggris dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Sebagian guru MIPA dapat menggunakan pengantar Bahasa Inggris untuk pembelajaran di kelas. Secara bertahap dan berkelanjutan, guru-guru diberikan pelatihan Bahasa Inggris untuk pengantar pembelajaran di kelas. Keterangan tersebut diatas diungkapkan oleh Bapak Achmadi, kepala sekolah SMAN 1 Depok.

3.2.1.7. Standar Sarana Dan Prasarana

Sekolah dikatakan bertaraf internasional apabila sarana dan prasarana penunjang aktivitas pendidikan yang dimiliki juga telah memenuhi standar internasional. Adapun keadaan ruangan dimiliki SMAN 1 Depok saat ini digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.
Daftar Ruang SMAN 1 Depok
Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi Dan Luas

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m ²)
		Jml	Luas(m ²)	Jml	Luas(m ²)	Jml	Luas(m ²)		
1.	Ruang Teori/Kelas	21	1,512						

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m ²)
		Jml	Luas(m ²)	Jml	Luas(m ²)	Jml	Luas(m ²)		
2.	Laboratorium IPA								
3.	Laboratorium Biologi	1	168						
4.	Laboratorium Kimia	1	168						
5.	Laboratorium Fisika								
6.	Laboratorium Bahasa					1	168		
7.	Laboratorium Komputer	1	80						
8.	Ruang Perpustakaan	1	120						
9.	Ruang Keterampilan								
10.	Ruang Serba Guna	1	72						
11.	Ruang UKS	1	24						
12.	Ruang Praktek Kerja								
13.	Bengkel								
14.	Ruang Diesel								
15.	Ruang Pameran	1	24						
16.	Ruang Gambar								
17.	Koperasi/Toko	2	72						
18.	Ruang BP/BK	1	60						
19.	Ruang Kepala Sekolah	1	48						

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m ²)
		Jml	Luas(m ²)	Jml	Luas(m ²)	Jml	Luas(m ²)		
20.	Ruang Guru	1	144						
21.	Ruang TU	1	24						
22.	Ruang OSIS	1	24						
23.	Kamar Mandi/WC Guru	3	9						
24.	Kamar Mandi/WC Murid	8	24						
25.	Gudang	1	6						
26.	Ruang Ibadah	2	176						
27.	Rumah Dinas Kepala Sekolah								
28.	Rumah Dinas Guru								
29.	Rumah Penjaga Sekolah	1	36						
30.	Sanggar MGMP								
31.	Sanggar PKG								
32.	Asrama Murid								
33.	Unit Produksi								
34.	Ruang Multimedia	1	144						

Sumber: Daftar LISM SMAN 1 Depok

Semenjak memulai program rintisan, sekolah telah melakukan beberapa upaya yang bertujuan untuk memenuhi standar sarana dan prasarana. Upaya yang diambil oleh SMAN 1 Depok diantaranya dengan melakukan berbagai perbaikan dan

Universitas Indonesia

penambahan sarana dan prasarana yang ada. Pemenuhan standar tersebut saat ini ditunjukkan dengan sebagian besar ruang kelas telah direnovasi dan ditambah, Laboratorium IPA berjumlah 3 buah, perpustakaan telah direnovasi dengan tambahan koleksi buku dan internet, ruang multimedia, ruang *TRRC* dan semua lingkungan sekolah sudah *Wifi Area (Hotspot Area)*. Sekarang sebagian besar ruang kelas menggunakan *AC*, korden dan teralis. Penambahan berbagai koleksi buku referensi belajar tersebut menjadikan sekolah ini saat ini memiliki kelengkapan koleksi seperti yang digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.
Daftar Koleksi Buku Referensi Dan Media Pembelajaran SMAN 1 Depok
Berdasar Jumlah Dan Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran	Buku						Alat Pendidikan			
		Pegangan guru		Teks Siswa		Penunjang		Peraga (set)	Praktik (set)	Media (set)	Soft ware
		Judul	Eks.	Judul	Eks.	Judul	Eks.				
1.	PPKn	3	3	3	120	3	3				1
2.	Pendidikan Agama 6)	9	9	9	126	9	9				1
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	3	3	120	3	3				1
4.	Bahasa Inggris	3	3	3	120	3	3				2
5.	Sejarah Nasional dan Umum	3	3	3	120	3	3				
6.	Pendidikan Jasmani	3	3	3	3	3	3				1
7.	Matematika	3	3	3	120	3	3				2
8.	IPA (Khusus SMP/MTs)										
	a. Fisika	3	3	3	120	3	3				2
	b. Biologi	3	3	3	120	3	3				9
	c. Kimia	3	3	3	120	3	3				3

No.	Mata Pelajaran	Buku						Alat Pendidikan			
		Pegangan guru		Teks Siswa		Penunjang		Peraga (set)	Praktik (set)	Media (set)	Soft ware
		Judul	Eks.	Judul	Eks.	Judul	Eks.				
9.	IPS (Khusus SMP/MTs)										
	a. Ekonomi	3	3	120	3	3	3				1
	b. Sosiologi	3	3	3	120	3	3				
	c. Geografi	3	3	3	120	3	3				1
	d. Sejarah Budaya										
	e. Tata Negara										
	f. Antropologi										
10.	Teknologi Informatika Komputer	3	3	3	120	3	3				1
11.	Pendidikan Seni	3	3	3	120	3	3				3
12.	Bahasa Asing Lain	3	3	3	120	3	3				
13.	Bimbingan dan Penyuluhan										
14.	Muatan Lokal										
15.	Kerajinan Tangan dan Kesenian										
16.	Produktif 7)										
Jumlah		54	54	171	1.692	54	54				28

Sumber: Daftar LISM SMAN 1 Depok

3.2.1.8. Standar Pengelolaan

Dalam implementasi sekolah bertaraf internasional, pengelolaan sekolah dituntut untuk mampu memenuhi fungsi-fungsi manajemen. Di SMAN 1 Depok pencapaian standar pengelolaan dimulai dengan penataan sistem administrasi dengan mengadopsi sistem ISO yang pada tahun ini diharapkan minimal ada Audit Internal

ISO dan paling lambat pada 2010 sudah mendapatkan Sertifikat ISO 9001-2000. Langkah lainnya yakni dengan dikembangkan *Digital Library* sehingga komputer dengan akses internet dapat dipergunakan siswa dan penataan database buku perpustakaan dengan layanan sistem komputer. *Digital Library* tersebut bisa diakses dengan internet di luar sekolah. Namun standar pengelolaan belum cukup terpenuhi hanya dengan upaya-upaya tersebut karena sekolah bertaraf internasional harus mengadakan kerjasama dengan sekolah unggulan dari negara OECD. Untuk indikator ini sekolah belum memenuhinya, sekolah memang telah menjalin kerjasama akan tetapi dengan sekolah dalam negeri yang telah terlebih dahulu melaksanakan program dan dianggap lebih maju dalam pencapaian standar yang ditetapkan. Selanjutnya indikator ketiga adalah sekolah haruslah merupakan sekolah *multi kultural*. Indikator ini telah dicapai oleh SMAN 1 Depok, dibuktikan dengan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang suku, agama dan ekonomi. Indikator bahwa sekolah bebas dari rokok dan berbagai tindakan kekerasan ditunjukkan melalui adanya tata tertib resmi dengan sanksi yang tegas apabila terjadi pelanggaran. Tata tertib tersebut tertuang secara tulisan dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah seperti yang diungkapkan oleh Bhayu salah satu siswa RSBI di sekolah ini.

3.2.1.9. Standar Pembiayaan

Sebagai sekolah yang bertaraf internasional, sistem administrasi dan manajemen yang baik, mudah digunakan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi layanan harus diterapkan di sekolah yang bersangkutan. Sekarang ini SMAN 1 Depok memanfaatkan Paket Administrasi Sekolah (PAS) hingga PAS web dan cetak Raport dari Direktorat, Sistem Informasi Manajemen (SIM), Winisis untuk pengelolaan perpustakaan dan *Time Table* untuk menyusun jadwal sebagai program-program pembantu pengefektifan dan mengefisienan sistem administrasi dan manajemen sekolah. Sebagai tambahannya sistem administrasi dan manajemen yang transparan, akuntabel, dan "zero corruption" diperlukan untuk meningkatkan partisipasi orang tua. Penerapan sistem-sistem tersebut ternyata mendapat tanggapan yang positif

terbukti dengan bantuan biaya yang semakin besar dari orang tua, pemerintah Kota Depok dan Propinsi Jawa Barat.

3.2.2. SMAN 2 Depok

SMA Negeri 2 Depok memulai program setelah ditetapkan sebagai sekolah rintisan berdasarkan Keputusan Direktur Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 802.a/C4/MN/ 2006 tanggal 25 April 2006. Sekolah yang beralamat di Jalan Gede Raya No. 177 Depok II Timur, Kota Depok ini sekarang dipimpin oleh Drs. Sukandi Mustafa. Saat ini, SMAN 2 Depok memiliki jumlah siswa sebanyak 735 yang terbagi ke dalam 18 rombongan belajar dan kesemuanya merupakan kelas RSBI.

Misi: Dengan Keimanan dan Ketaqwaan SMA Negeri 2 Depok menuju Sekolah yang Bertaraf Internasional yang Berkarakter.

3.2.2.1. Standar Tenaga Kependidikan

Pemenuhan standar tenaga kependidikan SMAN 2 Depok menurut Bapak Sukandi belum tercapai seluruhnya. Hal ini disebabkan karena beliau sebagai kepala sekolah RSBI belum berpendidikan S2, penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris masih kurang dengan nilai TOEFL dibawah 500 walaupun kunjungan ke sekolah atau dalam agenda pendidikan ke negara OECD maupun negara maju lainnya yang sebagai penggambaran kemampuan membangun jaringan internasional yang beliau miliki tinggi. Dalam satu tahun terakhir beliau telah melakukan lima kali kunjungan ke negara OECD. Dalam penguasaan TIK, beliau masih berada dibawah standar yang ditetapkan karena hanya mampu mengoperasikan program word, excel dan power point. Beliau jarang memanfaatkan internet untuk mencari referensi dan email untuk bertukar informasi. Adapun untuk tenaga kependidikan yang ada di sekolah, 80% dari jumlah keseluruhannya telah memenuhi kualifikasi profesionalisme. Hal tersebut ditunjukkan dengan latar belakang pendidikan yang mereka miliki, dimana 3 orang staf tata usaha telah berpendidikan S1, 2 orang laboran

telah berpendidikan S1, dan 2 orang staf tata usaha saat ini sedang melanjutkan pendidikan ke jenjang S1.

3.2.2.2. Akreditasi Sekolah

Saat ini disamping telah terakreditasi secara nasional oleh Badan Akreditasi Sekolah Nasional dengan kualifikasi A (sangat baik), SMAN 2 Depok juga telah memperoleh SMM ISO (Internasional Standard Organization) 9001:2008 dari TUV Rheinland, Jerman dengan Nomor ID 9105051118_14074 dan telah menjalin *Sister School* dengan "Narabundah College" Canberra, Australia untuk kerjasama luar negeri dan dengan SMA Negeri 3 Semarang, Jawa Tengah untuk kerjasama dalam negeri. Selain itu sebagai jaminan sertifikasi *ICT*, sekolah ini telah diakui secara Internasional melalui Lembaga Informatics Singapore. Keberhasilan yang dicapai tersebut, menurut Bapak Sukandi membuktikan bahwa dunia internasional telah mengakui sekolahnya merupakan salah satu sekolah dengan mutu yang baik.

3.2.2.3. Standar Kompetensi Lulusan, Kurikulum Dan Kurikulum Adaptif

Standar Kurikulum, Kurikulum Adaptif dan Standar Kompetensi Lulusan. Menurut Ibu Diah yang merupakan penanggungjawab program RSBI SMAN 2 Depok, sekolahnya sudah menggunakan KTSP yang disusun secara bersama seluruh warga sekolah. Adopsi dan adaptasi kurikulum saat ini juga telah dilakukan dengan mengambil kurikulum Cambridge sebagai acuan. Proses adopsi dan adaptasi tersebut diantaranya dengan melakukan analisis kurikulum nasional dan kurikulum Cambridge.

3.2.2.4. Standar Proses

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Ibu Sri Rohayati sebagai salah satu guru SMAN 2 Depok, proses pembelajaran pada semua mata pelajaran di sekolahnya saat ini telah berbasis TIK dan menerapkan model sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Untuk mata pelajaran MIPA, pengampu dalam

proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris secara *bilingual*. Disamping itu, saat ini sekolah telah memiliki *native speaker*.

3.2.2.5. Standar Penilaian

Penilaian yang berstandar internasional adalah salah satu standar yang harus dipenuhi sekolah agar dapat dikatakan sebagai sekolah bertaraf internasional. Sistem penilaian yang ada harus memiliki indikator-indikator tambahan yang berupa soal-soal ujian mata pelajaran MIPA dan Bahasa Inggris sudah menggunakan Bahasa Inggris serta sistem penilaian dari hasil ujian, keaktifan di kelas, penilaian diskusi, penilaian tugas, portofolio, penilaian unjuk kelas dan penilaian proses belajar serta pelaksanaan tindakan kelas. Semua proses tersebut menurut Ibu Diah yang sekarang bertindak sebagai penanggungjawab RSBI SMAN 2 Depok, telah dilakukan di sekolahnya. Proses-proses tersebut merupakan salah satu adopsi model penilaian sekolah unggul dari negara maju yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

3.2.2.6. Standar Pendidik

Sekarang ini di SMAN 2 Depok, 2 orang guru telah berpendidikan S2 dengan kualifikasi jurusannya A, 6 orang sedang melanjutkan S2, 3 orang berpendidikan S2 tetapi bukan kualifikasi A dan 1 orang sedang menempuh S3. Seluruh guru telah memanfaatkan TIK untuk membantu menyampaikan mata pelajaran dan guru yang mengampu pelajaran kelompok sains dan matematika sudah menggunakan bahasa Inggris dalam penyampaian pelajaran.

3.2.2.7. Standar Sarana Dan Prasarana

Sarana prasarana yang memenuhi standar internasional merupakan salah satu persyaratan yang harus dicapai sekolah bertaraf internasional. Tabel dibawah ini menggambarkan keadaan ruang yang ada di SMAN 2 Depok saat ini:

Tabel 5.
Daftar Ruang SMAN 2 Depok
Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi Dan Luas

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m ²)
		Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)		
1.	Ruang Teori/Kelas	18	1.088						
2.	Laboratorium IPA								
3.	Laboratorium Biologi	1	79						
4.	Laboratorium Kimia	1	142						
5.	Laboratorium Fisika	1	84						
6.	Laboratorium Bahasa	1	84						
7.	Laboratorium Komputer	1	60						
8.	Ruang Perpustakaan	1	184						
9.	Ruang Keterampilan								
10.	Ruang Serba Guna	2	195						
11.	Ruang UKS	1	28						
12.	Ruang Praktek Kerja								
13.	Bengkel								
14.	Ruang Diesel								

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m2)
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)		
15.	Ruang Pameran								
16.	Ruang Gambar								
17.	Koperasi/Toko	2	179						
18.	Ruang BP/BK	1	37						
19.	Ruang Kepala Sekolah	1	56						
20.	Ruang Guru	4	224						
21.	Ruang TU	3	78						
22.	Ruang OSIS	5	112						
23.	Kamar Mandi/WC Guru	2	11						
24.	Kamar Mandi/WC Murid	3	55						
25.	Gudang	3	68						
26.	Ruang Ibadah	1	230						
27.	Rumah Dinas Kepala Sekolah								
28.	Rumah Dinas Guru								
29.	Rumah Penjaga Sekolah	2	37						
30.	Sanggar MGMP								
31.	Sanggar PKG								
32.	Asrama Murid								

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m2)
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)		
33.	Unit Produksi								
34.	Ruang Multimedia	1	144						

Sumber: Daftar LISM SMAN 2 Depok

Semenjak menyelenggarakan program RSBI, SMAN 2 Depok melakukan berbagai renovasi dan penambahan pada sebagian besar ruang kelas sehingga sesuai dengan jumlah rombongan belajar yang ada. Untuk laboratorium IPA yang terdiri atas laboratorium fisika, kimia dan biologi, perpustakaan telah berbasis TIK dan koleksi buku yang ada sudah ditambah. Jumlah koleksi yang ada di SMAN 2 Depok saat ini digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 6.
Daftar Koleksi Buku Referensi Dan Media Pembelajaran SMAN 2 Depok
Berdasar Jumlah Dan Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran	Buku						Alat Pendidikan			
		Pegangan guru		Teks Siswa		Penunjang		Peraga (set)	Praktik (set)	Media (set)	Soft ware
		Judul	Eks.	Judul	Eks.	Judul	Eks.				
1.	PPKn	10	30	1	728	6	6	4	4	4	4
2.	Pendidikan Agama 6)	18	28	29	763	17	17				
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	6	24	4	728	10	10	5	4	2	8
4.	Bahasa Inggris	12	48	2	1.456	8	8	3	3	3	10
5.	Sejarah Nasional dan	5	10	1	728	7	7	4	3	4	4

No.	Mata Pelajaran	Buku						Alat Pendidikan			
		Pegangan guru		Teks Siswa		Penunjang		Peraga (set)	Praktik (set)	Media (set)	Soft ware
		Judul	Eks.	Judul	Eks.	Judul	Eks.				
	Umum										
6.	Pendidikan Jasmani	5	10	1	728	3	6	18	10	4	2
7.	Matematika	10	60	2	1.456	10	10	10	4	4	15
8.	IPA (Khusus SMP/MTs)										
	a. Fisika	8	32	2	1.456	12	12	4	18	4	12
	b. Biologi	12	36	2	728	15	15	20	18	4	10
	c. Kimia	10	30	8	24	10	10	8	18	4	12
9.	IPS (Khusus SMP/MTs)										
	a. Ekonomi	6	18	728	1	6	6	3	5	4	3
	b. Sosiologi	6	12	2	728	3	3	4	4	4	2
	c. Geografi	5	10	1	728	5	5	4	6	4	6
	d. Sejarah Budaya										
	e. Tata Negara										
	f. Antropologi										
10.	Teknologi Informatika Komputer	10	40	2	728	20	20	4	6	4	6
11.	Pendidikan Seni	10	20	2	728	5	5	3	6	4	6
12.	Bahasa Asing Lain	9	16	3	1.456	11	11	5	6	7	5
13.	Bimbingan dan										

No.	Mata Pelajaran	Buku						Alat Pendidikan			
		Pegangan guru		Teks Siswa		Penunjang		Peraga (set)	Praktik (set)	Media (set)	Soft ware
		Judul	Eks.	Judul	Eks.	Judul	Eks.				
	Penyuluhan										
14.	Muatan Lokal	14	51	3	1.914	17	17	14	11	10	13
15.	Kerajinan Tangan dan Kesenian										
16.	Produktif 7)										
Jumlah		156	475	793	15.078	165	168				118

Sumber: Daftar LISM SMAN 2 Depok

Untuk sarana prasarana penunjang lainnya, usaha yang dilakukan sekolah adalah dengan menambah ruang TRRC dan ruang multimedia sudah memiliki peralatan yang lengkap serta telah berbasis TIK. Demikian pula dengan peralatan pembelajaran serta peralatan administrasi yang ada telah berbasis TIK pula.

3.2.2.8. Standar Pengelolaan

Adopsi dan adaptasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2000 merupakan satu upaya yang ditempuh oleh SMAN 2 Depok untuk memenuhi standar pengelolaan. Sertifikat yang diberikan oleh SMM ISO (*Internasional Standard Organization*) 9001:2008 dari TUV Rheinland, Jerman dengan Nomor ID 9105051118_14074 merupakan bukti dari keberhasilan penataan sistem manajemen dari sekolah tersebut. Namun keunggulan pengelolaan seperti telah kita ketahui tidak cukup hanya dengan indikator yang berupa keberhasilan meraih sertifikat ISO saja. Terdapat indikator-indikator tambahan lain yang harus dipenuhi, diantaranya adanya kerjasama atau *sister school* dengan sekolah unggul dari negara OECD. Saat ini, SMAN 2 Depok telah menjalin *sister school* dengan "Narabundah College" Canberra, Australia untuk

kerjasama luar negeri dan dengan SMAN 3 Semarang, Jawa Tengah untuk kerjasama dalam negeri. Siswa yang menuntut ilmu di sekolah ini memiliki beragam latar belakang suku, agama, dan tingkat ekonomi keluarga. Keberagaman tersebut menggambarkan bahwa sekolah ini sudah memenuhi indikator ketiga dari standar pengelolaan yaitu sekolah yang bertaraf internasional harus merupakan sekolah multikultural. Adapun indikator yang keempat yakni bahwa sekolah bebas dari rokok dan berbagai tindakan kekerasan ditunjukkan melalui adanya tata tertib resmi dengan sanksi yang tegas apabila terjadi pelanggaran seperti yang diungkapkan oleh salah seorang siswa sekolah ini yang bernama Nurdarda.

3.2.2.9. Standar Pembiayaan

Berdasarkan keterangan kepala bagian tata usaha yang bernama Bapak Djumari, Paket Administrasi Sekolah (PAS) dari Direktorat adalah program yang digunakan oleh SMAN 2 Depok untuk mengefektifkan serta mengefisienkan administrasi di sekolah. RKAS (Rencana Kerja Administrasi Sekolah) menjadi fokus untuk pencapaian target yang telah ditetapkan sekolah selain target untuk memenuhi standar pembiayaan.

3. 2.3. SMA Lazuardi GIS

SMA Lazuardi GIS memulai program RSBI pada tahun ajaran 2006/2007. Sekolah yang sekarang berada dibawah pimpinan Bapak Agus Purwanto ini mengembangkan berbagai program yang mengasah kecerdasan pribadi, akhlak dan akademis siswa. Program-program tersebut dilaksanakan dengan bimbingan tenaga pengajar lulusan perguruan tinggi terkemuka baik di dalam maupun di luar negeri. Sekolah yang sekarang ini memiliki jumlah siswa sebanyak 172 orang dan terbagi ke dalam 9 rombongan belajar yang seluruhnya telah RSBI.

Program pembelajaran SMA Lazuardi GIS dirancang untuk melatih siswa berpikir kritis dan terampil menganalisa persoalan. Selain program KBM dengan metode *Active Learning*, kami mengadakan program *Quantum Training*, *InCamp*, program keagamaan, serta *Project* dan Karya Ilmiah. Melalui program-program

tersebut kami berupaya mendidik siswa agar lebih percaya diri, mampu menyampaikan pemikirannya, serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang dapat mendukung keberhasilannya di masa yang akan datang.

Visi: Menjadi *world class school* yang dapat menjadi sumber inovasi dan kreativitas dalam upaya perbaikan terus-menerus falsafah, prinsip, sistem, dan praktik pendidikan serta mendorong kearah pemerataan pendidikan berkualitas untuk seluruh masyarakat Indonesia.

Misi: Membekali siswanya untuk dapat memiliki kesemua bekal bagi suatu kehidupan yang baik, di dunia dan di akhirat, mengadvokasi pemerintah untuk mengembangkan sistem pendidikan yang baik dan *accessible* untuk seluruh masyarakat Indonesia, serta mendorong tumbuhnya sekolah-sekolah yang berkualitas.

Tujuan:

- 1) Menjadikan SMA Lazuardi sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), di mana bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar dan media pembelajaran berbasis *ICT*.
- 2) Mampu bersaing dengan sekolah-sekolah internasional melalui upaya peningkatan kualitas *output* siswa yang kita hasilkan secara terarah, terpadu dan menyeluruh.

3.2.3.1. Standar Tenaga Kependidikan

Standar kepala sekolah adalah salah satu indikator dari standar tenaga kependidikan yang harus dicapai oleh sekolah yang memiliki taraf internasional. Sehubungan dengan pemenuhan indikator tersebut, Bapak Agus selaku kepala sekolah SMA Lazuardi GIS Depok mengaku kalau belum dapat memenuhinya. Karena dari latar belakang pendidikan terakhirnya saja beliau menyadari belum sesuai dengan standar yang berlaku dalam RSBI. Saat ini beliau masih bergelar S1. Akan tetapi dalam penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris beliau merasa sudah mengalami banyak peningkatan, dari yang sebelumnya menggunakan bahasa Inggris secara pasif sampai akhirnya saat ini mampu berbahasa Inggris secara aktif.

Nilai TOEFL yang diraih sudah lebih dari 450 serta kemampuan dalam membangun kemitraan dengan sekolah-sekolah RSBI di dalam negeri dan membangun mitra di luar negeri melalui kegiatan *sister school* telah tercapai. Kemampuan beliau dalam penggunaan TIK juga mengalami banyak kemajuan setelah mengikuti program RSBI sehingga sekarang beliau menjadi pengguna *ICT* (untuk proses pembelajaran dan presentasi). Program-program computer yang dikuasai antara lain adalah *word, excel, power point, internet, dan email*. Selain kepala sekolah, tenaga kependidikan lain yang mendapatkan perhatian khusus adalah tenaga administrasi. Kemampuan tenaga administrasi di SMA Lazuardi GIS setelah mengikuti program RSBI mengalami kemajuan diantaranya dapat mengoperasikan dan mengaplikasikan program PAS dan menguasai pengoperasian semua fasilitas *microsoft office* dan program lainnya.

3.2.3.2. Akreditasi Sekolah

Pencapaian akreditasi baik dari dalam maupun dari luar negeri bagi sekolah yang bertaraf internasional sangatlah penting, karena akreditasi merupakan indikator untuk menunjukkan kepada dunia internasional bahwa sekolah tersebut telah terjamin mutunya setara internasional pula. Nilai akreditasi yang diberikan oleh Badan Akreditasi Sekolah Nasional kepada SMA Lazuardi Depok saat ini adalah nilai A dan hal tersebut memberikan arti bahwa secara nasional sekolah telah diakui memiliki mutu yang sangat baik. Di dunia internasional, sekolah ini telah tersertifikasi ISO 9001:2008 oleh Badan Sertifikasi Internasional SAI Global serta sudah menjalin kerjasama *sister school* dengan Terry Stanford High School. Menurut Bapak Agus, keberhasilan dalam memperoleh sertifikat ISO tersebut menunjukkan bahwa sekolah ini berkualitas baik bukan hanya di tingkat nasional akan tetapi di tingkat internasional.

3.2.3.3. Standar Kompetensi Lulusan, Kurikulum Dan Kurikulum Adaptif

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sekolah yang bertaraf internasional wajib memenuhi Standar Nasional Pendidikan di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah pemenuhan kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh sekolah

dalam bentuk silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan bahan ajarnya sesuai tuntutan kompetensi. Dengan pemenuhan kurikulum tersebut berarti telah menjamin akan mutu pendidikan berstandar nasional. Namun demikian, sebagai sekolah bertaraf internasional harus mampu menjamin adanya keterlaksanaan penyelenggaraan pendidikan yang ditambah dengan isi kurikulum bertaraf internasional. Ibu Haiva sebagai penanggungjawab program RSBI SMA Lazuardi GIS memberikan keterangan bahwa dalam upaya mencapai standar sekolah bertaraf internasional di bidang kurikulum, sekolahnya melakukan pengayaan mengenai indikator dan metode pembelajaran sekolah internasional. Adapun sekolah yang dijadikan rujukan adalah Cambridge. Beberapa bentuk adopsi dan adaptasi kurikulum diantaranya adalah melalui variasi pendekatan *Active Learning* dan *ICT Teaching Aids* sudah mulai mendekati adopsi dan adaptasi dengan kurikulum Cambridge. Untuk SKL, setelah mengikuti program RSBI maka diperoleh peningkatan nilai rata-rata UN program IPS (7,54) dan program IPA (8,03). Setelah lulus dari SMA Lazuardi rata-rata siswa sudah memiliki kemampuan membuat proyek penelitian dan riset (karya ilmiah) dan mempresentasikannya. Bahkan 6 orang siswa pernah lolos dalam lomba karya ilmiah tingkat nasional dan 2 orang mendapatkan medali perak yang diadakan oleh ISPO.

3.2.3.4. Standar Proses

Proses pembelajaran di SMA Lazuardi GIS mengalami banyak perubahan dari sebelum dan setelah mengikuti program RSBI. Sebelum mengikuti program RSBI pembelajaran belum mengaplikasikan *ICT* dalam memperkuat proses pembelajaran. Setelah mengikuti program RSBI pembelajaran sudah mengaplikasikan pembelajaran berbasis *ICT* (*e-learning*, *CD* pembelajaran, *power point*, *movie maker*, *digital library*). Sebelum mengikuti program RSBI pengajaran masih disajikan dalam bahasa Indonesia. Setelah mengikuti program RSBI pengajaran sudah disajikan *bilingual* (terutama untuk mata pelajaran matematika, fisika, kimia, biologi). Untuk bahasa Inggris sudah disajikan *full in english*. Hal

tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Bapak Haikal yang merupakan salah satu guru pengajar di SMA Lazuardi GIS.

3.2.3.5. Standar Penilaian

Sama halnya seperti dalam pencapaian standar proses, menurut Ibu Haiva (penanggungjawab RSBI) di dalam pencapaian standar penilaian terdapat banyak perubahan di SMA Lazuardi GIS. Sebelum melaksanakan program RSBI semua guru membuat analisis butir soal, jika ada membuatnya dengan menggunakan fasilitas program *Excel* atau *Anates*. Setelah melaksanakan program RSBI semua guru sudah menggunakan analisis butir soal dengan menggunakan fasilitas *scanner* yang hasil akhirnya selain berisi nilai dari soal Pilihan Ganda, juga terdapat analisis butir soal, tingkat kesukaran dan kondisi pengecoh soal. Jika sebelum mengikuti program RSBI penilaian yang lebih dominan dilakukan dengan menggunakan tes tertulis, maka setelah mengikuti program RSBI melalui pembinaan dan pelatihan yang sudah dilakukan guru-guru sudah lebih variative dalam menilai siswa. Salah satunya dengan *performance test, portofolio, paper, non test (angket) dll.*

3.2.3.6. Standar Pendidik

Kepala sekolah SMA Lazuardi GIS yakni Bapak Agus mengungkapkan bahwa setelah mengikuti program RSBI banyak sekali kemajuan yang dirasakan guru-guru dibandingkan sebelum melaksanakan program ini. Saat ini seluruh guru sudah menguasai *ICT* dan mengajar berbasiskan *ICT (power point, flash, movie maker, CD pembelajaran, internet, e-learning, digital library)* serta semua guru mampu menulis karya ilmiah. Bahkan ada 8 guru yang masuk semi final lomba karya ilmiah tingkat nasional yang diadakan oleh *city success fund*. Bahkan 1 orang memenangkan lomba karya ilmiah tingkat nasional. Namun sampai saat ini guru yang telah berpendidikan S2/S3 belum mencapai angka minimal karena baru 15% persen yang telah berpendidikan S2.

3.2.3.7. Standar Sarana Dan Prasarana

Banyak perubahan yang dialami sekolah ini semenjak menyelenggarakan program RSBI, tak terkecuali dalam hal sarana dan prasarana yang ada. Perubahan itu seperti terlihat dalam tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7.
Daftar Ruang SMA Lazuardi
Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi Dan Luas

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m ²)
		Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)		
1.	Ruang Teori/Kelas	18	900						
2.	Laboratorium IPA	1	100						
3.	Laboratorium Biologi	1	50						
4.	Laboratorium Kimia								
5.	Laboratorium Fisika								
6.	Laboratorium Bahasa	1	75						
7.	Laboratorium Komputer	1	50						
8.	Ruang Perpustakaan								
9.	Ruang Keterampilan								
10.	Ruang Serba Guna								
11.	Ruang UKS								

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m2)
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)		
12.	Ruang Praktek Kerja								
13.	Bengkel								
14.	Ruang Diesel								
15.	Ruang Pameran								
16.	Ruang Gambar								
17.	Koperasi/Toko	1	25						
18.	Ruang BP/BK								
19.	Ruang Kepala Sekolah								
20.	Ruang Guru	1	25						
21.	Ruang TU	1	50						
22.	Ruang OSIS								
23.	Kamar Mandi/WC Guru	1	2						
24.	Kamar Mandi/WC Murid	1	4						
25.	Gudang	1	20						
26.	Ruang Ibadah	1	250						
27.	Rumah Dinas Kepala Sekolah								
28.	Rumah Dinas Guru								

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m2)
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)		
29.	Rumah Penjaga Sekolah								
30.	Sanggar MGMP								
31.	Sanggar PKG								
32.	Asrama Murid								
33.	Unit Produksi								
34.	Ruang Multimedia								

Sumber: Daftar LISM SMA Lazuardi

Perubahan yang terlihat lainnya terlihat dengan semakin bertambahnya koleksi buku referensi dan media pembelajaran yang ada. Saat ini sekolah telah memiliki koleksi yang beragam seperti ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 8.

Daftar Koleksi Buku Referensi Dan Media Pembelajaran SMA Lazuardi Berdasarkan Jumlah Dan Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran	Buku						Alat Pendidikan			
		Pegangan guru		Teks Siswa		Penunjang		Peraga (set)	Praktik (set)	Media (set)	Soft ware
		Judul	Eks.	Judul	Eks.	Judul	Eks.				
1.	PPKn										
2.	Pendidikan Agama 6)	5	1	2	1						
3.	Bahasa dan Sastra	3	1	3	1				1		

No.	Mata Pelajaran	Buku						Alat Pendidikan			
		Pegangan guru		Teks Siswa		Penunjang		Peraga (set)	Praktik (set)	Media (set)	Soft ware
		Judul	Eks.	Judul	Eks.	Judul	Eks.				
	Indonesia										
4.	Bahasa Inggris	3	1	2	1				1		
5.	Sejarah Nasional dan Umum	4	1	2	1						
6.	Pendidikan Jasmani										
7.	Matematika	3	1	2	1						
8.	IPA (Khusus SMP/MTs)										
	a. Fisika	3	1	2	1				1		
	b. Biologi	4	1	2	1				1		
	c. Kimia	3	1	2	1				1		
9.	IPS (Khusus SMP/MTs)										
	a. Ekonomi	3	1	1	2						
	b. Sosiologi	3	1	2	1						
	c. Geografi	3	1							1	
	d. Sejarah Budaya										
	e. Tata Negara										
	f. Antropologi										
10.	Teknologi Informatika	5	1	2	1						

No.	Mata Pelajaran	Buku						Alat Pendidikan			
		Pegangan guru		Teks Siswa		Penunjang		Peraga (set)	Praktik (set)	Media (set)	Soft ware
		Judul	Eks.	Judul	Eks.	Judul	Eks.				
	Komputer										
11.	Pendidikan Seni										
12.	Bahasa Asing Lain	3	1					1			
13.	Bimbingan dan Penyuluhan										
14.	Muatan Lokal	6	2	4	2						
15.	Kerajinan Tangan dan Kesenian										
16.	Produktif 7)										
	Jumlah	51	15	26	14	0	0				0

Sumber: Daftar LISM SMA Lazuardi

Pada sarana dan prasarana yang dimiliki menurut Ibu Haiva perubahan yang menonjol dapat dilihat pada sarana *ICT*. Jika sebelum mengikuti program RSBI kelas belum difasilitasi dengan sarana *ICT*. Setelah mengikuti program RSBI setiap ruang kelas sudah difasilitasi dengan sarana *ICT* (*internet, intranet, LCD*). Setiap guru mendapatkan fasilitas *laptop* sebagai pendukung pembelajaran berbasis *ICT*. Sebelum mengikuti program RSBI, perpustakaan masih menggunakan program manual dalam mendukung kegiatan keperpustakaan. Setelah mengikuti program RSBI, perpustakaan sudah memiliki program *digital library* yang dapat diakses ke seluruh

unit. Upaya-upaya tersebut dimaksudkan untuk memenuhi standar sarana dan prasarana sebagai sekolah bertaraf internasional.

2.2.3.8. Standar Pengelolaan

Dalam hal pemenuhan standar pengelolaan, langkah awal yang dilakukan SMA Lazuardi GIS menurut Bapak Agus adalah dengan merubah visi menjadi lebih fokus untuk dukungan program internasional "*world class school*". Setelah itu dilanjutkan dengan penyusunan rencana kerja jangka menengah dan rencana kerja tahunan sekolah serta melaksanakannya. Sistem administrasi juga mulai ditata dengan mengadopsi sistem ISO hingga akhirnya memperoleh sertifikasi ISO 9001:2008 dari Badan Sertifikasi Internasional SAI Global. Saat ini sekolah telah menjalin kerjasama *sister school* dengan Terry Stanford High School dan SMA Lazuardi GIS sudah cukup dikenal dan mengenal sekolah serta universitas luar negeri (diantaranya Xin Min School Singapura, Sekolah Menengah Sains Hulu Selangor Malaysia, New York University Abu Dhabi). Walaupun sekolah ini adalah sekolah Islam, akan tetapi merupakan sekolah multikultural karena siswa-siswinya berasal dari beragam suku, negara dan latar belakang ekonomi. Sanksi yang diberlakukan terhadap terjadinya pelanggaran sangatlah berat. Menurut Altea, siswa kelas X SMA Lazuardi merokok dan melakukan tindakan kekerasan tergolong tindakan pelanggaran yang sangat dilarang di sekolah ini.

3.2.3.9. Standar Pembiayaan

Sistem administrasi dan manajemen yang baik, mudah digunakan, untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi layanan adalah standar yang harus dicapai oleh sekolah yang bertaraf internasional. Menurut Bapak Rohim yang menjabat kepala bagian tata usaha di sekolah ini, Paket Administrasi Sekolah (PAS) yang dari Direktorat merupakan program yang dipergunakan oleh SMA Lazuardi GIS untuk membantu sistem administrasi dan manajemen sekolah. Dana dari *sponsorship* yang didapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan dan untuk pemberian beasiswa yang merata, *accountable*, *transparan* dan berbasis *ICT* (*on*

line). PAS sebagai program pengelolaan administrasi sekolah sudah menghasilkan out put akademik, personalia, kesiswaan dan keuangan serta *sms gateway*.

3.2.4. SMA Cakrabuana

Yayasan Cakra Buana didirikan oleh Ibu Rr. Siti Nurul, SE pada tanggal 19 November 1999. Yayasan ini lahir karena terdorong oleh rasa tanggung jawab untuk ikut berpartisipasi mensukseskan program pembangunan nasional di bidang pendidikan, dengan motto “Kembali Ke Akar Budaya, Siap Menantang Tuntutan Zaman”, maka Yayasan Cakra Buana bertujuan membangun insan Indonesia berwawasan dan berkemampuan iptek tinggi tanpa melupakan jati dirinya sebagai Bangsa Indonesia. Pemilihan nama Cakra Buana telah melalui pemikiran yang mendalam dan hati-hati. Pangeran Cakra Buana merupakan sesepuh Kesultanan Cirebon pada masa awal penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang harum namanya karena keteladanan beliau. Pangeran Cakra Buana adalah salah satu putra Prabu Siliwangi, Raja Padjajaran, yang mendirikan Keraton Pakungwati Cirebon Nagari, ia adalah uwak dari Sunan Gunung Jati, Syekh Syarief Hidayatullah. Secara harfiah “Cakra” berarti “Senjata” dan “Buana” berarti “Dunia”, dikaitkan dengan misinya sebagai lembaga pendidikan, maka arti dari Cakra Buana adalah: ILMU PENGETAHUAN SEBAGAI SENJATA UNTUK MENATA DUNIA. Sekolah ini saekarang memiliki jumlah siswa sebanyak 170 orang dan terbagi dalam 8 rombongan belajar yang seluruhnya merupakan kelas RSBI.

Visi: Membentuk Insan Yang Disiplin, Berprestasi, Kompetitif, Kreatif Dan Religius Serta Berpijak Kepada Akar Budaya Bangsa.

Misi:

1. Membentuk lingkungan sekolah yang:

- Mengembangkan dan menerapkan disiplin dalam setiap aspek kehidupan dan sportifitas tinggi;
- Menumbuhkan semangat berkreasi dan budaya bekerja keras;
- Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut;

- Menumbuhkan motivasi untuk berprestasi;
 - Menumbuhkan perilaku santun dalam bertutur kata dan bertindak;
 - Menumbuhkan kebanggaan serta penghayatan terhadap akar budaya Bangsa
2. Menciptakan efektifitas proses kegiatan belajar-mengajar, dengan cara:
- Mengembangkan pendekatan dan metode-metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif;
 - Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal;
 - Menumbuhkan dan mendorong siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya;
 - Penggunaan media serta sumber pembelajaran yang bervariasi;
 - Menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar;
 - Melengkapi media dan alat-alat peraga pembelajaran sesuai dengan tuntutan masing-masing mata pelajaran;
 - Melengkapi sarana dan prasarana Laboratorium IPA, Bahasa dan komputer, sesuai dengan perkembangan teknologi;
 - Melengkapi fasilitas Olah raga dan Kesenian untuk memacu kreatifitas serta bakat siswa.
3. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia tenaga kependidikan baik tenaga bidang edukatif maupun non edukatif, dengan cara:
- Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
 - Mengadakan pelatihan-pelatihan/*in house training* bagi guru dan karyawan setiap semester.
 - Mengirimkan guru dan karyawan ke pelatihan workshop yang diselenggarakan pihak lain.

- Pemberian penghargaan bagi guru dan karyawan yang berprestasi untuk meningkatkan motivasi kerja.
- Meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan untuk meningkatkan kinerja.
- Mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah unggulan baik dalam maupun luar negeri.

3.2.4.1. Standar Tenaga Kependidikan

Ditetapkannya standar kepala sekolah sebagai tenaga kependidikan dimaksudkan agar seorang kepala sekolah harus mampu menjalankan tugas, fungsi, dan peran profesionalitas dan kompetensinya secara penuh sesuai standar yang ditetapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, pencapaian dari SMA Cakrabuana Depok menurut Bapak Danang memang masih belum memenuhi target. Beliau sebagai kepala sekolah RSBI walaupun telah berpendidikan S2, akan tetapi bukan berasal dari bidang pendidikan. Penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris dari beliau juga masih kurang, karena nilai TOEFL dibawah 425. Akan tetapi beliau berhasil memenuhi target dalam membangun kerjasama internasional, dibuktikan dengan telah dilakukannya MoU antara SMA Cakrabuana dengan *Juying International School Singapore* dan kunjungan akademik ke Damansara.

3.2.4.2. Akreditasi Sekolah

Salah satu standar sekolah bertaraf internasional adalah terakreditasi secara nasional oleh Badan Akreditasi Sekolah Nasional dengan kualifikasi sangat baik A dan harus memenuhi jaminan mutu berstandar internasional. SMA Cakrabuana telah memenuhi standar pencapaian nilai akreditasi A dari Badan Akreditasi Sekolah Nasional. Akan tetapi untuk indikator yang kedua yaitu akreditasi dari sekolah atau negara lain belum dicapai. Bapak Danang menjelaskan bahwa saat sebenarnya upaya kearah tersebut telah dirintis sejak program RSBI dimulai di sekolahnya. Besar kemungkinan sertifikasi internasional dapat segera diraih, dikarenakan mereka telah mengadaptasi pengelolaan manajemen dan akademik dari sekolah *Juying International School* (sesuai *Memorandum of Understanding*) disamping melalui

pengembangan kompetensi siswa berdasarkan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) yang dimiliki siswa dengan tetap berpijak kepada akar budaya bangsa.

3.2.4.3. Standar Kompetensi Lulusan, Kurikulum Dan Kurikulum Adaptif

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang memberi peluang yang luas kepada sekolah untuk menyusun sendiri kurikulumnya sesuai dengan kondisi yang ada. Menurut Ibu Nurul selaku penanggungjawab program RSBI SMA Cakrabuana, sekolahnya sudah menggunakan KTSP dengan penguatan kurikulum Cambridge IGCSE dan A Level pada mata pelajaran Matematika, Kimia, Biologi, Fisika dan Bahasa Inggris. Kurikulum hasil adaptasi tersebut disusun bersama oleh guru-guru dengan mengembangkan dan menyeimbangkan kecerdasan majemuk siswa melalui langkah-langkah eksplorasi minat dan bakat siswa (Akademik, Seni budaya dan Olah Raga) untuk meraih prestasi yang maksimal.

3.2.4.4. Standar Proses

Proses pembelajaran mengalami banyak perubahan dari sebelum dan setelah mengikuti program RSBI, menurut Bapak Pujo selaku guru pengajar hal tersebut juga dirasakan di SMA Cakrabuana. Sebelum melaksanakan program RSBI kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris hanya dari guru mata pelajaran yang bersangkutan, namun setelah mengikuti program RSBI pembelajaran untuk semua kelas terutama pada pembelajaran mata pelajaran MIPA telah menggunakan bahasa Inggris (*bilingual*). Jika sebelum pelaksanaan program pemanfaatan TIK untuk membantu proses belajar mengajar belum maksimal, maka setelah melaksanakan program pemanfaatannya menjadi sangat maksimal. Pemanfaatan tersebut dapat dilihat pada penggunaan *software* pesona edukasi, (b) *Maximus*, dan bahan ajar dengan *Ms Power Point*. Pemanfaatan yang lain terlihat pada penggunaan *laboratorium virtual* untuk mata pelajaran Fisika serta pemberian layanan pengiriman tugas siswa (PR) melalui *internet (email)*. Meskipun TIK di sekolah ini sangat maju, akan tetapi budaya daerah tetap menjadi perhatian yang pengembangannya terus ditingkatkan.

Atas perhatian yang besar dari sekolah ini terhadap kebudayaan Indonesia, Dinas Pariwisata Kota Depok merujuk Cakrabuana sebagai Sekolah Inovator yang mengembangkan wawasan budaya.

3.2.4.5. Standar Penilaian

Acuan utama dalam penilaian hasil belajar dari siswa SMA Cakrabuana menurut Ibu Nurul dilakukan berdasarkan Standar Penilaian, Permendiknas No. 20 tahun 2007. Namun sejak menjadi RSBI standar penilaian tersebut dikembangkan dengan menambahkan berbagai indikator agar standar penilaian sekolah yang bertaraf internasional dapat dipenuhi. Oleh karenanya sejak program dilaksanakan, sekolah mengembangkan suatu sistem penilaian yang disebut "*CB Live Report*" untuk mata pelajaran bahasa Inggris pada setiap triwulan. *CB Live Report* adalah penilaian portofolio yang merekam perkembangan kemampuan berbahasa Inggris (*practical english*) setiap siswa tiap triwulan dalam bentuk rekaman *live audiovisual*.

3.2.4.6. Standar Pendidik

Berbagai kegiatan pelatihan telah dilakukan oleh SMA Cakrabuana sebagai langkah untuk meningkatkan kompetensi guru agar dapat mencapai standar pendidik. Saat ini guru pelajaran bahasa Inggris sekolah ini memiliki kemampuan membuat *teaching aids (unique monologue recording)* dalam format digital untuk. Dalam pembelajaran matematika, fisika, kimia dan biologi penyampaiannya menggunakan bahasa Inggris (*bilingual*) dan seluruh penyampaian mata pelajaran dan pengolahan nilai memanfaatkan TIK. Sedang mengenai kualifikasi guru, saat ini guru yang mencapai pendidikan S2 (13 %), S1 (81 %).

3.2.4.7. Standar Sarana Dan Prasarana

Sebagai langkah untuk pemenuhan standar sarana dan prasarana, sekolah melakukan berbagai upaya renovasi dan penambahan sarana prasarana. Gambaran kelengkapan ruang yang dimiliki SMA Cakrabuana dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 9.
Daftar Ruang SMA Cakrabuana
Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi Dan Luas

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m ²)
		Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)		
1.	Ruang Teori/Kelas	8	576						
2.	Laboratorium IPA	1	450						
3.	Laboratorium Biologi	1	150						
4.	Laboratorium Kimia	1	150						
5.	Laboratorium Fisika	1	150						
6.	Laboratorium Bahasa	1	81						
7.	Laboratorium Komputer	1	81						
8.	Ruang Perpustakaan	1	450						
9.	Ruang Keterampilan								
10.	Ruang Serba Guna	1	162						
11.	Ruang UKS								
12.	Ruang Praktek Kerja								
13.	Bengkel								
14.	Ruang Diesel								
15.	Ruang Pameran								
16.	Ruang Gambar								

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m2)
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)		
17.	Koperasi/Toko								
18.	Ruang BP/BK								
19.	Ruang Kepala Sekolah	1	45						
20.	Ruang Guru	1	81						
21.	Ruang TU	1	20						
22.	Ruang OSIS	1	20						
23.	Kamar Mandi/WC Guru	2	6						
24.	Kamar Mandi/WC Murid	6	6						
25.	Gudang								
26.	Ruang Ibadah								
27.	Rumah Dinas Kepala Sekolah								

Sumber: Daftar LISM SMA Cakrabuana

Saat ini SMA Cakrabuana telah dilengkapi dengan ruang serba guna berupa Gedung Auditorium standar internasional (adopsi *Auditorium Smart School Putera Jaya Malaysia*) yang terdiri dari ruang diorama, ruang pertunjukan dengan tata letak kursi yang representatif, dinding kedap suara, ruang kontrol *lighting, toilet*, ruang ganti. Sarana lainnya berupa laboratorium multimedia dengan 24 monitor *flat 15"*, komputer *master for teacher, LCD Projector*, dan *Wall Screen* sebagai penunjang pembelajaran berbasis *ICT*. Selain itu penambahan dilakukan pada koleksi buku dan media pembelajaran yang ada, sehingga saat ini SMA Cakrabuana memiliki koleksi buku dan media pembelajaran seperti tergambar dibawah ini:

Tabel 10.
Daftar Koleksi Buku Referensi Dan Media Pembelajaran SMA Cakrabuana
Berdasar Jumlah Dan Mata Pelajaran

3. Buku dan Alat Pendidikan menurut Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran	Buku						Alat Pendidikan			
		Pegangan guru		Teks Siswa		Penunjang		Peraga (set)	Praktik (set)	Media (set)	Soft ware
		Judul	Eks.	Judul	Eks.	Judul	Eks.				
1.	PPKn	1	1	1	1						
2.	Pendidikan Agama 6)	2	2	2	2			3	3		
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	2	2	1	1						24
4.	Bahasa Inggris	2	2	1	1						
5.	Sejarah Nasional dan Umum	1	1	1	1						
6.	Pendidikan Jasmani	1	1	1	1				15		
7.	Matematika	3	3	1	1						
8.	IPA (Khusus SMP/MTs)										
	a. Fisika	2	2	1	1			5	26		
	b. Biologi	2	2	1	1			20	23		10
	c. Kimia	2	2	1	1			5	35		
9.	IPS (Khusus SMP/MTs)										
	a. Ekonomi	2	2	1	1						
	b. Sosiologi	1	1	1	1						
	c. Geografi	1	1	1	1						
	d. Sejarah Budaya										
	e. Tata Negara										
	f. Antropologi	1	1	1	1						
10.	Teknologi Informatika Komputer	1	1	1	1						24
11.	Pendidikan Seni	1	1	1	1						
12.	Bahasa Asing Lain	1	1	1	1						
13.	Bimbingan dan Penyuluhan										
14.	Muatan Lokal	1	1	1	1						
15.	Kerajinan Tangan dan Kesenian	1	1	1	1						
16.	Produktif 7)										

6). Untuk madrasah, buku Pendidikan Agama Islam dihitung menurut 5 sub mata pelajaran (Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bhs. Arab), supaya dituliskan pada kertas lain dengan format yang sama dan dilampirkan.

7). Khusus SMK, mata pelajaran yang tidak tercantum dalam Tabel C.3, supaya dituliskan pada kertas lain dengan format yang sama dan dilampirkan.

Sumber: Daftar LISM SMA Cakrabuana

Dalam rangka menonjolkan kebudayaan Indonesia, sekolah ini juga menerapkan arsitektur/*landscap* tata ruang bernuansa akar budaya Indonesia untuk memujudkan visi SMA Cakrabuana, ruang kesenian dan joglo pendopo untuk mengembangkan kesenian karawitan, lapangan basket yang dilengkapi dengan tribun penonton, serta kantin bernuansa Bali.

3.2.4.8. Standar Pengelolaan

Sistem administrasi sudah mulai ditata dengan mengadopsi sistem ISO walaupun sertifikat ISO 9001-2000 belum dimiliki sekolah. Dalam pengelolaan

sekolah, SMA Cakrabuana mengadaptasi pengelolaan manajemen dan akademik dari sekolah Juying International School (sesuai *Memorandum of Understanding*). Sekolah mengelola pengembangan kompetensi siswa berdasarkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang dimiliki siswa dengan tetap berpijak kepada akar budaya bangsa. Sekolah ini merupakan sekolah multikultural, hal tersebut ditunjukkan dengan latar belakang siswa yang berasal dari berbagai daerah, latar belakang ekonomi serta agama. Sekolah menerapkan sanksi yang tegas dan jelas terhadap pelanggaran yang diperbuat warganya seperti pelanggaran yang berupa tindakan kekerasan dan merokok di lingkungan sekitar sekolah seperti yang diutarakan oleh Havi yang merupakan siswa sekolah ini.

3.2.4.9. Standar Pembiayaan

Berdasarkan keterangan dari Bapak Taufik sebagai kepala tata usaha, Paket Administrasi Sekolah (PAS) dari Direktorat merupakan satu dari program-program yang membantu sistem administrasi dan manajemen sekolah. Sedang agar pengelolaan pembiayaan yang dilakukan transparan, akuntabel dan efisien, sekolah menerapkan *Zahir Accounting System*. Dukungan komite yang sangat kuat untuk pengembangan mutu sekolah merupakan kunci penting dalam pencapaian standar pembiayaan dari sekolah ini.

BAB 4

ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM RINTISAN SMA BERTARAF INTERNASIONAL DI KOTA DEPOK

Dalam bagian ini akan diuraikan tentang analisis hasil penelitian mengenai implementasi Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Kota Depok. Analisis terhadap konteks yang melatar belakangi penyelenggaraan program oleh sekolah serta upaya dari sekolah-sekolah (yang menjadi objek penelitian ini) dalam mengelola *input* melalui *proses* tertentu sehingga menghasilkan *produk* sesuai dengan target yang harus dicapai akan diuraikan berdasarkan standar-standar sebagai berikut: akreditasi A; standar isi; standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan. Ketercapaian target merupakan hal penting sesuai dengan penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional didasari filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (Haryana, 2007). Filosofi *eksistensialisme* berpandangan bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan, mengekskiskan, menyalurkan semua potensinya, baik potensi (kompetensi) intelektual (*IQ*), emosional (*EQ*), dan spiritual (*SQ*), sedangkan filosofi *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Sebagaimana telah dinyatakan dalam bab terdahulu, bahwasanya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi program Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Kota Depok dilihat dari aspek konteks, *input*, proses dan *output*. Untuk itu peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan informan di lingkup SMA RSBI di Kota Depok.

RSBI sebagai suatu sistem pendidikan, harus memenuhi berbagai komponen yang sekaligus menjadi sasaran untuk pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri yaitu terdiri: komponen akreditasi, komponen kurikulum, komponen proses pembelajaran, komponen penilaian, komponen pendidik, komponen tenaga kependidikan, komponen sarana dan prasarana, dan komponen pengelolaan serta

komponen pembiayaan pendidikan. Dalam praktik penyelenggaraannya, semua komponen tersebut merupakan obyek penjaminan mutu pendidikan. Maksudnya adalah bahwa mutu pendidikan yang akan dicapai oleh sekolah obyeknya adalah komponen-komponen pendidikan tersebut. Tingkatan dan kualifikasi mutu pendidikan yang akan dicapai sebagai SBI minimal adalah bertaraf atau setara dengan tingkatan dan kualifikasi mutu pendidikan dari negara-negara anggota OECD, negara maju lain, dan atau sekolah bertaraf internasional lain, baik dari dalam maupun luar negeri (Sudibyo, 2006).

Namun tidak semua komponen yang tersebut diatas dimiliki oleh sekolah, meskipun sekolah tersebut telah ditetapkan sebagai RSBI. Tentu saja ada beberapa aspek yang tidak mampu dipenuhi oleh sekolah karena adanya kendala-kendala dalam pencapaian standar atau adanya ketidak selarasan antara antara kondisi sekolah dengan apa yang diharapkan Pemerintah dalam Pasal 50 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Pasal 61 Ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Karenanya berdasarkan hal-hal tersebut peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui hal-hal apa saja kiranya yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program RSBI ini.

Menurut pandangan Dinas Pendidikan Kota Depok dan pengamat pendidikan RSBI, pelaksanaan RSBI di Kota Depok secara umum dapat dikatakan sangat baik. Hal tersebut terlihat dari besarnya minat dari orang tua murid yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diberikan oleh Bapak Otong selaku Kepala Seksi Kurikulum Bidang Pendidikan Menengah, Dinas Pendidikan Kota Depok berikut ini:

“Perkembangan RSBI di Kota Depok saat ini sangat bagus, berbagai langkah yang dilakukan sekolah untuk memenuhi SNP+X telah menjadikan kualitas sekolah yang bukan RSBI jauh tertinggal.”

Pendapat dari unsur Dinas Pendidikan diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Rahmat selaku pengamat pendidikan berikut ini:

“.....Apabila diamati secara menyeluruh, saat ini keempat RSBI menunjukkan kompetisi yang luar biasa dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pencapaian standar internasional. Budaya mutu yang ada melesat

tinggi ditandai dengan meningkatnya jumlah lulusan yang berhasil masuk UI."

Mengenai anggapan tentang mahalny biaya RSBI yang dibebankan kepada orang tua murid, baik Dinas Pendidikan Kota Depok maupun pengamat pendidikan memberikan tanggapan bahwa hal tersebut wajar karena tuntutan fasilitas dan pelajaran pembelajaran dari RSBI haruslah sesuai standar yang berlaku di negara-negara maju. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa tingginya biaya yang dibebankan kepada orang tua murid disebabkan oleh keterbatasan dana *sharing* yang dapat diberikan pemerintah daerah kepada sekolah penyelenggara RSBI untuk penyelenggaraan program. Hal itu sesuai pernyataan dari Dr. Rahmat selaku pengamat pendidikan dibawah ini:

"Mahal atau murahnya biaya itu relatif ya, bergantung kepada sudut pandang masing-masing individu. Namun yang harus kita sadari, apabila kita menuntut mutu yang baik sudah pasti harga atau biaya yang harus kita keluarkan menjadi lebih besar."

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Bapak Otong dari Dinas Pendidikan Kota Depok berikut ini:

"Kenyataannya, saat ini orang tua murid sangat antusias atas penyelenggaraan RSBI meskipun biayanya besar, karena mereka melihat lulusan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Besarnya biaya yang dibebankan kepada orang tua murid tersebut disebabkan karena terbatasnya sharing dana dari kami selaku Dinas Kota Depok. Kami tidak dapat memberikan dana sharing dalam jumlah yang lebih besar karena keterbatasan dana yang kami miliki. Untuk saat ini dana operasional terbesar yang dimiliki sekolah berasal dari pemerintah pusat. Kenyataan itu yang tidak diketahui oleh masyarakat luas. Masyarakat menuntut adanya kualitas yang baik, secara otomatis fasilitasnya juga harus memadai. Untuk dapat memiliki fasilitas itu kan dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, bohong sekali lah kalau fasilitas bagus tetapi biayanya murah."

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa pendidikan yang bertaraf internasional secara otomatis memerlukan biaya yang besar, karena target

pencapaian kompetensi lulusan juga tinggi, yaitu bertaraf internasional. Dengan demikian pendidikan dengan biaya tinggi akan tetapi juga menghasilkan lulusan yang bertaraf internasional bukanlah disebut pendidikan mahal. Kesan pendidikan yang mahal pada dasarnya tidak ada, yang sebenarnya terjadi adalah pendidikan efisien atau tidak efisien. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya sinergi antara berbagai pihak antara sekolah, komite sekolah, Bappeda (Provinsi dan Kabupaten/Kota), DPRD Tk I dan II, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Provinsi, Direktorat Pembinaan SMA serta pihak lain para pemangku kepentingan (Depdiknas, 2007).

Sofa menyatakan, secara bertahap sekolah bersama komite sekolah yang didukung oleh daerahnya masing-masing mampu secara mandiri menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional secara efektif dan efisien. Sebab sesuai dengan kewenangannya, pemerintah pusat akan memberikan dana bantuan dalam waktu dan jumlah yang terbatas. Setelah ditetapkan bukan sebagai rintisan lagi, maka sekolah bersama-sama komite sekolah, pemerintah kabupaten/kota, dan Provinsi harus melanjutkan dan berupaya secara mandiri mampu menyelenggarakan SBI. Sekolah RSBI diharapkan mampu memberikan atau memenuhi jaminan akan efisiensi pendidikan sebagai salah satu indikator kuncinya, sehingga publik akan memiliki tingkat kepercayaan tinggi, dan citra yang terbangun di publik meningkat, dan selanjutnya akan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama di masyarakat terhadap pentingnya pendidikan yang bertaraf internasional (Martono, 2009).

4.1. Konteks SBI

Konteks penyelenggaraan program RSBI adalah latar belakang sekolah melaksanakan program RSBI, proses yang dilalui sekolah sehingga berhasil menjadi RSBI dan kondisi lingkungan sekolah yang ada. Latar belakang sekolah dalam melaksanakan program RSBI lebih disebabkan oleh penunjukkan yang dilakukan pemerintah yang dalam hal ini adalah Direktorat Pembinaan SMA. Penunjukkan dan penyelenggaraan program tersebut didasari oleh keinginan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 50 ayat (3) yang berbunyi, "*Pemerintah dan/atau pemerintah daerah*

menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional”.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa tiga dari empat SMA RSBI di Depok ini memulai program pada tahun ajaran 2006/2007 melalui penunjukan dan penetapan yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMA berdasarkan SK Direktur Pembinaan SMA dengan Nomor 802.a/C4/MN/2006 tanggal 25 April 2006. Sedang satu sekolah yaitu SMAN 1 Depok memulai program pada tahun ajaran 2007/2008 setelah dinyatakan layak dan ditunjuk oleh Direktorat Pembinaan SMA melalui SK Direktur Pembinaan SMA Nomor 679/C4/MN/2007 tanggal 18 Juli 2007.

Berkaitan dengan penunjukan dan penetapan sekolah penyelenggara rintisan yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMA dengan didasarkan atas rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Depok, pihak Dinas Kota Depok memberikan pernyataan bahwa memang keempat sekolah tersebutlah dipandang layak untuk dijadikan sekolah rintisan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diberikan oleh Bapak Otong selaku Kepala Seksi Kurikulum Bidang Pendidikan Menengah, Dinas Pendidikan Kota Depok berikut ini:

“.....kami mengusulkan SMAN 1, SMAN 2, SMA Lazuardi, dan SMA Cakrabuana karena memang sekolah tersebutlah yang kami pandang telah memenuhi persyaratan-persyaratan untuk dijadikan RSBI.”

Sedangkan menurut pandangan Dr. Rahmat selaku pengamat pendidikan, penunjukan dan penetapan sekolah rintisan oleh pemerintah tentu sudah melewati mekanisme dan pertimbangan yang tepat. Hal itu tersirat dari pernyataan beliau berikut ini:

“Pemilihan sekolah RSBI kan didasarkan atas persyaratan dan mekanisme tertentu. Persyaratannya sendiri berupa kinerja sekolah dalam pencapaian SNP. Apabila kinerja sekolah dalam pencapaian SNP baik dan mereka dipandang memiliki peluang yang besar untuk menjadi sekolah yang efektif jika mendapat pembinaan, sudah pasti sekolah tersebutlah yang ditunjuk untuk menjadi RSBI.”

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, jelas bahwa penetapan dan penunjukkan RSBI di Kota Depok telah melalui mekanisme yang sesuai. Baik Dinas Pendidikan Kota Depok maupun Departemen Pendidikan Nasional melakukan analisis atas pencapaian kinerja keempat sekolah di tahun-tahun sebelumnya sampai pada akhirnya melamberikan penetapan kepada keempat sekolah tersebut untuk menyelenggarakan program rintisan.

4.2. *Input* SBI

Input penyelenggaraan SBI yang ideal untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang bertaraf internasional meliputi siswa baru (*intake*) yang diseleksi secara ketat, dan masukan instrumental yaitu kurikulum, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendukung, sarana dan prasarana, dana, dan lingkungan sekolah (Rijanto, 2009). Adapun Dharma (2009) menyebutkan ciri *input* SBI ialah (1) telah terakreditasi dari badan akreditasi sekolah di salah negara anggota OECD atau negara maju lainnya, (2) standar lulusan lebih tinggi daripada standar kelulusan nasional, (3) jumlah guru minimal 30% berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa Inggris aktif. Kepala sekolah minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa Inggris aktif, (4) siswa baru (*intake*) diseleksi secara ketat melalui saringan rapor SMP, ujian akhir sekolah, *scholastic aptitude test (SAT)*, kesehatan fisik, dan tes wawancara. Siswa baru SBI memiliki potensi kecerdasan unggul yang ditunjukkan oleh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan berbakat luar biasa.

4.2.1. Akreditasi Sekolah

Berkaitan dengan ciri-ciri *input* yang dikemukakan oleh para ahli diatas, didapatkan data bahwa pencapaian nilai akreditasi dari seluruh sekolah RSBI di Kota Depok telah mencapai kinerja yang sangat baik untuk tingkat nasional melalui penilaian dari Badan Akreditasi Nasional, akan tetapi hanya satu sekolah yang telah mencapai kinerja sangat baik di tingkat internasional yakni SMAN 2 Depok Berkenaan dengan pencapaian nilai akreditasi tersebut didapatkan data bahwa seluruh sekolah RSBI di Kota Depok telah mencapai kinerja yang sangat

baik untuk tingkat nasional, akan tetapi baru satu sekolah yang telah mencapai kinerja sangat baik di tingkat internasional yakni SMAN 2 Depok. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Sukandi Mustafa dari SMAN 2 Depok berikut ini:

".....sudah A. Sudah, sertifikat dari SMM ISO (Internasional Standard Organization) 9001:2008 dari TUV Rheinland, Jerman dengan Nomor ID 9105051118_14074."

Adapun ketiga RSBI yang lain belum mencapai kinerja sangat baik di tingkat internasional meskipun telah melakukan berbagai upaya untuk memperolehnya, akan tetapi pada kenyataannya proses yang harus dilalui tidak mudah dan tahapannya cukup panjang. Seperti yang diungkapkan oleh Achmadi dari SMAN 1 Depok:

".....sampai saat ini belum ada karena untuk memperoleh akreditasi dari luar negeri prosesnya tidak mudah, harus melalui sekian tahapan. Tapi nantinya kami akan tetap berusaha untuk memperolehnya."

Perlu untuk diketahui, bahwa pencapaian nilai akreditasi A memberikan arti apabila kinerja sekolah dinilai sangat baik. Pencapaian kinerja yang baik tersebut merupakan suatu bentuk pengakuan terhadap kemampuan sekolah untuk menjamin mutu pendidikan secara optimal, serta sebagai wujud kesiapan sekolah untuk diberikan target yang lebih tinggi yang berupa adopsi dan adaptasi dengan standar di negara maju (Sudibyo, 2006).

Dari hasil penelitian mengenai indikator pencapaian akreditasi diatas dapat diartikan jika sekolah telah diakui memiliki kinerja yang baik di tingkat nasional, akan tetapi masih diragukan kinerjanya di tingkat internasional. Pengakuan akan standar keinternasionalan SBI oleh masyarakat atau dunia internasional antara lain ditunjukkan melalui akreditasi dan sertifikasi sekolah sebagai sistem dan/atau oleh komponen-komponen pendidikan yang ada. Dengan demikian, sekolah yang dirintis menjadi SBI harus memenuhi kriteria internasional terhadap masing-masing komponen pendidikan tersebut.

4.2.2. Kompetensi Lulusan

Ciri *input* yang kedua yakni standar kompetensi lulusan yang harus memiliki rata-rata lebih tinggi dari nilai rata-rata kelulusan nasional. Dari hasil

penelitian diperoleh data bahwa semenjak melaksanakan program rintisan, nilai rata-rata siswa lulusan SMA RSBI di Kota Depok mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan pencapaian nilai rata-rata Ujian Nasional 2008/2009 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata kelulusan yang ditetapkan pemerintah. Kenyataan tersebut sebagaimana informasi yang diberikan oleh Haiva dari SMA Lazuardi yang menyebutkan:

"Sebelum dan sesudah penyelenggaraan sudah pasti ada perubahannya, setelah mengikuti program RSBI maka diperoleh peningkatan nilai rata-rata UN program IPS (7,54) dan program IPA (8,03). Setelah lulus dari SMA Lazuardi rata-rata siswa sudah memiliki kemampuan membuat proyek penelitian dan riset (karya ilmiah) dan mempresentasikannya. Bahkan 6 orang siswa pernah lolos dalam lomba karya ilmiah tingkat nasional dan 2 orang mendapatkan medali perak yang diadakan oleh ISPO. "

Demikian halnya dengan lulusan yang dihasilkan oleh SMA Cakrabuana, seperti yang diungkapkan oleh Nurul Astutik berikut ini:

".....sehingga lulusan SMA Cakrabuana telah setara dengan mutu lulusan sekolah internasional. Hal itu dibuktikan dengan diterimanya lulusan SMA Cakrabuana di beberapa perguruan tinggi terkemuka di luar negeri (termasuk negara OECD), diantaranya; (a) Sachsen Anhalt Germany, (b) University of California Los Angeles (UCLA) Amerika, (c) Shanghai University China, (d) UKM Malaysia, (e) Malay University Kuala Lumpur Malaysia, (f) Mellborne University Australia, (g) Russo Institute Australia. "

Keberhasilan sekolah dalam menciptakan lulusan yang memiliki nilai rata-rata Ujian Nasional diatas standar rata-rata minimal yang ditetapkan oleh pemerintah tersebut, tak lepas dari proses seleksi penerimaan siswa baru yang merupakan titik awal dari proses panjang dari upaya dalam menciptakan lulusan yang memiliki berbagai keunggulan. Proses seleksi yang dilakukan sekolah, harus diupayakan agar dapat menggali kemampuan siswa secara mendalam. Dalam upaya menciptakan lulusan yang dapat memenuhi standar kompetensi lulusan, sekolah dalam melakukan proses seleksi yang berupaya menggali kemampuan

siswa secara mendalam. Begitu pula yang dilakukan oleh keempat SMA RSBI yang ada di Kota Depok, dari informasi yang diberikan Diah Haerani di SMAN 2 Depok proses seleksi meliputi :

"Kami melakukan Tes Kemampuan Akademik (Matematika,IPA,IPS dan Bahasa Inggris Tulis), Tes Psikologi (Tes Bakat Minat dan Kecerdasan), Tes Kemampuan Bahasa Inggris. Disamping itu kami juga melakukan wawancara terhadap orang tua dan siswa juga penelusuran bakat di bidang seni dan olahraga."

Adapun proses seleksi yang dilakukan di SMA Lazuardi, menurut keterangan dari Haiva Limiyya bentuknya tak jauh berbeda dengan yang dilakukan di SMAN 2 Depok. Proses yang mereka lalui adalah:

".....kami ada tes akademik, tes wawancara untuk siswa dan orang tua murid dan psikotest."

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, proses seleksi yang dilakukan oleh sekolah bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkompentensi internasional, yang memiliki kemampuan-kemampuan bertaraf nasional plus internasional sekaligus dengan ditunjukkan oleh penguasaan SNP Indonesia dan penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global (Dharma, 2009). Demikian pula yang dikemukakan oleh Haryana (2007) yang menyebutkan *output/outcomes* SBI adalah lulusan dengan ciri-ciri; (1) dapat melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik di dalam negeri maupun luar negeri, (2) dapat bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan/atau negara-negara lain, dan (3) meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga.

Keterangan di atas memberi gambaran bahwa kunci keberhasilan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan yang baik adalah kompetensi dari lulusan yang mereka hasilkan. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa lulusan dari seluruh SMA RSBI di Kota Depok telah mencapai standar yang ditetapkan walaupun nilai dan jenis kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dari masing-masing sekolah berlainan.

4.2.3. Tenaga Kependidikan

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, untuk dapat menghasilkan lulusan/produk yang memiliki kompetensi internasional dibutuhkan tenaga kependidikan dan pendidik/guru yang juga memiliki kompetensi unggul. Kinerja dari pendidik dan tenaga kependidikan yang baik merupakan hal yang sangat penting karena tuntutan lain dari sekolah yang bertaraf internasional adalah kinerja yang optimal dari pendidik dalam konteks SBI harus ditunjukkan sesuai dengan tugas profesionalnya.

Tenaga kependidikan dan pendidik seharusnya menjadi prioritas utama diberdayakan. Diberdayakan dalam konteks pelaksanaan tugas keseharian (kompetensi) maupun diberdayakan oleh pemerintah dalam peningkatan kualifikasi akademiknya. Kedua unsur tersebut merupakan pilar utama dalam pelaksanaan pendidikan (Jama'ah, 2009).

Dilihat dari tingkat kualifikasi pendidikan kepala sekolah, penelitian RSBI SMA di Kota Depok menunjukkan hasil bahwa belum ada yang memenuhi kualifikasi akademik dikarenakan pendidikan terakhir dari tiga orang kepala sekolah tersebut adalah S1 dan satu orang yang berpendidikan S2 akan tetapi bukan dari bidang kependidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Danang Prabowo dari SMAS Cakrabuana dibawah ini:

"Alhamdulillah sudah S2 walaupun jurusannya nggak sesuai wong bukan bidang pendidikan tapi bidang komputer."

Pernyataan tersebut diatas diperkuat oleh keterangan yang diberikan Achmadi dari SMAN 1 Depok:

"Saya S1 Kependidikan Bahasa Indonesia."

Disamping kualifikasi pendidikan, kepala sekolah SBI dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi tambahan. Kompetensi tersebut diantaranya adalah kemampuan berbahasa Inggris secara aktif yang ditunjukkan dengan nilai TOEFL minimal 500, penguasaan serta kemampuan untuk memfasilitasi dirinya dalam hal TIK, kemampuan membangun jejaring internasional, kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan *entrepreneurial* yang kuat (Depdiknas, 2006).

Untuk kompetensi-kompetensi ini, hasil yang dicapai oleh kepala sekolah di empat SMA RSBI kota Depok juga masih rendah. Hal itu ditunjukkan dengan nilai TOEFL dari keempat kepala sekolah tersebut berada di rentang 400–450 poin, sedang penguasaan TIK serta kemampuan menjaring hubungan internasional sudah cukup baik. Mereka telah memiliki *sister school* dan telah memanfaatkan program *Word, Excel, Power Point, Internet dan Email* dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan dan dalam menjaring berbagai informasi serta kerjasama dengan mitranya baik dari dalam maupun dari luar negeri. Kenyataan tersebut terlihat dari keterangan Agus Purwanto dari SMA Lazuardi berikut ini:

"Alhamdulillah bahasa Inggris dan IT saya lumayan, nilai TOEFL saya sekitar 450. Untuk IT program-program yang saya kuasai antara lain Word, Excel, Power Point, Internet dan Email. Karena seperti Ibu ketahui salah satu persyaratan untuk dapat lolos seleksi menjadi pengajar di SMA Lazuardi kan harus menguasai dua kriteria tersebut. Disamping itu secara rutin yayasan mengadakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris dan IT bagi seluruh staf pengajar.....Kami sudah menjalin kerjasama sister school dengan Terry Stanford High School, Xin Min School Singapur, Sekolah Menengah Sains Hulu Selangor Malaysia, dan New York University Abu Dhabi."

Pernyataan tersebut didukung oleh Sukandi Mustafa dari SMAN 2 Depok yang memberikan keterangan serupa:

"Kemarin 400 sekian.....yah sedikit-sedikit.....Word, Excel, Power Point.....Browsing internet dan kirim atau terima email lumayan sering juga. Kalau admin nggak bisa, Bu.....Saat ini, SMAN 2 Depok telah menjalin sister school dengan "Narabundah College" Canberra, Australia untuk kerjasama luar negeri dan dengan SMAN 3 Semarang, Jawa Tengah untuk kerjasama dalam negeri."

Sofa (Martono, 2009) menyatakan jika diperhatikan secara lebih mendalam, kompetensi/kemampuan yang dituntutkan kepada kepala sekolah RSBI tersebut, pada dasarnya dilandasi oleh pentingnya tugas dan fungsi kepala sekolah bertaraf internasional yang akan banyak berhubungan dengan lingkungan dan pergaulan internasional, sehingga dalam mengemban tugas profesionalitasnya pada SBI,

maka diperlukan jiwa kepemimpinan kepala sekolah yang kreatif, inovatif, dinamis, berani mengambil resiko, berani menghadapi tantangan, demokratis, dan tidak melupakan sifat kepemimpinan yang mampu menjadi tauladan sekaligus mampu memberikan motivasi kepada bawahannya (*"ing ngarso sung tulodho-ing madyo mangun karso-tut wuri handayani"*). Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian di kota Depok, standar tersebut belum tercapai dikarenakan belum terpenuhinya indikator kualifikasi pendidikan dan kompetensi dalam penguasaan bahasa Inggris maupun penguasaan TIK yang masih dibawah standar yang ditetapkan.

4.2.4. Pendidik

Depdiknas (Jama'ah, 2009) menyebutkan pendidik memiliki peranan yang strategis karena mempunyai tugas profesional untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan. Keberhasilan tersebut ditandai dengan pencapaian standar pendidik serta ditandai dengan pencapaian Indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT) pendidik dalam proses pembelajaran sepanjang diperlukan dan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam indikator disebutkan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran sepanjang diperlukan dan sesuai dengan kebutuhannya, selain menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris juga bisa menggunakan bahasa lainnya yang sering digunakan dalam forum internasional, seperti bahasa Perancis, Jerman, Spanyol, Jepang, Arab, dan China; semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK; guru mata pelajaran kelompok *sains*, matematika, dan inti kejuruan mampu mengampu pembelajaran berbahasa Inggris; dan minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A.

Dari indikator-indikator diatas, pencapaian kualifikasi pendidikan untuk RSBI Kota Depok pada saat ini masih belum sesuai standar yang ditetapkan. Disebabkan karena kualifikasi pendidikan dari seluruh jumlah pendidik (guru) yang mengajar di keempat SMA RSBI yang ada disana masih berada dibawah 30% dan belum semua guru mengikuti diklat pendalaman materi. Hal tersebut

berdasarkan keterangan yang diperoleh dari salah satu guru pengajar di SMAN 1 Depok bernama Sutarry:

"Belum karena guru yang berpendidikan S2 jumlahnya masih dibawah 30% dan belum semua guru mengikuti diklat pendalaman materi selama 2 tahun."

Serta informasi tambahan dari salah satu guru pengajar dari SMA Cakrabuana bernama Pujo Hasto berikut ini:

"Belum karena guru yang berpendidikan S2 jumlahnya masih dibawah 30% dan belum semua guru mengikuti diklat pendalaman materi selama 2 tahun."

Untuk pencapaian indikator yang berupa pemanfaatan TIK dari guru dalam proses belajar mengajar, tiga SMA RSBI di Kota Depok saat ini telah mencapai standar yang ditetapkan dan satu sekolah belum mencapainya. Hal itu dapat diketahui berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Haikal Husein yang saat ini menjadi guru pengajar di SMA Lazuardi:

"Sudah, semua guru sudah menguasai ICT, mengajar berbasis ICT (power point, flash, movie maker, CD pembelajaran, internet, e-learning, digital library). Terlebih lagi saat ini internet sudah terhubung dengan intranet, sehingga guru-guru sudah familiar dalam menggunakan youtube, power point, dan software pembelajaran (salah satunya Pesona Fisika)."

Keterangan lain yang menunjukkan belum tercapainya standar yang ditetapkan diperoleh dari Sutarry dari SMAN 1 Depok, berikut ini:

"Belum semua pelajaran, baru sebagian guru dan siswa yang memanfaatkan ICT untuk pembelajaran di kelas."

Mengenai penggunaan bahasa Inggris dalam penyampaian mata pelajaran terutama mata pelajaran kelompok *sains*, matematika, dan inti kejuruan, seluruh SMA RSBI di Kota Depok sudah mencapai standar yang ditetapkan. Tercapainya standar tersebut diketahui berdasarkan informasi dari Haikal Husein dari SMA Lazuardi berikut ini:

"Penguasaan bahasa guru pengajar sudah bagus bahkan sekolah sudah menerapkan sistem Bilingual pada bahasa pengantar materi MAFIKIBIO dan ICT."

Keterangan diatas didukung oleh guru pengajar dari SMAN 2 Depok yang bernama Sri Rohayati sebagai berikut:

"Untuk guru pengajar Bahasa Inggris tentunya dan guru MIPA terutama kelas RSBI penguasaan Bahasa Inggris mereka sudah bagus karena saat ini sekolah sudah menerapkan bilingual. Namun untuk guru diluar MIPA masih kurang, akan tetapi sekolah selalu berusaha meningkatkan kemampuan mereka melalui berbagai pelatihan."

Menurut Sofa (Martono, 2009) ditetapkannya standar kompetensi pendidik, sangat berkaitan dengan tugas, peran, dan fungsi pendidik harus mampu ditunjukkan dalam kompetensi dan profesinya, baik kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan, sebagaimana telah dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2006 dan pemenuhan standar kompetensi guru tersebut harus ditunjukkan dengan pemenuhan sertifikasi kompetensi sebagaimana telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007.

Hernowo (2007) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran bergantung pada kualitas guru yang bekerja di sekolah tersebut, apabila kualitas guru di sekolah tersebut baik, mereka akan berperan sebagai 'agen pengubah' siswanya. Pendapat tersebut di dukung oleh Sofa (Martono, 2009) yang mengungkapkan bahwa jika dikaitkan dengan tugas dan tanggung jawab pendidik yang sangat strategis dalam peran dan fungsinya sebagai pendidik RSBI, indikator-indikator kunci pendidik (standar pendidik) harus dipenuhi. Pendidik yang menjalankan profesinya pada RSBI sangat dimungkinkan untuk mampu memenuhi juga tuntutan kompetensi profesional yang ditunjukkan dengan pemenuhan sertifikasi profesi yang bertaraf internasional sesuai dengan bidang keahlian dan profesi yang dimiliki. Terpenuhinya standar pendidik ini berarti pendidik (guru) telah mampu menunjukkan sebagai tenaga profesional yang akan membawa kepada pencapaian standar mutu pendidikan sebagaimana telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006.

4.3. Proses

Haryana (2007) menyebutkan ciri-ciri proses pembelajaran, penilaian, dan penyelenggaraan SBI adalah sebagai berikut: (1) pro-perubahan, yaitu proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar, dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru, *a joy of discovery*, (2) menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; *student centered; reflective learning, active learning; enjoyable* dan *joyful learning, cooperative learning; quantum learning; learning revolution*; dan *contextual learning*, yang kesemuanya itu telah memiliki standar internasional; (3) menerapkan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran; (4) proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris, khususnya mata pelajaran *sains*, matematika, dan teknologi; (5) proses penilaian dengan menggunakan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya, dan (6) dalam penyelenggaraan SBI harus menggunakan standar manajemen internasional, yaitu mengimplementasikan dan meraih ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan ISO 14000, dan menjalin hubungan *sister school* dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri.

Adapun menurut Suyanto (2009) kegiatan pembelajaran adalah kunci keberhasilan sekolah dalam mendidik siswanya. Pembelajaran tradisional yang mengandalkan guru sebagai sumber utama pengetahuan melalui "*rote learning*" tidak dapat dipertahankan. Pembelajaran harus mampu mencerdaskan anak, agar mampu berpikir kritis dan rasional, mampu memecahkan masalahnya, mampu mencari dan mengolah informasi yang ia butuhkan, dan mampu mengembangkan potensinya. *Problem solving, problem-based learning, inquiry* dan *discovery*, melalui *group investigation* dan *cooperative learning* perlu digunakan di sekolah.

UNESCO (Suyanto, 2009) mengemukakan Empat Pilar Pendidikan Global, suatu kemampuan yang wajib dimiliki anak agar sukses dalam kehidupan mendatang. Keempat pilar tersebut adalah 1) *learning to know* (belajar untuk tahu), 2) *learning to do* (belajar untuk melakukan), 3) *learning to be* (belajar untuk menjadi), dan 4) *learning to live together* (belajar hidup bermasyarakat). Lebih jauh UNESCO menjelaskan sebagai berikut.

"...learning to know, that is acquiring the instruments of understanding; learning to do, so as to be able to act creatively on one's environment, learning to live together, so as to be able to participate and co-operate with other people in all human activities, and learning to be, an essential progression which proceeds from the previous three (to be him- or her-self)"

UNESCO menambahkan jika pada umumnya sekolah tradisional masih dominan mengajarkan *"learning to know"* dan itupun melalui pemberian informasi, belum menyentuh *"belajar tentang cara belajar"* (*learning how to learn*). Menurut UNESCO masih amat sedikit sekolah yang mengembangkan *"learning to be"*, yaitu membantu setiap individu untuk menemukan, meningkatkan, dan memperkaya potensi kreatifnya agar dapat mewujudkan potensi dalam dirinya tersebut menjadi apa yang ia cita-citakan.

4.3.1. Proses Pembelajaran

Sebagai upaya penerapan proses pembelajaran dengan menggunakan metode-metode diatas, berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa seluruh SMA RSBI di Kota Depok telah mencapai standar proses yang ditetapkan walaupun bentuk implementasi yang dilakukan oleh masing-masing sekolah terdapat perbedaan. Hal itu ditunjukkan dari keterangan yang diberikan oleh Wirdan Ahyar dari SMAN 1 Depok dibawah ini:

"Semua kelas dilengkapi sarana ICT (Laptop, LCD Projector, Wifi Internet, Speaker Aktif). Di Ruang Multimedia juga sedang dikembangkan penggunaan SKYPE untuk Teleconference dengan 1000guru.net. Sebagian besar guru dan siswa memanfaatkan ICT untuk pembelajaran di kelas. Semua guru telah dilatih secara bertahap untuk meningkatkan kemampuan ICT. Penyelenggaraan administrasi sekolah telah berbasis ICT, program PAS dan internet,.....mulai dikembangkan pembelajaran yang melibatkan siswa (student center) seperti diskusi kelas, tanya jawab, quiz, bermain peran, praktikum, dan lain-lain. KBM lebih sering memanfaatkan ICT (LCD, Tape Recorder, DVD, dll) dan internet. Pembelajaran Bahasa Inggris juga menggunakan Native Speaker

kerjasama dengan ULI NAVITAS Australia dan Native Speaker insidental untuk pengayaan."

Keterangan diatas didukung oleh Nurul Astutik dari SMA Cakrabuana yang mengungkapkan bahwa implementasi di sekolahnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

"Dapat dilihat sekarang guru-guru sudah menggunakan software pesona edukasi, (Maximus, bahan ajar dengan Ms Power Point dalam KBM, serta menggunakan laboratorium virtual untuk mata pelajaran fisika. dan layanan pengiriman tugas siswa (PR) melalui Internet (email),.....pembelajaran untuk semua kelas RSMABI terutama pada pembelajaran mata pelajaran MIPA telah menggunakan bahasa inggris (bilingual). Akan tetapi pengembangan wawasan budaya tetap diutamakan bahkan SMA Cakrabuana dijadikan Sekolah rujukan oleh Dinas Pariwisata Kota Depok sebagai Sekolah Inovator yang mengembangkan wawasan budaya."

Penerapan metode-metode diatas, memberikan jaminan bahwa SBI telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar yaitu memenuhi standar proses pembelajaran. Keberhasilan SBI menambah berbagai indikator kunci tambahan dalam proses pembelajaran menunjukkan sekolah yang bersangkutan telah mampu memberikan jaminan akan mutu proses pembelajaran yang setara atau lebih tinggi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah-sekolah bertaraf internasional lainnya dari negara-negara maju anggota OECD. Adapun pemanfaatan TIK merupakan salah satu cara untuk membantu pencapaian proses pembelajaran yang bertaraf internasional, dimana siswa dan guru dapat lebih mampu berinteraksi dengan pihak lain, sumber belajar lain, dan secara internal dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian ciri utama SBI dalam pembelajaran adalah menggunakan *bilingual* dan berbasis TIK (Martono, 2009).

Rijanto (2009) menegaskan bahwa bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pembelajaran SBI adalah bahasa Indonesia dan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) dan menggunakan media pendidikan yang bervariasi serta berteknologi mutakhir dan canggih, misalnya *laptop, LCD, dan VCD*. Oleh karena

itu tafsir ulang terhadap praksis-praksis penyelenggaraan proses pembelajaran yang berlangsung selama ini sangat diperlukan.

Akan tetapi harus digaris bawahi bahwa dalam pengembangan proses pembelajaran yang bertaraf internasional tersebut, proses pembelajaran dengan bermatra individu-sosial-kultural tetap harus dipertahankan dan dikembangkan agar sikap dan perilaku peserta didik sebagai makhluk individu tidak terlepas dari kaitannya dengan kehidupan masyarakat lokal, regional, dan nasional. Depdiknas (Rijanto, 2009) menyebutkan bahwa proses pembelajaran SBI harus dikembangkan melalui berbagai gaya dan selera agar mampu mengaktualisasikan potensi peserta didik, baik intelektual, emosional maupun spiritualnya sekaligus.

4.3.2. Kurikulum Dan Adaptasi Kurikulum

Penerapan metode-metode belajar yang efektif dan efisien tanpa adanya kurikulum yang baik tidak cukup menjadikan sekolah mencapai standar proses. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa sekolah yang bertaraf internasional wajib memenuhi standar nasional pendidikan di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah pemenuhan kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh sekolah dalam bentuk silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan bahan ajarnya sesuai tuntutan kompetensi, berdasarkan pada SKL dan Standar Isi yang telah ditetapkan secara nasional yaitu dalam Permendiknas Nomor 23 dan 22 Tahun 2006 (Jama'ah, 2009).

Menurut Rijanto (2009) kurikulum SBI diperkaya (diperkuat, diperluas, dan diperdalam) agar memenuhi standar isi SNP plus kurikulum bertaraf internasional yang digali dari berbagai sekolah dari dalam dan dari luar negeri yang jelas-jelas memiliki reputasi internasional. Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh SMA RSBI di Kota Depok saat ini telah memenuhi standar kurikulum dan telah melakukan adopsi kurikulum dengan jenis penekanan adopsi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan sekolah. Keterangan yang menunjukkan bahwa sekolah telah mencapai standar tersebut salah satunya diperoleh dari Diah Haerani yang bertindak sebagai penanggung jawab program RSBI SMAN 2 Depok, beliau memberikan keterangan sebagai berikut:

“Sudah menggunakan KTSP,.....memberikan muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara OECD atau negara maju lainnya. Menerapkan sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Nilai rata-rata UN kami sudah diatas nilai rata-rata yang ditetapkan oleh pemerintah dengan 7,88 untuk program IPA dan 7,93 untuk program IPS. Lulusan kami banyak yang diterima di UI, ITB, UGM, Gunadarma, Brawijaya dan STT Telkom,.....adaptasi kurikulum dengan menganalisis kurikulum antara kurikulum nasional dan kurikulum Cambrige.”

Penjelasan dari penanggung jawab program RSBI SMAN 2 Depok diatas diperkuat oleh informasi dari Wirdan Ahyar selaku penanggung jawab program RSBI SMAN 1 Depok yang mengungkapkan:

“Sudah menggunakan KTSP yang disusun secara bersama seluruh warga sekolah, termasuk membuat Pemetaan Standar Isi berdasarkan Taxonomi Bloom,..... sudah mulai dikembangkan Silabus dan Rencana Pembelajaran bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris). Akan tetapi hingga pada saat ini belum ada penambahan SKL secara khusus, hanya fokus pada pengayaan (pendalaman) dengan soal-soal tipe Olimpiade Sains, Ujian Seleksi PTN Favorit dan penggunaan referensi Bahasa Inggris. Hingga pada saat ini belum ada penambahan SKL secara khusus, hanya fokus pada pengayaan (pendalaman) dengan soal-soal tipe Olimpiade Sains, Ujian Seleksi PTN Favorit dan penggunaan referensi Bahasa Inggris. Lulusan yang diterima di PTN rata-rata lebih dari 85%,.....kegiatan adopsi dan adaptasi kurikulum hingga saat ini lebih difokuskan pada pendalaman materi pada kurikulum nasional dengan memperkaya variasi soal-soal dan evaluasi dari soal-soal Olimpiade Sains, A level dan buku-buku referensi Bahasa Inggris. Kolaborasi internasional dalam bidang kesiswaan diwujudkan dengan mengikuti kegiatan pertukaran pelajar, misi budaya, forum ilmiah maupun lomba tingkat internasional semakin meningkat, diantaranya: - AFS (American Field Study) -YES Program (Amerika dan Jepang) -Genesis

(Jepang)- Diskusi Global Warming di Australia-Asia Pasific Informatics Olympiad (APIO)-Debat Bahasa Inggris Internasional, dll."

Pemenuhan standar kurikulum sangatlah penting karena dengan pemenuhan kurikulum tersebut berarti sekolah telah menjamin mutu pendidikan berstandar nasional. Namun demikian, sebagai sekolah bertaraf internasional harus mampu menjamin adanya keterlaksanaan penyelenggaraan pendidikan yang ditambah dengan isi kurikulum bertaraf internasional. Indikator keberhasilan sekolah bertaraf internasional dalam menjamin mutu internasional tersebut antara lain ditunjukkan oleh pencapaian indikator kinerja sebagai berikut: sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK); muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; dan menerapkan standar kelulusan sekolah yang lebih tinggi dari Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan secara nasional (Depdiknas, 2007).

4.3.3. Pengelolaan Sekolah

Pengelolaan sekolah bertaraf internasional dituntut berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip pokok manajemen berbasis sekolah, yaitu kemandirian atau otonomi, keterbukaan, akuntabilitas, partisipatif, fleksibilitas, dan sustainabilitas. Suyanto (2009) menyatakan bahwa SBI harus memiliki sistem administrasi dan manajemen yang baik, mudah digunakan, untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi layanan.

Sebagai rintisan SBI maka sekolah harus memenuhi standar pengelolaan pendidikan yang terdiri atas beberapa indikator kunci, diantaranya adalah sebagai berikut: meraih sertifikat ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya ISO 14000; merupakan sekolah/madrasah *multi-kultural*; menjalin hubungan "*sister school*" dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri; bebas narkoba dan rokok; bebas kekerasan (*bullying*); menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam segala aspek pengelolaan sekolah; dan meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga (Depdiknas, 2007).

Dalam hal indikator yang berupa sertifikasi ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya ISO 1400 didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan dalam pencapaiannya. Terdapat dua sekolah yang telah berhasil memenuhi indikator ISO yakni SMAN 2 Depok dan SMA Lazuardi. Sedangkan dua sekolah yang lain yakni SMAN 1 Depok dan SMA Cakrabuana belum dapat mencapai indikator ini dikarenakan adanya berbagai kendala dalam upaya pemenuhannya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Danang Prabowo dari SMA Cakrabuana berikut ini:

"Belum ada, sedang proses. Minggu depan baru mau audit internal."

Pernyataan tersebut mendapat dukungan dari kepala sekolah SMAN 1 Depok yaitu Achmadi yang mengungkapkan hal sebagai berikut:

"Sistem administrasi sudah mulai ditata dengan mengadopsi sistem ISO. Tahun ini diharapkan minimal ada Audit Internal ISO, dan paling lambat pada 2010 sudah mendapatkan Sertifikat ISO 9001-2000."

Mengenai indikator kedua yang berupa adanya kemitraan dengan sekolah lain atau "sister school" dengan sekolah bertaraf internasional telah berhasil dipenuhi oleh tiga SMA RSBI di Kota Depok yaitu SMA Lazuardi, SMASCakrabuana dan SMAN 2 Depok. Sedang SMAN 1 Depok belum mencapai indikator tersebut. Kerjasama yang telah terjalin tersebut memberikan berbagai manfaat bagi kemajuan sekolah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Agus Purwanto dari SMAS Lazuardi berikut ini:

"Kami sudah menjalin kerjasama sister school dengan Terry Stanford High School, Xin Min School Singapura, Sekolah Menengah Sains Hulu Selangor Malaysia, dan New York University Abu Dhabi,.....dengan Terry Stanford High School masih sebatas bertukar berbagai informasi. Justru kerjasama kami lebih banyak dengan Xin Min School Singapura, Sekolah Menengah Sains Hulu Selangor Malaysia, dan New York University Abu Dhabi karena banyak alumni kami yang melanjutkan studi disana. Belum lama ini malah alumni kami ada yang memperoleh beasiswa dari New York University Abu Dhabi dengan mengalahkan siswa dari negara-negara lain. Seluruh biaya kuliah sampai dengan dia lulus, biaya hidup bahkan sampai dengan liburan ditanggung 100% oleh pemerintah Abu

Dhabi. Jumlah beasiswa yang dia peroleh sangatlah besar mencapai 1 Milyar per tahun, tentu saja hal tersebut memberikan kebanggaan yang luar biasa bagi kami."

Informasi itu mendapat dukungan dari Sukandi Mustafa SMAN 2 Depok yang mengatakan:

"Saat ini, SMAN 2 Depok telah menjalin sister school dengan "Narabundah College" Canberra, Australia untuk kerjasama luar negeri dan dengan SMAN 3 Semarang, Jawa Tengah untuk kerjasama dalam negeri."

Ditambahkan oleh Diah Haerani yang juga berasal dari SMAN 2 Depok bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan adalah sebagai berikut :

"Sekolah mengadakan pelatihan bagi guru agar mampu menggunakan bahasa Inggris dalam mengajar dan untuk staf administrasi sekolah menjalin kerjasama dengan Nara Bonda College Australia."

Indikator lain dari standar pengelolaan adalah sekolah merupakan sekolah/madrasah *multi-kultural*; bebas narkoba dan rokok; bebas kekerasan (*bullying*); menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam segala aspek pengelolaan sekolah; dan meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga. Untuk indikator tersebut seluruh SMA RSBI di Depok sudah berhasil memenuhinya. Akan tetapi masing-masing sekolah memiliki perbedaan dalam strategi dan implementasinya.

Menurut informasi yang diberikan oleh Altea Sabila dari SMA Lazuardi, dalam hal prestasi siswa dan guru, sekolahnya lebih menekankan ke bidang karya tulis ilmiah. Implementasi dari indikator-indikator tersebut dijelaskan melalui keadaan:

"Murid disini beda-beda asalnya kak, nggak cuma dari Jakarta saja. Ada yang dari Aceh, Palembang juga ada, pokoknya macem-macem deh. Yang dari luar negeri aja banyak, ada yang dari Thailand, Malaysia,.....tidak semua siswa yang bersekolah disini berasal dari keluarga yang kaya, untuk teman-teman yang berasal dari keluarga kurang mampu sekolah memberikan beasiswa,.....nggak boleh, ntar bisa kena hukuman. Lagian bukan cuma siswa saja yang nggak boleh ngerokok ataupun berbuat kekerasan di sekolah kak, semua guru dan karyawan juga

nggak boleh ngerokok,iya, itu tata tertib resmi kak. Tata tertib disini ditulis dan dipajang resmi di lingkungan sekolah. Itu tuh kak, papan di depan gazebo itu kan tata tertib sekolah,iya, disini banyak banget kegiatan ekstra kurikulumnya terutama karya ilmiah ama penelitian. Teman-teman banyak yang dapat juara karya ilmiah lho.”

Penjelasan itu diperkuat oleh keterangan yang diberikan oleh Agus Purwanto selaku kepala sekolah di SMA Lazuardi yang mengungkapkan:

“Penguasaan IT mereka sangat baik. Seluruh guru sudah menguasai ICT, mengajar berbasis ICT (power point, flash, movie maker, CD pembelajaran, internet, e-learning, digital library). Internet sudah terhubung dengan intranet, guru-guru sudah familiar dalam menggunakan youtube, power point, dan soft ware pembelajaran (salah satunya Pesona Fisika). E-Learning sudah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, pemberian tugas dan media komunikasi. Semua tim administrasi dapat mengoperasikan dan mengaplikasikan program PAS dan sudah menguasai pengoperasian semua fasilitas Microsoft office dan program-program lainnya.”

Sedangkan untuk SMAN 1 Depok, berdasar keterangan yang diberikan oleh Bhayu Ravelli Arsyad implementasi dari indikator-indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut:

“Nggak, asalnya dari macem-macam daerah, nggak cuma dari Depok aja tapi ada yang dari daerah lain. Yang dari Jawa Tengah ada, yang dari Jawa Timur juga ada kok,iya, ada. Sekolah ngasih beasiswa buat temen-temen yang nggak mampu tapi pinter,jelas nggak boleh itu kak. Kalau disini ketahuan ngerokok atau berantem, bawa senjata tajam, petasan, dll langsung dapet surat peringatan,ada di tata tertib sekolah itu kak. Selain di tiap kelas ditempel tata tertib, di buku wajib murid juga ada tata tertib itu. Pada waktu orientasi juga kan ada pengenalan tata tertib sekolah,disini banyak banget kegiatan ekstra kurikuler, ada KIR, ada UKS, ada kesenian, ada olahraga. Alat-alat yang ada di sekolah juga komplit, kalo ada alat yang kita belum punya kita minta ke sekolah.”

Keterangan diatas diperjelas dengan informasi yang diberikan kepala sekolah SMAN 1 Depok yaitu Achmadi:

"Setiap tahun 5 s.d. 9 orang siswa SMAN 1 Depok mewakili Jawa Barat dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan sebagian besar mendapatkan medali. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pertukaran pelajar, misi budaya, forum ilmiah maupun lomba tingkat internasional semakin meningkat, diantaranya: AFS (American Field Study)-YES Program (Amerika dan Jepang)-Genesis (Jepang)-Diskusi Global Warming di Australia-Asia Pasific Informatics Olympiad (APIO)-Debat Bahasa Inggris Internasional, dll. Kalau untuk guru-guru saat ini masih kurang ya, saya sedang mengupayakan bagaimana membuat mereka tergerak untuk mulai aktif menulis."

Pemenuhan standar pengelolaan terutama ISO pada dasarnya adalah sekolah dituntut untuk mampu memberikan jaminan bahwa sistem manajemen mutu yang diterapkan telah memenuhi standar manajemen internasional. Oleh karena itu sebagai SBI persyaratan-persyaratan untuk mengembangkan sistem manajemen mutu pengelolaan pendidikan harus dipenuhi sekolah, khususnya dalam pengelolaan dan pengembangan dokumentasi manajemen mutu harus memperhatikan kebutuhan sekolah sebagai SBI dan persyaratan ISO 9001. Penerapan sistem manajemen mutu yang berstandar ISO 9001 pada dasarnya dalam kerangka pemenuhan akan kebutuhan pelanggan, yaitu siswa, orang tua, masyarakat, lulusan, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan menerapkan standar sistem manajemen mutu ISO 9001 ini akan menghasilkan tata kelola sekolah yang bermutu dengan ditandai oleh pencapaian standar kompetensi lulusan tinggi dan proses layanan pendidikan memadai. Untuk itu diperlukan adanya dokumen kebijakan dan sasaran dengan standar mutu tinggi, serta pedoman dan prosedur layanan yang standar juga. Tanggungjawab manajemen sekolah harus mampu ditunjukkan dengan komitmennya untuk mengembangkan, menerapkan sistem manajemen mutu, dan secara terus menerus meningkatkan efektivitasnya.

Pencapaian pengelolaan sekolah dapat dijamin apabila sistem yang diterapkan dilakukan yang secara teknis dengan berbasis TIK, seperti manajemen dalam aspek: kesiswaan, akademik atau pembelajaran, fasilitas, perpustakaan, penilaian, tenaga, penerapan website, dan sebagainya. Proses penyelenggaraan SBI mampu mengakrabkan, menghayatkan dan menerapkan nilai-nilai (religi, ekonomi, seni, solidaritas, dan teknologi mutakhir dan canggih), norma-norma untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, standar-standar, dan etika global yang menuntut kemampuan bekerjasama lintas budaya dan bangsa. Selain itu proses pembelajaran dalam SBI harus pro-perubahan yaitu mampu menumbuhkan kembangkan daya kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan baru (*a joy of discovery*) yang tidak tertambat pada tradisi dan kebiasaan proses pembelajaran di sekolah yang lebih mementingkan memorisasi dan *recall* dibandingkan daya kreasi, nalar, dan eksperimentasi peserta didik untuk menemukan kemungkinan baru (Rijanto, 2009).

Indikator tambahan lain yang semestinya dimiliki oleh SBI adalah sistem administrasi dan manajemen yang baik, mudah digunakan, untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi layanan. Di seluruh SMA RSBI Kota Depok indikator tambahan ini dipenuhi dengan baik, dibuktikan dengan penggunaan sistem administrasi yang berlainan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing sekolah. Penggunaan sistem administrasi tersebut diungkapkan oleh Taufik Rachman dari SMA Cakrabuana dibawah ini:

“Ada, saat ini pengelolaan pembiayaan dilakukan secara transparan dan akuntabel untuk meningkatkan efisiensi dengan menerapkan Zahir Accounting System.”

Penjelasan diatas didukung oleh Widodo dari SMAN 1 Depok yang mengungkapkan hal sebagai berikut:

“Kami memanfaatkan program PAS dari Direktorat dalam pengelolaan pembiayaan termasuk pembayaan uang sekolah, belanja barang, dsb disamping juga ada Sistem Informasi Manajemen (SIM), Winisis untuk pengelolaan perpustakaan dan Time Table untuk menyusun jadwal sebagai program-program pembantu pengefektifan dan mengefisienan sistem administrasi dan manajemen sekolah. Sebagai tambahannya sistem

administrasi dan manajemen yang transparan, akuntabel, dan "zero corruption" diperlukan untuk meningkatkan partisipasi orang tua. Penerapan sistem-sistem tersebut ternyata mendapat tanggapan yang positif terbukti dengan bantuan biaya yang semakin besar dari orang tua, pemerintah Kota Depok dan Propinsi Jawa Barat."

Tanggapan yang positif dari pemerintah dan masyarakat mengenai pembiayaan RSBI tersebut diungkapkan pula oleh Bapak Otong selaku Kepala Seksi Kurikulum, Dinas Pendidikan Kota Depok berikut ini:

"Orang tua murid sangat antusias atas penyelenggaraan RSBI meskipun biayanya besar, karena mereka melihat lulusan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Besarnya biaya yang dibebankan kepada orang tua murid tersebut disebabkan karena terbatasnya sharing dana dari kami selaku Dinas Kota Depok. Kami tidak dapat memberikan dana sharing dalam jumlah yang lebih besar karena keterbatasan dana yang kami miliki. Untuk saat ini dana operasional terbesar yang dimiliki sekolah berasal dari pemerintah pusat."

Pengelolaan pembiayaan secara efisien dan efektif sangat penting dalam mendukung penyelenggaraan administrasi sekolah. Program PAS dari Direktorat dalam pengelolaan pembiayaan termasuk pembiayaan uang sekolah, belanja barang, dsb. Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen (SIM), *Winisis* untuk pengelolaan perpustakaan dan *Time Table* untuk menyusun jadwal merupakan bentuk pemanfaatan program-program yang membantu mengefektifkan dan mengefisienkan sistem administrasi dan manajemen sekolah. Disamping penerapan sistem administrasi dan manajemen yang transparan, akuntabel, dan "zero corruption" untuk meningkatkan partisipasi orang tua. Penerapan sistem-sistem tersebut ternyata mendapat tanggapan yang positif terbukti dengan bantuan biaya yang semakin besar dari orang tua, pemerintah Kota Depok dan Propinsi Jawa Barat.

4.3.4. Penilaian

Standar penilaian merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh sekolah. Pada dasarnya, terdapat tiga hal pokok yang harus diperhatikan dalam

sistem penilaian yang merupakan indikator kunci penilaian bagi SBI, yaitu: *input* penilaian seperti instrumen penilaian, acuan atau kriteria penilaian, standar pencapaian ketuntasan kompetensi, bahan atau materi yang dinilai (cakupan atau kedalaman), dan fasilitas sumber daya penilaian; proses penilaian yang berstandar internasional, dalam hal ini sekolah dengan menggunakan berbagai *input* penilaian tersebut dapat melaksanakan penilaian kepada peserta didik menggunakan berbagai pendekatan atau model penilaian dari salah satu anggota negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, yaitu untuk menilai kinerja, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan lainnya yang mencerminkan bentuk penilaian sesungguhnya (*authentic assesment*); dan kriteria hasil pendidikan, yang pada prinsipnya adalah minimal sama atau setara dengan standar dari sekolah-sekolah yang telah bertaraf internasional atau bahkan lebih tinggi acuan atau standarnya, baik menggunakan acuan norma maupun acuan kriteria Depdiknas (2006).

Berdasarkan penelitian, seluruh SMA RSBI Kota Depok saat ini telah memenuhi standar penilaian dengan model yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing sekolahnya. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Haiva Limiyya, di SMA Lazuardi dalam rangka pemenuhan standar penilaian diterapkan model-model sebagai berikut ini:

"Sudah, semua guru sudah menggunakan analisis butir soal dengan menggunakan fasilitas scanner yang hasil akhirnya selain berisi nilai dari soal Pilihan Ganda, juga terdapat analisis butir soal, tingkat kesukaran dan kondisi pengecoh soal. Disamping itu melalui pembinaan dan pelatihan yang sudah dilakukan guru-guru sudah lebih variative dalam menilai siswa. Salah satunya dengan performance test, portofolio, paper, non test (angket) dll."

Sedangkan untuk SMA Cakrabuana diterapkan model yang berbeda dari SMA Lazuardi. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Nurul Astutik dibawah ini:

"Sudah, kalau dulu sebelum menjadi RSBI penilaian hasil belajar dilakukan berdasarkan Standar Penilaian, Permendiknas No.20 tahun

2007. Dan sejak menjadi RSBI, ditambah dengan pengembangan suatu sistem penilaian "CB Live Report" untuk mata pelajaran bahasa Inggris pada setiap triwulan; CB Live Report adalah penilaian portofolio yang merekam perkembangan kemampuan berbahasa Inggris (practical English) setiap siswa tiap triwulan dalam bentuk rekaman live audio visual. "

Pada dasarnya sistem penilaian yang dilakukan oleh sekolah yang ditetapkan sebagai rintisan SBI adalah tetap mengacu pada rambu-rambu yang dikeluarkan oleh BSNP atau Pusat Penilaian Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, yaitu memenuhi standar penilaian sebagai wujud dari pemenuhan indikator kunci minimal penilaian atau telah mampu memenuhi standar penilaian. Namun demikian, sebagai rintisan SBI sekolah harus melakukan pengembangan sistem penilaian yang bersifat memperkaya, memperluas, dan bervariasi untuk mencapai standar penilaian, yaitu yang berlaku di dunia pendidikan bertaraf internasional. Pada akhirnya penilaian bagi SBI adalah dengan sertifikasi internasional (Depdiknas, 2006).

4.3.5. Sarana Dan Prasarana

Dalam penyelenggaraan SBI, sarana dan prasarana menjadi unsur yang sangat penting untuk dipenuhi. Hal tersebut berdasarkan pemikiran bahwa untuk mendukung penyelenggaraan SBI harus lengkap dan mutakhir, terutama yang terkait langsung dengan penyelenggaraan proses pembelajaran, baik buku teks, referensi, modul, media pembelajaran, peralatan dan sebagainya (Rijanto, 2009).

Depdiknas (2007) menyebutkan bahwa selain dijamin bahwa SBI harus memenuhi standar sumber daya manusianya (pendidik dan tenaga kependidikan), SBI juga dituntut memenuhi standar sarana dan prasarana. Sebagai IKKM (indikator kinerja kunci minimal) yang harus dipenuhi, maka sarana dan prasarana dijamin akan mutunya. Standar sarana dan prasarana pokok sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan rintisan SBI seperti: (a) laboratorium Bahasa Inggris, (b) laboratorium IPA (Biologi, Fisika-Kimia), (c) laboratorium komputer (dengan komputer Pentium 4), (d) jaringan internet yang terpasang lengkap ke sistem (laboratorium komputer, ruang kelas, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, TU, ruang multi media, dan sebagainya), (e) pusat multi media,

dan (f) peralatan media pembelajaran di kelas (*TV, VCD, Tape, OHP, LCD, laptop, dan lain-lain*).

Dalam upaya untuk memenuhi standar sarana dan prasarana ini, seluruh SMA RSBI di Depok melakukan berbagai upaya renovasi, pembangunan unit baru dan pengadaan peralatan pendukung/media pembelajaran. Pemenuhan tersebut tentu saja berlainan antara sekolah satu dengan sekolah yang lain karena jenis kekurangan sarana masing-masing sekolah juga berlainan. Melalui langkah-langkah tersebut diatas, saat ini seluruh sekolah disana telah berhasil mencapai standar yang ditetapkan. Bukti upaya pemenuhan standar tersebut di SMAN 1 Depok menurut Wirdan Ahyar antara lain sebagai berikut ini:

"Saat ini: sebagian besar ruang kelas telah direnovasi dan ditambah, Lab. IPA 3 buah, Perpustakaan telah direnovasi dengan tambahan koleksi buku+internet, Ruang Multimedia, Ruang TRRC dan semua lingkungan sekolah sudah Wifi Area (Hotspot Area). Sekarang sebagian besar ruang kelas menggunakan AC, korden dan teralis."

Sedangkan di SMA Cakrabuana bentuk upaya pemenuhan standar sarana dan prasarana berdasarkan keterangan dari Nurul Astutik adalah sebagai berikut:

"SMA telah dilengkapi dengan; (1) Ruang serba guna berupa Gedung Auditorium Standar internasional (adopsi Auditorium Smart School Putera Jaya Malaysia); terdiri dari; ruang diorama, ruang pertunjukan dengan tata letak kursi yang refresentatif, dinding kedap suara, ruang kontrol lighting, toilet, ruang ganti. (2) Laboratorium Multimedia dengan 24 monitor flat 15", Komputer master for teacher, LCD Projector, Wall Screen, sebagai penunjang pembelajaran berbasis ICT."

Sofa mengatakan tujuan dari pemenuhan baik secara kuantitas maupun kualitas sarana dan prasarana tersebut bagi sekolah yang bertaraf internasional adalah agar sekolah memenuhi spesifikasinya untuk memberikan jaminan bahwa secara teknis sarana prasarana yang ada memenuhi persyaratan internasional. Di samping itu, sebagai sekolah yang bertaraf internasional wajib memberikan jaminan atau mampu memenuhi sarana dan prasarana tambahan yang sesuai tuntutan kurikulum bertaraf internasional (Martono, 2009).

Secara kuantitas, berdasarkan evaluasi program RSBI yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMA pada tahun 2009 yang memperhatikan perbandingan antara standar sarana dan prasarana yang dipersyaratkan dalam RSBI dan jumlah antara sarana prasarana yang ada di sekolah dengan jumlah siswa yang ada di sekolah tersebut, maka angka ketercapaian kinerja yang diraih oleh masing-masing sekolah adalah 87% untuk SMAN 1 Depok, 83% untuk SMAN 2 Depok, 84% untuk SMA Lazuardi, dan 85% untuk SMA Cakrabuana. Apabila diperhatikan, perbedaan prosentase nilai yang dicapai oleh keempat sekolah tersebut tidaklah jauh. Hal ini menunjukkan adanya kompetisi yang ketat diantara masing-masing sekolah dalam upaya memenuhi standar sarana prasarana yang ada.

4.3.6. Pembiayaan

Unsur pembiayaan pendidikan merupakan salah satu indikator pokok maupun tambahan yang sangat penting untuk dapat dipenuhi oleh setiap penyelenggara pendidikan bertaraf internasional. Jenis-jenis pembiayaan pendidikan yang harus dipenuhi meliputi pembiayaan investasi, pembiayaan operasional, dan pembiayaan personal. Apabila suatu sekolah bertaraf internasional telah mampu menjamin terpenuhinya pembiayaan investasi, operasional, dan personal pendidikan, maka berarti sekolah tersebut telah memenuhi standar pembiayaan (Martono, 2009).

Selanjutnya Depdiknas (2007) menyebutkan bahwa sekolah yang bertaraf internasional juga dituntut mampu memenuhi indikator-indikator pembiayaan, yaitu menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target tersebut. Pendidikan yang efisien dapat dipastikan efektif, akan tetapi pendidikan yang efektif belum tentu efisien.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa seluruh SMA RSBI Depok telah memenuhi standar ini. Mereka melakukan penggalangan dana, transparansi pembiayaan dan menerapkan sistem pembiayaan yang efektif dan efisien untuk diterapkan. Akan tetapi bentuk kebijakan serta sistem pembiayaan yang mereka pakai berbeda-beda, menyesuaikan kebutuhan dari masing-masing

sekolah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Widodo dari SMAN 1 Depok dibawah ini:

"Pembiayaan diterapkan dengan memanfaatkan partisipasi orang tua dan bantuan pemerintah Kota Depok dan Jawa Barat,.....kami memanfaatkan program PAS dari Direktorat dalam pengelolaan pembiayaan termasuk pembayaan uang sekolah, belanja barang, dsb disamping juga ada Sistem Informasi Manajemen (SIM), Winisis untuk pengelolaan perpustakaan dan Time Table untuk menyusun jadwal sebagai program-program pembantu pengefektifan dan mengefisienan sistem administrasi dan manajemen sekolah. Sebagai tambahannya sistem administrasi dan manajemen yang transparan, akuntabel, dan "zero corruption" diperlukan untuk meningkatkan partisipasi orang tua. Penerapan sistem-sistem tersebut ternyata mendapat tanggapan yang positif terbukti dengan bantuan biaya yang semakin besar dari orang tua, pemerintah Kota Depok dan Propinsi Jawa Barat."

Sedang di SMA Cakrabuana berdasarkan informasi dari Taufik Rachman bentuk dari pemenuhan standar pembiayaan adalah melalui langkah berikut ini:

"Pembiayaan diterapkan dengan fokus pada pemenuhan standar pembiayaan. Kami dalam melakukannya banyak mendapat dukungan dari Komite Sekolah dan hal tersebut mempermudah kami dalam pemenuhan standar pembiayaan,.....ada, saat ini pengelolaan pembiayaan dilakukan secara transparan dan akuntabel untuk meningkatkan efisiensi dengan menerapkan Zahir Accounting System."

Pemenuhan standar pembiayaan bagi sekolah RSBI dimaksudkan agar sekolah mampu memberikan atau memenuhi jaminan akan efisiensi pendidikan, sehingga publik akan memiliki tingkat kepercayaan tinggi, dan citra yang terbangun di publik meningkat, dan selanjutnya akan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama di masyarakat terhadap pentingnya pendidikan yang bertaraf internasional (Rijanto, 2009).

Bukti dari kepercayaan atas kinerja dari sekolah adalah dengan adanya dukungan dari berbagai pihak yang terkait dengan proses pembelajaran di sekolah termasuk dari warga sekolah. Di SMA RSBI Kota Depok, dukungan yang baik

tersebut terlihat dari partisipasi orang tua, komite sekolah dan bantuan pemerintah Kota Depok dan Jawa Barat seperti yang diungkapkan oleh Bapak Otong selaku Kepala Seksi Kurikulum, Dinas Pendidikan Kota Depok berikut ini:

"Orang tua murid sangat antusias atas penyelenggaraan RSBI meskipun biayanya besar, karena mereka melihat lulusan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Besarnya biaya yang dibebankan kepada orang tua murid tersebut disebabkan karena terbatasnya sharing dana dari kami selaku Dinas Kota Depok. Kami tidak dapat memberikan dana sharing dalam jumlah yang lebih besar karena keterbatasan dana yang kami miliki. Untuk saat ini dana operasional terbesar yang dimiliki sekolah berasal dari pemerintah pusat....."

Pendapat diatas sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Bapak Rahmat yang bertindak pengamat pendidikan berikut ini:

"Mahal atau murahnya biaya itu relatif ya, bergantung kepada sudut pandang masing-masing individu. Namun yang harus kita sadari, apabila kita menuntut mutu yang baik sudah pasti harga atau biaya yang harus kita keluarkan menjadi lebih besar."

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan yang bertaraf internasional secara otomatis memerlukan biaya yang besar, karena target pencapaian kompetensi lulusan juga tinggi, yaitu bertaraf internasional. Dengan demikian pendidikan dengan biaya tinggi akan tetapi juga menghasilkan lulusan yang bertaraf internasional bukanlah disebut pendidikan mahal. Kesan pendidikan yang mahal pada dasarnya tidak ada, yang sebenarnya terjadi adalah pendidikan efisien atau tidak efisien. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya sinergi antara berbagai pihak antara sekolah, komite sekolah, Bappeda (Provinsi dan Kabupaten/Kota), DPRD Tk I dan II, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Provinsi, Direktorat Pembinaan SMA serta pihak lain para pemangku kepentingan (Depdiknas, 2007).

Secara bertahap sekolah bersama komite sekolah yang didukung oleh daerahnya masing-masing mampu secara mandiri menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional secara efektif dan efisien. Sesuai dengan kewenangannya, pemerintah pusat akan memberikan dana bantuan dalam waktu dan jumlah yang

terbatas. Setelah ditetapkan bukan sebagai rintisan lagi, maka sekolah bersama-sama komite sekolah, pemerintah kabupaten/kota, dan Provinsi harus melanjutkan dan berupaya secara mandiri mampu menyelenggarakan SBI. Sofa menyebutkan sekolah RSBI diharapkan mampu memberikan atau memenuhi jaminan akan efisiensi pendidikan sebagai salah satu indikator kuncinya, sehingga publik akan memiliki tingkat kepercayaan tinggi, dan citra yang terbangun di publik meningkat, dan selanjutnya akan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama di masyarakat terhadap pentingnya pendidikan yang bertaraf internasional (Martono, 2009).

4.4. *Output/Produk SBI*

Output/produk SBI adalah lulusan yang memiliki kemampuan-kemampuan bertaraf nasional plus internasional sekaligus yang ditunjukkan oleh penguasaan SNP Indonesia dan penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global. Menurut Haryana (2007) ciri-ciri *output/outcomes* SBI sebagai berikut; (1) lulusan SBI dapat melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik di dalam negeri maupun luar negeri, (2) lulusan SBI dapat bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan/atau negara-negara lain, dan (3) meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetensi *sains*, matematika, teknologi, seni, dan olah raga.

Dari gambaran diatas kunci keberhasilan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan yang baik adalah kompetensi dari lulusan yang mereka hasilkan. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa lulusan dari seluruh SMA RSBI di Kota Depok telah mencapai standar yang ditetapkan walaupun nilai dan jenis kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dari masing-masing sekolah berlainan, sebagaimana informasi yang diberikan oleh Haiva dari SMA Lazuardi dibawah ini:

"Sebelum dan sesudah penyelenggaraan sudah pasti ada perubahannya, setelah mengikuti program RSBI maka diperoleh peningkatan nilai rata-rata UN program IPS (7,54) dan program IPA (8,03). Setelah lulus dari SMA Lazuardi rata-rata siswa sudah memiliki kemampuan membuat proyek penelitian dan riset (karya ilmiah) dan mempresentasikannya.

Bahkan 6 orang siswa pernah lolos dalam lomba karya ilmiah tingkat nasional dan 2 orang mendapatkan medali perak yang diadakan oleh ISPO."

Keterangan lainnya diungkapkan oleh Nurul Astutik dari SMA Cakrabuana yang memberikan pernyataan:

".....sehingga lulusan SMA Cakrabuana telah setara dengan mutu lulusan sekolah internasional. Hal itu dibuktikan dengan diterimanya lulusan SMA Cakrabuana di beberapa perguruan tinggi terkemuka di luar negeri (termasuk negara OECD), diantaranya; (a) Sachsen Anhalt Germany, (b) University of California Los Angeles (UCLA) Amerika, (c) Shanghai University China, (d) UKM Malaysia, (e) Malay University Kuala Lumpur Malaysia, (f) Mellborne University Australia, (g) Russo Institute Australia."

Tingginya jumlah lulusan RSBI yang diterima lulusan di beberapa perguruan tinggi terkemuka di dalam negeri seperti UI, ITB, UGM, Gunadarma, Brawijaya dan STT Telkom dan diluar negeri (termasuk negara OECD) seperti: *Sachsen Anhalt Germany, University of California Los Angeles (UCLA) Amerika, Shanghai University China, UKM Malaysia, Malay University Kuala Lumpur Malaysia, Mellborne University Australia, Russo Institute Australia*, ditambah dengan adanya kemampuan membuat dan mempresentasikannya projek penelitian dan *riset* (karya ilmiah), keberhasilan dalam memenangkan Olimpiade Sains Nasional (OSN), banyaknya jumlah siswa yang mengikuti program pertukaran pelajar, misi budaya, forum ilmiah maupun lomba tingkat internasional seperti: *AFS (American Field Study), YES Program (Amerika dan Jepang), Genesis (Jepang), Diskusi Global Warming di Australia, Asia Pasific Informatics Olympiad (APIO)* serta Debat Bahasa Inggris Internasional telah menunjukkan bahwa *output/produk* dari SMA RSBI di Kota Depok memiliki kompetensi setara dengan *output/produk* sekolah internasional di dunia.

Tabel. 11
Perbandingan Hasil Implementasi Program RSBI Di Sekolah Yang Menjadi
Riset Penelitian

No	Komponen yang dianalisa	SMAN 1 Depok	SMAN 2 Depok	SMA Lazuardi	SMA Cakrabuana
1.	Konteks <ul style="list-style-type: none"> • profil sekolah • latar belakang program 	<ul style="list-style-type: none"> • Lolos verifikasi sebagai penyelenggara Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional tahun ajaran 2007/2008 • SK Direktur Pembinaan SMA Nomor 679/C4/MN/2007 tanggal 18 Juli 2007. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ditunjuk RSBI pada tahun ajaran 2006/2007 • SK Direktur Pembinaan SMA, Nomor 802.a/C4/MN/2006 tanggal 25 April 2006 	<ul style="list-style-type: none"> • Ditunjuk RSBI pada tahun ajaran 2006/2007 • SK Direktur Pembinaan SMA, Nomor 802.a/C4/MN/2006 tanggal 25 April 2006 	<ul style="list-style-type: none"> • Ditunjuk RSBI pada tahun ajaran 2006/2007 • SK Direktur Pembinaan SMA, Nomor 802.a/C4/MN/2006 tanggal 25 April 2006
2.	Input Akreditasi	<ul style="list-style-type: none"> • Telah berakreditasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Akreditasi A dari BAN 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai akreditasi A di 	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah terakreditasi A

No	Komponen yang dianalisa	SMAN 1 Depok	SMAN 2 Depok	SMA Lazuardi	SMA Cakrabuana
	SKL (seleksi penerimaan siswa baru)	<p>A dari BAN tahun 2008, belum akreditasi internasional.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seleksi siswa baru dengan akademik, kesehatan, wawancara siswa bahasa Indonesia dan Inggris, wawancara orang tua murid dan tes 	<p>dan SMM ISO (Internasional Standard Organization) 9001:2008 dari TÜV Rheinland, Jerman untuk internasional.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan tes akademik (Matematika, IPA, IPS dan Bahasa Inggris Tulis), Tes Psikologi (Tes Bakat Minat dan Kecerdasan), Wawancara Kemampuan Bahasa Inggris, wawancara 	<p>tingkat nasional dari BAN, belum mendapatkan sertifikasi di tingkat internasional.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seleksi penerimaan siswa baru melalui tes akademik, tes wawancara untuk siswa dan orang tua murid dan <i>psikotest</i>. 	<p>secara nasional melalui BAN, belum mencapai akreditasi secara internasional.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seleksi penerimaan siswa baru meliputi tes akademik, tes wawancara dalam bahasa Indonesia untuk siswa dan orang tua murid, wawancara berbahasa Inggris untuk siswa dan <i>psikotest</i>.

No	Komponen yang dianalisa	SMAN 1 Depok	SMAN 2 Depok	SMA Lazuardi	SMA Cakrabuana
		psikologi.	orang tua, dan penelusuran bakat di bidang seni dan olahraga.		
	Tenaga Kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan terakhir kepala sekolah adalah kependidikan bahasa Indonesia, nilai TOEFL terakhir 400 dan program komputer yang dikuasai: <i>Word, Excel, Power Point dan Email (internet).</i> 	<ul style="list-style-type: none"> SI bahasa Inggris, nilai TOEFL kurang dari 450 dan program komputer yang dikuasai adalah <i>Word, Excel, Power Point dan Internet (browsing dan email).</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Latar belakang pendidikan terakhir kepala sekolah adalah SI, nilai TOEFL terakhir 450, dan program komputer yang dikuasai meliputi <i>Word, Excel, Power Point dan Email (internet).</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan terakhir kepala sekolah adalah S2 Komputer, nilai Toefl terakhir kurang dari 400 dan program komputer yang dikuasai <i>Word, Excel, Power Point, Internet, Email dan Admin.</i>
	Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah total guru 	<ul style="list-style-type: none"> Guru yang 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah guru yang 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah guru dengan

No	Komponen yang dianalisa	SMAN 1 Depok	SMAN 2 Depok	SMA Lazuardi	SMA Cakrabuana
		<p>52 orang, berpendidikan S2 sebanyak 4 orang, sedang melanjutkan studi 8 orang (masih dibawah 30%).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar menguasai ICT dan bahasa Inggris. 	<p>berpendidikan S2 atau S3 masih kurang dari 30% dari jumlah total guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hampir semua guru telah menguasai ICT dan bahasa Inggris. 	<p>berlatar belakang pendidikan S2 atau S3 sudah mencapai 30%.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seluruh guru memiliki kemampuan yang baik dalam penggunaan ICT dan bahasa Inggris 	<p>latar belakang pendidikan S2 dan S3 masih kurang dari 30% (dari 30 guru baru 4 orang yang berpendidikan S2).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan pemanfaatan ICT dari semua guru sudah baik, sebagian dari guru memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik.
2.	Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar guru menggunakan ICT dan bahasa Inggris secara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran dengan berbasis ICT, menggunakan model pembelajaran sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Aplikasi pembelajaran berbasis ICT (<i>e-learning</i>, CD pembelajaran, <i>power</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran mata pelajaran MIPA menggunakan bahasa Inggris (<i>bilingual</i>),

No	Komponen yang dianalisa	SMAN 1 Depok	SMAN 2 Depok	SMA Lazuardi	SMA Cakrabuana
		<p><i>bilingual</i> dalam mengajar, pembelajaran melibatkan siswa (<i>student center</i>), dan ada <i>native speaker</i>.</p>	<p>unggul dari negara maju, penyampaian materi pelajaran MIPA secara <i>bilingual</i> serta memanfaatkan laboratorium <i>virtual</i>.</p>	<p><i>point, movie maker, digital library</i>) dan pengajaran secara <i>bilingual</i> (mata pelajaran MIPA). Penyajian <i>full in english</i> untuk mata pelajaran bahasa Inggris.</p>	<p>pengembangan wawasan budaya nasional, penggunaan <i>software</i> pesona edukasi (<i>Maximus</i>, bahan ajar dengan <i>Ms Power Point</i> dalam KBM, penggunaan <i>laboratorium virtual</i> untuk mata pelajaran fisika, dan layanan pengiriman tugas siswa (PR) melalui <i>Internet (email)</i>.</p>
	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • KTSP telah berjalan, 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan KTSP dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan KTSP dan mengadopsi serta 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan KTSP yang disusun dengan

No	Komponen yang dianalisa	SMAN 1 Depok	SMAN 2 Depok	SMA Lazuardi	SMA Cakrabuana
		<p>mengembangkan RPP <i>bilingual</i>, belum memberikan tambahan SKL khusus, fokus pada pendalaman materi.</p>	<p>penambahan muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari sekolah unggul dari salah satu negara maju.</p>	<p>mengadaptasikannya dengan kurikulum internasional untuk pelajaran matematika, fisika, kimia, biologi, Bahasa Inggris.</p>	<p>pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik yang dapat menumbuhkembangkan <i>Multiple Intelligence</i> (kecerdasan majemuk)</p>
Pengelolaan Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Menerapkan tata tertib yang tegas untuk pelanggaran berupa tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> Larangan yang tegas atas tindakan kekerasan, penggunaan rokok 	<ul style="list-style-type: none"> Tata tertib dibuat dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah. Sanksi yang 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat dan mensosialisasikan tata tertib kepada semua warga sekolah. 	

No	Komponen yang dianalisa	SMAN 1 Depok	SMAN 2 Depok	SMA Lazuardi	SMA Cakrabuana
		<p>kekerasan, merokok, narkoba. Menerapkan sistem kesetaraan gender dan multikultural. Tata tertib sekolah dibuat dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah.</p>	<p>dan narkoba serta menganut faham kesetaraan gender dan multikultural.</p>	<p>tegas diberlakukan atas pelanggaran berupa tindakan kekerasan, merokok, narkoba. Menerapkan sistem kesetaraan gender dan multikultural.</p>	<p>Menerapkan sanksi yang berat atas pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan tindakan kekerasan, penggunaan rokok dan narkoba serta menerapkan kesetaraan gender dan multikultural.</p>
Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem penilaian berdasarkan hasil ujian, keaktifan di kelas, diskusi, penilaian tugas dan penilaian proses 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan model penilaian sekolah unggul di negara maju. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan analisis butir soal dengan memanfaatkan alat <i>scanner</i>, menggunakan kriteria penilaian lain berupa 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengacu pada standar penilaian dan ditambah dengan pengembangan suatu sistem penilaian "CB <i>Live Report</i> (penilaian 	

No	Komponen yang dianalisa	SMAN 1 Depok	SMAN 2 Depok	SMA Lazuardi	SMA Cakrabuana
		belajar. Ujian MIPA menggunakan bahasa Inggris.		<i>performance test, portfolio, paper, non test</i> (angket) dll.	portofolio yang merekam perkembangan kemampuan berbahasa Inggris (<i>practical english</i>) setiap siswa tiap triwulan dalam bentuk rekaman <i>live audio visual</i> " untuk mata pelajaran bahasa Inggris pada setiap triwulan.
	Pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan program pembantu berupa Sistem Informasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiayaan terstruktur dengan mengacu pada RKAS. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pemenuhan standar pembiayaan, mengadakan beasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiayaan diterapkan dengan fokus pemenuhan standar

No	Komponen yang dianalisa	SMAN 1 Depok	SMAN 2 Depok	SMA Lazuardi	SMA Cakrabuana
		Manajemen (SIM), <i>Winisis dan Time Table</i> . Sistem administrasi dan manajemen yang transparan, akuntabel, dan "zero corruption".		yang merata untuk siswa, <i>accountable</i> , transparan dan berbasis <i>ICT (online)</i> ., menggalang dana dari <i>sponsorship</i> pada berbagai kegiatan.	pembiayaan. Pengelolaan pembiayaan yang banyak mendapat dukungan dari komite sekolah dilakukan secara <i>transparan</i> dan akuntabel untuk meningkatkan efisiensi dengan menerapkan <i>Zahir Accounting System</i> .
	Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Mencapai prosentase nilai 87%. • Merenovasi dan menambah ruang 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencapai prosentase nilai 83%. • Semua alat pembelajaran, administrasi, 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencapai prosentase nilai 84%. • Semua ruang kelas difasilitasi dengan sarana <i>ICT (internet)</i>, 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencapai prosentase nilai 85%. • Dilengkapi dengan ruang serba guna berupa Gedung

No	Komponen yang dianalisa	SMAN 1 Depok	SMAN 2 Depok	SMA Lazuardi	SMA Cakrabuana
		<p>belajar, memfasilitasi ruang belajar dengan AC, korden dan teralis, menambah koleksi buku dan <i>internet</i> di perpustakaan, <i>Wifi Area (Hotspot Area)</i> di seluruh lingkungan sekolah.</p>	<p>penilaian sudah dan perpustakaan telah berbasis <i>ICT</i>.</p>	<p><i>intranet, LCD</i>), setiap guru mendapatkan fasilitas <i>lap top</i>, perpustakaan dengan program <i>digital library</i> yang dapat diakses ke seluruh unit.</p>	<p>Auditorium Standar internasional (adopsi <i>Auditorium Smart School</i> Putera Jaya Malaysia); terdiri dari: ruang diorama, ruang pertunjukan dengan tata letak kursi yang refresentatif, dinding kedap suara, ruang kontrol <i>lighting</i>, <i>toilet</i>, ruang ganti serta dibangunnya laboratorium multimedia dengan 24 monitor flat 15", <i>computer master for</i></p>

No	Komponen yang dianalisa	SMAN 1 Depok	SMAN 2 Depok	SMA Lazuardi	SMA Cakrabuana
3.	Output/ outcome	<p>SKL (lulusan yang dihasilkan)</p> <ul style="list-style-type: none"> Jumlah lulusan yang diterima di PTN favorit lebih dari 85%. 	<ul style="list-style-type: none"> Nilai rata-rata program IPA 7,88 dan program IPS 7,93. Lulusan memiliki kemampuan bahasa Inggris dengan nilai TOEFL diatas 500 dan banyak yang diterima di UI, ITB, UGM, Gunadarma, Brawijaya dan STT 	<ul style="list-style-type: none"> Nilai rata-rata program IPS (7,54) dan program IPA (8,03), rata-rata siswa sudah memiliki kemampuan membuat projek penelitian dan <i>riset</i> (karya ilmiah) dan mempresentasikannya 	<p><i>teacher, LCD Projector, Wall Screen, sebagai penunjang pembelajaran berbasis ICT.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Lulusan SMA Cakrabuana banyak yang diterima di beberapa perguruan tinggi terkemuka di luar negeri (termasuk negara OECD), diantaranya; (a) Sachsen Anhalt Germany, (b) University of

No	Komponen yang dianalisa	SMAN 1 Depok	SMAN 2 Depok Telkom.	SMA Lazuardi	SMA Cakrabuana
					California Los Angeles (UCLA) Amerika, (c) Shanghai University China, (d) UKM Malaysia, (e) Malay University Kuala Lumpur Malaysia, (f) Mellborne University Australia, (g) Russo Institute Australia.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa penyelenggaraan RSBI dalam penelitian ini apabila diperhatikan dari berbagai aspek, maka:

- a. Aspek konteks menunjukkan bahwa keempat sekolah yang menjadi objek penelitian melaksanakan program RSBI dikarenakan adanya seleksi dan penetapan yang dilakukan pemerintah;
- b. Aspek *input* menunjukkan sekolah melakukan berbagai macam tes seleksi yang sangat ketat pada proses penerimaan siswa barunya. Pencapaian nilai akreditasi nasional dari seluruh sekolah sangat baik, akan tetapi 75% atau tiga dari empat sekolah menghadapi kesulitan untuk memperoleh akreditasi dari salah satu negara OECD. Dari pencapaian standar tenaga kependidikan, terjaring data tiga dari empat orang kepala SMA RSBI di Kota Depok belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan dan satu orang kepala sekolah telah memenuhi kualifikasi pendidikan S2 namun tidak memperhatikan konsentrasi jurusan. Dalam berbahasa Inggris, seluruh kepala sekolah SMA RSBI di Depok masuk dalam kategori cukup karena nilai TOEFL terakhir yang dicapai belum mencapai 500 akan tetapi berada pada kisaran di angka 400-450. Dalam menerapkan standar pendidik terjaring data bahwa sekolah telah berhasil baik dalam memenuhi standar nasional pendidikan, menggunakan bahasa Inggris pada tahap awal dalam penilaian, namun masih menjadi tantangan besar dalam pemenuhan syarat minimal pendidikan guru yang memenuhi 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A. Seluruh SMA RSBI di Depok belum dapat memenuhi standar nasional pemenuhan standar kualifikasi pendidikan S2;
- c. Aspek proses menunjukkan pemenuhan standar pengelolaan dari seluruh sekolah mencapai hasil yang sangat baik, namun dua sekolah menghadapi tantangan utama yang berupa usaha memperoleh sertifikat ISO dan satu sekolah mengalami kesulitan dalam membangun hubungan *sister school*

- c. Aspek proses menunjukkan pemenuhan standar pengelolaan dari seluruh sekolah mencapai hasil yang sangat baik, namun dua sekolah menghadapi tantangan utama yang berupa usaha memperoleh sertifikat ISO dan satu sekolah mengalami kesulitan dalam membangun hubungan *sister school* dengan sekolah luar negeri. Dalam bidang kurikulum dan adopsi kurikulum diperoleh hasil yang menyatakan bahwa sekolah melakukan analisis kurikulum antara kurikulum nasional dan kurikulum sekolah adopsi, memberikan muatan-muatan mata pelajaran yang setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran sekolah adopsi, melakukan variasi soal, serta mengembangkan silabus dan Rencana Pembelajaran *bilingual* (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris). Pada penjaminan proses pembelajaran, penilaian, sarana prasarana dan pembiayaan menunjukkan bahwa tantangan-tantangan besar sekolah dalam proses pembelajaran, kelengkapan sarana dan prasarana, pengembangan model penilaian, serta efisiensi dan efektivitas administrasi berhasil dipenuhi dengan baik oleh seluruh sekolah;
- d. Aspek *produk/output* menunjukkan seluruh SMA RSBI di Kota Depok berhasil mencapai nilai rata-rata Ujian Nasional diatas nilai rata-rata yang ditetapkan oleh pemerintah dan memiliki prestasi yang baik di bidang penelitian ilmiah, seni serta olahraga.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi kinerja SMA RSBI di Kota Depok peneliti merekomendasikan pentingnya upaya:

- a. Peningkatan kesadaran sekolah bahwa penyelenggaraan program bukan semata-mata merupakan pemenuhan amanat dari pemerintah saja, akan tetapi merupakan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas yang wajib dilakukan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya harus dilakukan untuk mencapai aspek konteks;
- b. Meningkatkan kemampuan sekolah untuk mendapat akreditasi dan sertifikasi tingkat internasional, meningkatkan kualifikasi pendidikan, peningkatan

kompetensi bahasa Inggris untuk mata pelajaran selain kelompok *sains*, matematika, dan inti kejuruan, pendayagunaan TIK untuk meningkatkan kinerja pemenuhan standar pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai *input* yang baik;

- c. Meningkatkan proses pembelajaran yang baik, peningkatan efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahunan agar dapat menjadi acuan operasional pengembangan sekolah dalam pendayagunaan forum *workshop* komunikasi kemitraan dan *sister school*, fasilitasi kerja sama global dalam sistem pengembangan manajemen sekolah, pengembangan model pembelajaran, sistem evaluasi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, pemberian dorongan kepada pemerintah daerah dan masyarakat untuk lebih memberikan dukungan dana terhadap program SMA RSBI, peningkatan penjaminan bahwa seluruh lapisan masyarakat termasuk siswa yang berasal dari keluarga miskin, anak yatim atau yatim piatu dapat mengikuti pendidikan pada SMA RSBI khususnya untuk sekolah swasta harus lebih ditingkatkan agar aspek proses dapat tercapai; dan
- d. Untuk meningkatkan kualitas *produk/output* yang dihasilkan penggalan dan pengembangan minat serta bakat siswa harus dikembangkan sedemikian rupa melalui berbagai kegiatan sehingga prestasi dalam bidang seni, teknologi dan olahraga menjadi kompetensi tambahan dari kompetensi akademik yang dimiliki siswa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Tesis

- Ariani, Anggi. (2009). *Implementasi Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) (Studi Pelaksanaan Rintisan SBI di SMA Negeri 1 Surakarta)*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Burhanuddin, Afid. (2009). *Persepsi Warga Sekolah tentang Manajemen Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri Kota Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Priyanto, Kamid. (2009). *Implementasi Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di SMA Negeri 1 Kebumen*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Jamaah, (2009). *Menuju Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bantul*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiawan, Heru. (2009). *Evaluasi Implementasi Kebijakan Penyediaan Sistem Teknologi Informasi di Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sutrianto. (2008). *Evaluasi Pelaksanaan Program SMA Terbuka di Kabupaten Bogor*. Tesis. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

B. Buku

- Arikunto, Suharsimi. & Jabar, Cipi S.A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brinkerhoff, Robert. O. dkk. (1983). *Program Evaluation, A Practitioner's Guide For Trainers and Educators*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. Sage Publication.
- Danumihardja, Mintarsih. (2004). *Pendidikan Sebagai Alat Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Tridharma No. 3 Tahun XVII.
- Djaali. & Muljono. (2004). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Renstra Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. (2007). *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. (2008). *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- _____. (2009). *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan SMA, Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Elliot, Robert K. (1994). *Confronting The Future: Choice For The Attest Function*. Accounting Horizons.
- Fatah, Nanang. (2000). *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Groundlund, Norman E. and Linn, Robert. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Mac Millan Publishing Company.
- Hernowo. (2007). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Intelligences di Indonesia*. Gresik: Kaifa.
- Husen, Torsten. and Kogan, Maurice. (1984). *Educational Research And Policy: How Do They Related?*. London: Pargamon Press.
- Irawan, Prasetya. (2007). *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI.
- Kwik Kian Gie. dkk. (2004). *The Economics of Democracy: Financing Human Development in Indonesia*. Jakarta: BAPPENAS, BPS, UNDP.
- Leonora, Layola Oriondo. and Eleanor, Antonio Dallo. M. (1998). *Evaluating Educational Outcomes*. Manila: Rex Book Store.
- Mardaus, F George. Sriven, Michael S. & Stufflebeam, Daniel L. (1983). *Evaluasion Models, Viewpoints on Educational and Human Servicees Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Moleong, Lexy J. (1994). *Metodologi Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musa, Subari. (2005). *Evaluasi Program Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Y-Pin Indonesia.
- Nazir, Mohammad. ph. D. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, Isadore. and Benz, Carolyn R. (1998). *Qualitative-Quantitative Research Methodology. Exploring the Interactive Continuum*. Souther Illinois University.
- Neuman, LW. (2003). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approachches*. Fifth edition, London: Allyn and Bacon.
- Paton. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. USA: Sage.
- Popham, James. W. 1981. *Educational Evaluation*. Englewood Clifts, New Jersey: Prentice Hal Inc.
- Rizali. Ahmad, Sidi. Indra Djati, Dharma. Satria. (2009). *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Professional*. Jakarta: Gramedia.
- Rutman, Leonard. (1984). *Evaluation Research Methodology*. New Delhi: Sage Publication India PVT. Ltd, 2 ed.
- Sallis, E.(2005). *Total Quality Management in Education*. Harlow: Longman.

- _____. (2006). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Spanbauer, Stanley J. Ann, Jo, and Hillman. (1992). *A Quality System For Education*. Milwaukee: ASQ Quality Press.
- Soedijarto. (2008). *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Grasindo.
- Sudiby, Bambang. (2006). *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. (2009). *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Tassmer, Martin. (1995). *Planing and Conductioning Formatif Evaluation*. London: Kogan Page.
- Tayibnapi, Farida Yusuf. Dr, M.Pd. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thorndike, R.L. and Hagen, E.P. (1991). *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. New York: Mac Millan Publishing Company.
- Toha, Chabib, M. (1991). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

C. Peraturan dan Ketetapan Pemerintah

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidik.
- Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 2007 tentang Satuan Pendidikan Bertaraf Internasional.

D. Artikel dan Jurnal

- Haryana, Kir. (2007). *Konsep Sekolah Bertaraf Internasional*. Artikel. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Jama'ah. (2009). Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menuju SBI Mandiri. *Jurnal Tenaga Kependidikan, Direktorat PMPTK, Departemen Pendidikan Nasional*. Jurnal Edisi 3 Nomor 2, Agustus 2009. Jakarta: Depdiknas.
- Marmoah, Sri. (2007). Peranan Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Tenaga Kependidikan, Direktorat PMPTK, Departemen Pendidikan Nasional*. Jurnal Edisi Desember 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Rijanto, Tri. (2009). Good Practices Pada Penyelenggaraan SMK Bertaraf Internasional (Studi Kasus di SMK Negeri 5 Surabaya dan SMK Mikael Solo). *Artikel: Materi Simposium Puslitjaknov Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas*. Departemen Pendidikan Nasional.

- Rokhmaniyah. (2009). Membangun Kesuksesan Kepala Sekolah/Madrasah. *Jurnal Tenaga Kependidikan, Direktorat PMPTK, Departemen Pendidikan Nasional*. Jurnal Edisi 3 Nomor 2, Agustus 2009. Jakarta : Depdiknas.
- Suyanto, Slamet. (2009). Pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) melalui Organisasi Belajar: Konsep dan Implementasi. *Artikel: Materi Seminar Bulanan Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI) HIMPSI*. Yogyakarta: Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI) HIMPSI.

E. Daftar Referensi

- Fais, Pan Mohammad. (2006). *Menanti "Political Will" Pemerintah di Bidang Pendidikan: Analisa Putusan, Anggaran Pendidikan, Judicial Review*. Artikel: (<http://faizlawjournal.blogspot.com>).
- Martono, Nanang. (2010). *Upaya Mewujudkan Sekolah Berstandar Internasional Berbasis Potensi Lokal*. Artikel. <http://nanangmartono.blog.unsoed.ac.id/2009/05/06/artikel/>
- Muthmainah. (2009). *Modul Manajemen Penjaminan Mutu*. Artikel. <http://uthedza.blogspot.com//>
- Prabantoro. (2008). *Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional*. Artikel: <http://prabamath.wonogiri.org//>
- Sudiby, Bambang. (2009). *Pengertian Penjaminan Mutu Pendidikan*. (<http://www.idonbiu.com/2009/07/pengertian-penjaminan-mutu-pondidikan.html>).

PEDOMAN WAWANCARA

I. Kepala Sekolah:

1. Pencapaian nilai akreditasi sekolah
2. Kualifikasi pendidikan Kepala Sekolah
3. Kompetensi Kepala Sekolah
4. Visi misi sekolah
5. Kualifikasi pendidikan guru dan staf administrasi
6. *Sister School*
7. Penguasaan TIK guru dan staf administrasi
8. Sertifikat ISO
9. SKL dan prestasi siswa

II. Penanggungjawab Program RSBI

1. Pelaksanaan KTSP
2. Standar isi dan SKL
3. Seleksi siswa baru
4. Pemanfaatan TIK dalam KBM dan administrasi sekolah
5. Pemenuhan standar proses
6. Sistem pengajaran guru dengan *bilingual*
7. Standar penilaian
8. Standar sarana dan prasarana pembelajaran berbasis TIK
9. *Sister school*
10. Program pengembangan kualitas SDM

III. Guru Pengajar Kelas RSBI

1. Penguasaan materi berbahasa Inggris guru pengajar

2. Guru memenuhi kualifikasi sebagai pendidik
3. KBM menggunakan media pembelajaran berbasis TIK
4. Guru mengajar sesuai dengan RPP
5. Tindakan peningkatkan penyerapan materi dari anak didiknya
6. Keterlibatan guru dalam proses adopsi kurikulum, materi dan penilaian
7. Keterlibatan guru dalam melakukan modifikasi rencana pembelajaran (RPP)

IV. Siswa Kelas RSBI

1. Asal siswa yang bersekolah di SMA
2. Subsidi/bea siswa yang diperuntukkan untuk siswa yang kurang mampu
3. Kemudahan dan fasilitas bagi siswa untuk mengembangkan bakat, minat dan kompetensi?
4. Larangan dan tata tertib tindakan kekerasan, pemakaian narkoba

V. Kepala Tata Usaha

1. Sistem pembiayaan yang diterapkan sekolah
2. Model-model pembiayaan tertentu yang diterapkan sekolah

VI. Dinas Pendidikan Kota Depok

1. Mekanisme penunjukkan sekolah rintisan
2. Perkembangan RSBI Kota Depok
3. Pembiayaan RSBI Kota Depok

VI. Pengamat Pendidikan

1. Mekanisme penunjukkan sekolah rintisan
2. Perkembangan RSBI Kota Depok
3. Pembiayaan RSBI Kota Depok

**TRANSKRIP WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH SMAN 1 DEPOK**

INFORMAN : KEPALA SEKOLAH
NAMA : Drs. M. ACHMADI
NIP : 195605241981031004

1. Peneliti :

“Bapak nilai akreditasi SMA 1 saat ini apa ya?”

Kepala Sekolah :

“Berdasarkan penilaian tahun 2008 akreditasinya A.”

Peneliti :

“Dari luar negeri ada juga nilai akreditasinya ya?”

Kepala Sekolah:

“Sampai saat ini belum ada karena untuk memperoleh akreditasi dari luar negeri prosesnya tidak mudah, harus melalui sekian tahapan. Tapi nantinya kami akan tetap berusaha untuk memperolehnya.”

2. Peneliti :

“Kalau boleh tahu pendidikan terakhir Bapak?”

Kepala Sekolah :

“Saya S1 Kependidikan Bahasa Indonesia.”

Peneliti :

“Ada rencana atau mungkin sedang melanjutkan pendidikan Pak?”

Universitas Indonesia

Kepala Sekolah :

“Iya, saat ini saya memang sedang melanjutkan studi S2 di UNPAK.”

3. Peneliti :

“Maaf, Pendidikan Bapak Bahasa Indonesia, apakah Bapak juga menguasai Bahasa Inggris?”

Kepala Sekolah :

“Sebelumnya memang tidak begitu menguasai, tapi karena tuntutan sebagai Kepala Sekolah RSBI harus mampu berbahasa Inggris jadi mau tidak mau ya harus belajar. Sekolah mengadakan kursus dengan bekerjasama dengan lembaga pendidikan bahasa dan saat tes TOEFL Alhamdulillah skor saya lumayan sekitar 400.”

Peneliti :

“Program komputer yang Bapak kuasai apa saja?”

Kepala Sekolah:

“Untuk program *Word, Excel, Power Point* sudah pasti karena untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari kita menggunakannya. Kalau Internet dan Email meskipun tidak setiap hari tetapi selalu saya sempatkan membuka, karena sangat penting untuk bertukar informasi.”

4. Peneliti :

“Saat SMA Bapak ditetapkan sebagai salah satu RSBI, apakah visi dan misi yang telah ada dirubah?”

Kepala Sekolah :

“Tidak karena visi dan misi yang dimiliki dirasa telah mencakup program-program yang ada di RSBI.”

Universitas Indonesia

5. Peneliti :

“Jumlah keseluruhan dari guru dan staf administrasi ada berapa?”

Kepala Sekolah :

“Jumlah guru ada 52 dan jumlah staf administrasi ada 3 orang, jadi jumlah keseluruhannya ada 55 orang.”

Peneliti :

“Dari 52 orang guru itu yang S2 ada berapa orang ya Pak?”

Kepala Sekolah :

“Guru yang berpendidikan S2 baru 4 orang dan yang sedang melanjutkan studi ada 8 orang.”

Peneliti:

“Kalau untuk staf administrasi yang berpendidikan S1 ada berapa orang?”

Kepala Sekolah :

“Ada 2 orang.”

Peneliti :

“Berkaitan dengan program RSBI seperti yang telah Bapak ketahui salah satu persyaratannya yaitu minimal 30% dari jumlah keseluruhan guru berpendidikan S2 dan seluruh staf administrasi berpendidikan minimal S1. SMAN 1 kan belum memenuhi persyaratan itu, lalu adakah langkah-langkah atau kemudahan yang diberikan oleh sekolah dalam hal ini dari Bapak untuk mendukung peningkatan kualitas guru dan tenaga administrasi?”

Kepala Sekolah :

“Tentu saja saya sangat mendukung dan mendorong serta memberikan berbagai kemudahan bagi mereka yang mau melanjutkan studi. Saya sendiri saat ini melanjutkan studi untuk memenuhi persyaratan RSBI. Disamping ada maksud lain yaitu untuk memberikan motivasi dan contoh bagi teman-teman guru. Saya berharap dengan saya yang sudah berumur segini masih mau mengambil S2, teman-teman yang usianya lebih muda menjadi terpacu untuk mengikuti langkah saya.”

6. Peneliti :

“Sekolah Bapak sudah memiliki *sister school*?”

Kepala Sekolah :

“Oh belum, saat ini kami masih sebatas mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah RSBI lain yang telah lebih dulu memulai program RSBI seperti SMAN 4 Denpasar, SMA Al Azhar Kebayoran Baru, SMAN 70 Jakarta dan SMA Lab School Rawamangun.”

7. Peneliti :

“Bagaimana tingkat penguasaan TIK dari semua guru dan staf administrasi Pak?”

Kepala Sekolah :

“Penguasaan IT mereka sudah cukup baik. Sebagian besar guru sudah menguasai ICT dan mengajar dengan berbasis ICT. Namun ada sebagian yang kurang menguasai, tahu sendirilah Bu kalau guru-guru yang sudah mendekati pensiun duntuk belajar teknologi kan agak sulit masuk. Bagi mereka ini kami mengupayakan adanya pelatihan secara bertahap tapi sudah pasti kami tidak menuntut mereka untuk mahir tapi paling tidak mengenal dan bisa mengoperasikan komputer. Kalau staf administrasi semuanya sudah bisa mengoperasikan komputer dan sekarang sudah mengaplikasikan program PAS.”

Universitas Indonesia

8. Peneliti :

“Apakah sekolah telah meraih ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan ISO 14000? Jika sudah, langkah apa saja yang telah dilakukan untuk meraihnya? Jika belum, apakah usaha yang akan dilakukan untuk meraihnya?”

Kepala Sekolah :

“Sistem administrasi sudah mulai ditata dengan mengadopsi sistem ISO. Tahun ini diharapkan minimal ada Audit Internal ISO, dan paling lambat pada 2010 sudah mendapatkan Sertifikat ISO 9001-2000.”

9. Peneliti :

“Bagaimana prestasi siswa dan guru?”

Apakah Kepala Sekolah mendukung dan mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki? Jika ya di bidang apa saja prestasi yang pernah diraih?”

Kepala Sekolah :

“Setiap tahun 5 s.d. 9 orang siswa SMAN 1 Depok mewakili Jawa Barat dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan sebagian besar mendapatkan medali. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pertukaran pelajar, misi budaya, forum ilmiah maupun lomba tingkat internasional semakin meningkat, diantaranya: AFS (American Field Study)-YES Program (Amerika dan Jepang) -Genesis (Jepang) - Diskusi *Global Warming* di Australia - *Asia Pasific Informatics Olympiad* (APIO) - Debat Bahasa Inggris Internasional, dll. Kalau untuk guru-guru saat ini masih kurang ya, saya sedang mengupayakan bagaimana membuat mereka bergerak untuk mulai aktif menulis.”

10. Peneliti :

“Ada masukan, saran dan harapan dari Bapak terkait pelaksanaan pendidikan RSBI di sekolah.”

Kepala Sekolah :

“Terus terang bagi saya pribadi yang masih baru di sekolah ini dan langsung diserahi tugas yang cukup berat yaitu melanjutkan program besar yaitu RSBI pada awalnya sangat sulit untuk memahami. Tapi alhamdulillah lama-kelamaan mulai paham juga. Karena itu saya sangat mengharapkan bantuan dan bimbingan Bapak dan Ibu dari Direktorat. Jangan segan-segan memberikan teguran apabila program yang kami lakukan masih belum sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan. Dan untuk pihak Dinas Kab./Kota kami sangat berharap mereka mau membantu baik dalam hal pembiayaan maupun sumbangan pikiran, karena terus terang sumbangan dari Dinas saat ini tidak ada sama sekali sehingga kami hanya mengandalkan bantuan dana dari pusat dan Komite Sekolah saja.”

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMAN 1 DEPOK**

INFORMAN : PENANGGUNG JAWAB PROGRAM RSBI
NAMA : WIRDAN AHYAR, S.Pd
NIP : 197212162003121002

1. Peneliti :

“Bagaimanakah keterlaksanaan KTSP di sekolah?”

Penanggung jawab :

“Sudah menggunakan KTSP yang disusun secara bersama seluruh warga sekolah, termasuk membuat Pemetaan Standar Isi berdasarkan *Taxonomi Bloom*.”

2. Peneliti :

“Bagaimana pemenuhan standar isi dan standar kompetensi lulusan siswa? Langkah-langkah apa saja yang sudah dilakukan untuk memenuhinya?”

Penanggung jawab :

“Sudah mulai dikembangkan Silabus dan Rencana Pembelajaran bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris). Akan tetapi hingga pada saat ini belum ada penambahan SKL secara khusus, hanya fokus pada pengayaan (pendalaman) dengan soal-soal tipe Olimpiade Sains, Ujian Seleksi PTN Favorit dan penggunaan referensi Bahasa Inggris. Hingga pada saat ini belum ada penambahan SKL secara khusus, hanya fokus pada pengayaan (pendalaman) dengan soal-soal tipe Olimpiade Sains, Ujian Seleksi PTN Favorit dan penggunaan referensi Bahasa Inggris. Lulusan yang diterima di PTN rata-rata lebih dari 85%.”

Universitas Indonesia

Peneliti :

“Yang Bapak sebutkan diatas kan SKL dari sekolah ya, kalau untuk seleksi calon siswa di awal tahun pelajaran. Ada berapa macam tes Pak Wirdan?”

Penanggung jawab :

“Kami melakukan tes akademik, tes kesehatan, tes wawancara siswa dengan bahasa Indonesia dan Inggris, tes wawancara orang tua murid dan tes psikologi.”

3. Peneliti :

“Bagaimana pemanfaatan teknologi untuk pelaksanaan KBM dan administrasi sekolah?”

Penanggung jawab :

“Semua kelas dilengkapi sarana ICT (*Laptop, LCD Projector, Wifi Internet, Speaker Aktif*). Di Ruang Multimedia juga sedang dikembangkan penggunaan SKYPE untuk *Teleconference* dengan 1000guru.net. Sebagian besar guru dan siswa memanfaatkan ICT untuk pembelajaran di kelas. Semua guru telah dilatih secara bertahap untuk meningkatkan kemampuan ICT. Penyelenggaraan administrasi sekolah telah berbasis ICT, program PAS dan internet.”

4. Peneliti :

“Untuk standar proses bagaimana Pak, upaya apa saja yang telah dilakukan sekolah untuk memenuhi standar proses? Contohnya?”

Penanggung jawab :

“Mulai dikembangkan pembelajaran yang melibatkan siswa (*student center*) seperti diskusi kelas, tanya jawab, quiz, bermain peran, praktikum,

Universitas Indonesia

dan lain-lain. KBM lebih sering memanfaatkan *ICT (LCD, Tape Recorder, DVD, dll)* dan *internet*. Pembelajaran Bahasa Inggris juga menggunakan *Native Speaker* kerjasama dengan ULI NAVITAS Australia dan *Native Speaker insidental* untuk pengayaan.”

5. Peneliti :

“Semua guru telah melaksanakan KBM secara *bilingual* atau belum Pak?”

Penanggung jawab :

“Guru-guru MIPA sudah mulai menggunakan Referensi Bahasa Inggris, termasuk soal-soal Bahasa Inggris dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Sebagian guru MIPA dapat menggunakan pengantar Bahasa Inggris untuk pembelajaran di kelas. Secara bertahap dan berkelanjutan, guru-guru diberikan pelatihan Bahasa Inggris untuk pengantar pembelajaran di kelas.”

6. Peneliti :

“Pemenuhan standar penilaian bagaimana? Apa saja bentuk dan kegiatan yang telah dilakukan untuk memenuhinya?”

Penanggung jawab :

“Soal-soal Ujian mata pelajaran MIPA dan Bahasa Inggris sudah menggunakan Bahasa Inggris. Sistem penilaian dari hasil ujian, keaktifan di kelas, penilaian diskusi, penilaian tugas dan penilaian proses belajar.”

7. Peneliti :

“Sudah sejauh apa upaya sekolah dalam memenuhi standar sarana dan prasarana?”

Universitas Indonesia

Penanggung jawab :

“Saat ini: sebagian besar ruang kelas telah direnovasi dan ditambah, Lab. IPA 3 buah, Perpustakaan telah direnovasi dengan tambahan koleksi buku+internet, Ruang Multimedia, Ruang TRRC dan semua lingkungan sekolah sudah Wifi Area (Hotspot Area). Sekarang sebagian besar ruang kelas menggunakan AC, korden dan teralis.”

8. Peneliti :

“Seperti sudah kita tahu, salah satu persyaratan RSBI adalah menjalin kerjasama dengan sekolah yang memiliki kualitas lebih maju dengan maksud agar dapat mengadopsi ilmu maupun keunggulan lain dari sekolah yang menjadi mitra tersebut. Apakah sekolah telah memenuhi persyaratan tersebut dan pengetahuan atau keunggulan apa yang telah diadopsi?”

Penanggung jawab :

“Kegiatan adopsi dan adaptasi kurikulum hingga saat ini lebih difokuskan pada pendalaman materi pada kurikulum nasional dengan memperkaya variasi soal-soal dan evaluasi dari soal-soal Olimpiade Sains, A level dan buku-buku referensi Bahasa Inggris. Kolaborasi internasional dalam bidang kesiswaan diwujudkan dengan mengikuti kegiatan pertukaran pelajar, misi budaya, forum ilmiah maupun lomba tingkat internasional semakin meningkat, diantaranya: - AFS (American Field Study) -YES Program (Amerika dan Jepang) -Genesis (Jepang)- Diskusi Global Warming di Australia-Asia Pasific Informatics Olympiad (APIO)-Debat Bahasa Inggris Internasional, dll.”

9. Peneliti :

“Bagaimana tentang program pengembangan kualitas SDM yang dilakukan oleh sekolah kepada guru kelas atau guru mata pelajaran?”

Universitas Indonesia

Penanggung jawab :

“Untuk pemenuhan persyaratan penggunaan bahasa Inggris dan penguasaan TIK dalam KBM, secara bertahap dan berkelanjutan, guru-guru diberikan pelatihan Bahasa Inggris dan TIK untuk pengantar pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk pemenuhan persyaratan pendidikan, Kepala Sekolah memberikan kemudahan bagi guru yang akan melanjutkan pendidikan S2 serta mendorong guru-guru untuk mengembangkan karya ilmiah atau bakat tertentu yang dimiliki agar menghasilkan prestasi.”

10. Peneliti :

“Masukan, saran dan harapan Bapak terkait dengan penyelenggaraan pendidikan RSBI di sekolah?”

Penanggung jawab :

“Berdasarkan pengalaman selama saya melaksanakan program ini banyak ditemui perubahan-perubahan keputusan dari pemerintah. Sebagai contoh pada awalnya penggunaan bahasa Inggris itu wajib tapi di tahun kedua kebijakan tersebut berubah lagi dengan penekanan hanya referensinya saja. Padahal kami sudah terlanjur melakukan pelatihan dan kursus bahasa Inggris untuk semua guru. Kami harap kebijakan pemerintah tidak berubah-ubah, jangan membuat kami yang menjadi pelaksana ini menjadi bingung dalam mengambil langkah. Demikian saja saya kira.”

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMAN 1 DEPOK**

INFORMAN : KEPALA TATA USAHA
NAMA : WIDODO
NIP : 130879184

1. Peneliti :

Bagaimana sistem pembiayaan yang diterapkan sekolah?

Kepala TU :

“Pembiayaan diterapkan dengan memanfaatkan partisipasi orang tua dan bantuan pemerintah Kota Depok dan Jawa Barat.”

2. Peneliti :

“Apakah ada model-model tertentu yang diterapkan sekolah terkait dengan pembiayaan?”

Kepala TU :

“Kami memanfaatkan program PAS dari Direktorat dalam pengelolaan pembiayaan termasuk pembayaan uang sekolah, belanja barang, dsb disamping juga ada Sistem Informasi Manajemen (SIM), *Winisis* untuk pengelolaan perpustakaan dan *Time Table* untuk menyusun jadwal sebagai program-program pembantu pengefektifan dan mengefisienan sistem administrasi dan manajemen sekolah. Sebagai tambahannya sistem administrasi dan manajemen yang transparan, akuntabel, dan “*zero corruption*” diperlukan untuk meningkatkan partisipasi orang tua. Penerapan sistem-sistem tersebut ternyata mendapat tanggapan yang positif terbukti dengan bantuan biaya yang semakin besar dari orang tua, pemerintah Kota Depok dan Propinsi Jawa Barat.”

Universitas Indonesia

3. Peneliti :

“Kalau boleh kami mohon masukan, saran dan harapan dari Bapak/Ibu terkait dengan penyelenggaraan RSBI di SMAN 1 Depok?”

Kepala TU:

“Saat ini dalam UU belum dijelaskan tentang standar pembiayaan sedangkan standar yang lain sudah. Kami mengharapkan agar standar tersebut ada, sehingga dalam bekerja kami mempunyai acuan. Terlebih sekolah kami ini adalah RSBI yang harus memenuhi seluruh standar yang ditetapkan.”



Universitas Indonesia

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMAN 1 DEPOK**

INFORMAN : GURU PENGAJAR KELAS RSBI
NAMA : SUTARRY
NIP : 196512182006042001

1. Peneliti :

“Bagaimana penguasaan materi berbahasa Inggris dari guru pengajar RSBI?”

Guru :

“Sebagian guru MIPA sudah dapat menggunakan pengantar Bahasa Inggris untuk pembelajaran di kelas dan sudah menggunakan buku berbahasa Inggris sebagai referensi.”

2. Peneliti :

Apakah semua guru telah memenuhi kualifikasi sebagai pendidik?

Guru :

“Belum karena guru yang berpendidikan S2 jumlahnya masih dibawah 30% dan belum semua guru mengikuti diklat pendalaman materi selama 2 tahun.”

3. Peneliti :

“Apakah semua proses KBM telah menggunakan media pembelajaran berbasis TIK?”

Guru :

“Belum semua pelajaran, baru sebagian guru dan siswa yang memanfaatkan ICT untuk pembelajaran di kelas..”

Universitas Indonesia

4. Peneliti :

Apakah guru mengajar sesuai dengan RPP yang telah dibuat?

Guru :

“Ya, tentu saja Bu semua materi yang diberikan harus sesuai RPP yang ada.”

5. Peneliti :

“Melalui tindakan seperti apakah guru berupaya meningkatkan penyerapan materi dari anak didiknya? Apakah tindakan tersebut merupakan wujud adopsi dari sekolah yang dirujuk?”

Guru :

“Mulai tahun pelajaran ini, guru-guru sudah menyiapkan kegiatan Lesson Studi, diantaranya Matematika, Ekonomi, Fisika, Biologi dan Kimia yang berbasis MGMP Kota Depok. Diharapkan dapat dikembangkan menjadi PTK. Upaya tersebut merupakan salah satu tindakan adopsi dari sekolah rujukan kami.”

6. Peneliti :

“Bagaimana keterlibatan guru dalam proses adopsi kurikulum, materi dan penilaian dari sekolah rujukan kepada siswa RSBI?”

Guru :

“Seperti yang telah disebutkan diatas, kami semenjak awal tahun pelajaran telah terlibat secara langsung dalam menyiapkan materi sesuai dengan adaptasi kurikulum sekolah yang kami rujuk. Adopsi dan adaptasi kurikulum hingga saat ini lebih difokuskan pada pendalaman materi pada kurikulum nasional dengan memperkaya variasi soal-soal dan evaluasi dari soal-soal Olimpiade Sains, A level dan buku-buku referensi Bahasa Inggris. Sedang untuk penilaian kami memakai *Lesson Study*.”

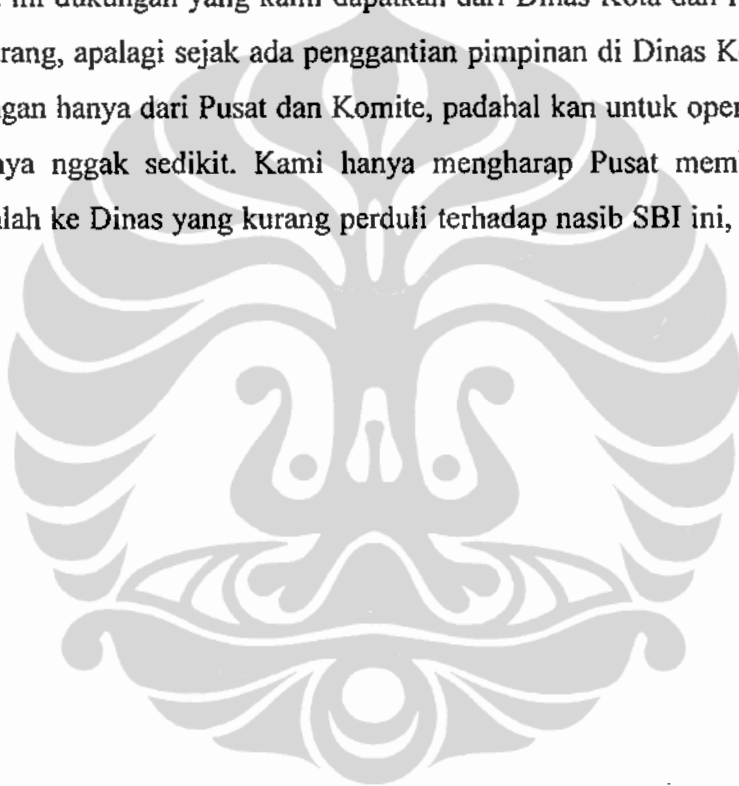
Universitas Indonesia

7. Peneliti :

“Mungkin Ibu ada masukan, saran dan harapan guru sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan RSBI di SMAN 1 Depok?”

Guru :

“Sejak sekolah kami ditetapkan RSBI telah banyak perubahan dan kemajuan-kemajuan yang kami alami, SBI ini kan membutuhkan kerja yang berat dan ekstra Bu. Sampai saat ini dukungan yang kami dapatkan dari Dinas Kota dan Provinsi masih sangat kurang, apalagi sejak ada penggantian pimpinan di Dinas Kota dan Provinsi. Dukungan hanya dari Pusat dan Komite, padahal kan untuk operasional RSBI itu dananya nggak sedikit. Kami hanya mengharap Pusat memberikan teguran atau apalah ke Dinas yang kurang peduli terhadap nasib SBI ini, itu saja Bu.”



Universitas Indonesia

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMAN 1 DEPOK**

INFORMAN : SISWA KELAS X
NAMA : BHAYU RAVELLI ARSYAD
NIS : 9940987606

1. Peneliti :

“Berasal dari mana saja siswa yang bersekolah di SMA ini, apa dari Depok dan sekitarnya saja?”

Siswa :

“Nggak, asalnya dari macam-macam daerah, nggak cuma dari Depok aja tapi ada yang dari daerah lain. Yang dari Jawa Tengah ada, yang dari Jawa Timur juga ada kok.”

2. Peneliti :

“Adakah subsidi/bea siswa nggak dari sekolah untuk siswa yang kurang mampu?”

Siswa :

“Iya, ada. Sekolah ngasih beasiswa buat temen-temen yang nggak mampu tapi pinter.”

3. Peneliti :

“Sekolah memberikan berbagai kemudahan dan fasilitas bagi siswa untuk mengembangkan bakat, minat dan kompetensi?”

Universitas Indonesia

Siswa :

“Disini banyak banget kegiatan ekstra kurikuler, ada KIR, ada UKS, ada kesenian, ada olahraga. Alat-alat yang ada di sekolah juga komplit, kalo ada alat yang kita belum punya kita minta ke sekolah.”

4. Peneliti :

“Kalau di sekolah diijinin ngerokok dan berantem nggak?”

Siswa :

“Jelas nggak boleh itu kak. Kalau disini ketahuan ngerokok atau berantem, bawa senjata tajam, petasan, dll langsung dapet surat peringatan.”

Peneliti :

“Kok adik tahu? Memang ada aturan resminya atau cuma aturan nggak tertulis?”

Siswa :

“Ada di tata tertib sekolah itu kak. Selain di tiap kelas ditempel tata tertib, di buku wajib murid juga ada tata tertib itu. Pada waktu orientasi juga kan ada pengenalan tata tertib sekolah.”

5. Peneliti :

“Adik ada masukan, saran atau harapan terkait penyelenggaraan RSBI di sekolah ini nggak? Kalau ada, apa itu?”

Siswa :

“Semoga aja SMANSA jadi lebih oke di tahun-tahun yang akan datang. Jadi sekolah paling bagus di Depok dan di Indonesia deh pokoknya. Kita harus tetep rajin belajar biar prestasi kita jadi lebih bagus lagi.”

Universitas Indonesia

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMAN 2 DEPOK**

INFORMAN : KEPALA SEKOLAH
NAMA : Drs. H. SUKANDI MUSTHAFA
NIP : 195406101974031001

1. Peneliti :

“Akreditasi SMA 2 saat ini apa Pak?”

Kepala Sekolah :

“Sudah A.”

Peneliti :

“Ada akreditasi dari luar negeri?”

Kepala Sekolah:

“Sudah, sertifikat dari SMM ISO (*Internasional Standard Organization*)
9001:2008 dari TUV Rheinland, Jerman dengan Nomor ID 9105051118_14074.”

2. Peneliti :

“Pendidikan terakhir Bapak?”

Kepala Sekolah :

“Sekarang saya *sedang menunggu ujian sidang tesis S2.*”

3. Peneliti :

“Skor TOEFL Bapak berapa?”

Universitas Indonesia

Kepala Sekolah :
"Kemarin 400 sekian."

Peneliti :
"Komunikasi dengan Bahasa Inggris?"

Kepala Sekolah:
"Yah sedikit-sedikit."

Peneliti :
"Program komputer yang dikuasai apa saja Pak?"

Kepala Sekolah :
"Word, Excel, Power Point."

Peneliti :
"Sering membuka internet, email-emailan dan admin nggak?"

Kepala Sekolah :
"*Browsing internet* dan kirim atau terima *email* lumayan sering juga. Kalau admin nggak bisa, Bu."

4. Peneliti :
"Saat ditetapkan sebagai RSBI ada visi dan misi yang dirubah nggak Pak?"

Kepala Sekolah :
"Ada penyesuaian tetapi tidak banyak."

5. Peneliti :
"Jumlah guru yang sudah berpendidikan S2 ada berapa orang?"

Universitas Indonesia

Kepala Sekolah :

“Ada 2 orang guru berpendidikan S2 dengan kualifikasi jurusannya A, 6 orang sedang melanjutkan S2, 3 orang berpendidikan S2 tetapi bukan kualifikasi A dan 1 orang sedang menempuh S3.”

Peneliti :

“Tenaga administrasi sudah S1 semua belum Pak?”

Kepala Sekolah :

“Dari 5 orang TU yang sudah berpendidikan S1 ada 3. Yang 2 sedang melanjutkan ke S1 dan 2 Orang laboran berpendidikan S1.”

Peneliti :

“Dari sekolah ada bantuan untuk guru atau staf yang mau melanjutkan sekolah?”

Kepala Sekolah :

“Beasiswa nggak ada, hanya kelonggaran waktu dan ijin ada.”

6. Peneliti :

“Sudah punya *sister school* Pak?”

Kepala Sekolah :

“Saat ini, SMAN 2 Depok telah menjalin *sister school* dengan “Narabundah College” Canberra, Australia untuk kerjasama luar negeri dan dengan SMAN 3 Semarang, Jawa Tengah untuk kerjasama dalam negeri.”

7. Peneliti :

“IT dari guru dan staf administrasi gimana Pak?”

Kepala Sekolah :

“Guru-guru mata pelajaran sudah menggunakan TIK dalam mengajar dan staf administrasi sudah pakai PAS.”

8. Peneliti :

“Sekolah sudah meraih ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan ISO 14000 belum Pak?”

Kepala Sekolah :

“Kami baru saja memperoleh sertifikat ISO dari SMM ISO (*Internasional Standard Organization*) 9001:2008 dari TUV Rheinland, Jerman dengan Nomor ID 9105051118_14074.”

9. Peneliti :

“Bagaimana prestasi siswa dan guru?”

Kepala Sekolah :

“Karena SMAN 2 Depok memberikan muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara OECD atau negara maju lainnya. Karena itulah nilai UN siswa disini diatas standar nasional dan siswa mampu mencapai TOEFL diatas skor 500. Guru-guru disini sudah mampu menggunakan TIK dengan baik untuk proses KBM.”

Peneliti :

“Bapak mendukung dan mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki nggak?”

Kepala Sekolah :

Universitas Indonesia

“Tentu saja sangat mendukung. Untuk pengembangan minat dan bakat siswa, kami ada ekstra kurikuler dengan bentuk kegiatannya sangat bervariasi mulai dari bidang seni, olahraga hingga penelitian ilmiah. Sedangkan untuk guru-guru diadakan berbagai diklat dan kursus-kursus pengembangan diri seperti bahasa Inggris, komputer, MGMP dan lain sebagainya.”

10. Peneliti :

“Ada masukan, saran dan harapan dari Bapak terkait pelaksanaan pendidikan RSBI di sekolah.”

Kepala Sekolah :

“Sejauh ini pelaksanaan program RSBI sudah bagus. Sejak ditetapkan jadi RSBI banyak sekali kemajuan-kemajuan yang dibuat dan manfaatnya sangat banyak. Meskipun untuk memulai perubahan cukup sulit. Semoga di tahun-tahun yang akan datang tambah maju dan kualitasnya tambah bagus.”

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMAN 2 DEPOK**

INFORMAN : PENANGGUNG JAWAB PROGRAM RSBI
NAMA : DIAH HAERANI, S. Pd
NIP : 196612071988112001

1. Peneliti :

“Seleksi yang diadakan sekolah untuk penerimaan siswa baru meliputi tes dan kegiatan apa saja Bu?”

Penanggung jawab :

“Kami melakukan Tes Kemampuan Akademik (Matematika, IPA, IPS dan Bahasa Inggris Tulis), Tes Psikologi (Tes Bakat Minat dan Kecerdasan), Tes Kemampuan Bahasa Inggris. Disamping itu kami juga melakukan wawancara terhadap orang tua dan siswa juga penelusuran bakat di bidang seni dan olahraga.”

2. Peneliti :

“Apakah sekolah telah melaksanakan KTSP?”

Penanggung jawab :

“Sudah menggunakan KTSP.”

3. Peneliti :

“Penerapan dan pencapaian standar isi dan standar kompetensi lulusan siswa di SMAN 2 Depok bagaimana Bu? Apa-apa saja yang telah dilakukan sekolah untuk memenuhinya?”

Penanggung jawab :

Universitas Indonesia

“Memberikan muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara OECD atau negara maju lainnya. Menerapkan sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Nilai rata-rata UN kami sudah diatas nilai rata-rata yang ditetapkan oleh pemerintah dengan 7,88 untuk program IPA dan 7,93 untuk program IPS. Lulusan kami banyak yang diterima di UI, ITB, UGM, Gunadarma, Brawijaya dan STT Telkom.”

4. Peneliti :

“Bagaimana pemanfaatan teknologi untuk pelaksanaan KBM dan administrasi sekolah?”

Penanggung jawab :

“Semua guru mata pelajaran memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK dan telah ada *laboratorium virtual*.”

5. Peneliti :

“Pemenuhan standar prosesnya bagaimana? Contoh kegiatannya apa saja?”

Penanggung jawab :

“Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran. Kami juga menerapkan model sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.”

6. Peneliti :

“Apa disini semua guru telah melaksanakan KBM secara *bilingual*?”

Penanggung jawab :

Universitas Indonesia

“Sudah, mata pelajaran MIPA mengampu pembelajaran berbahasa Inggris dan bilingual.”

7. Peneliti :

“Sekolah telah memenuhi Standar Penilaian atau belum? Jika sudah apa bentuknya dan jika belum langkah apa yang akan diambil untuk memenuhinya?”

Penanggung jawab :

“Sudah, kami menggunakan model penilaian sekolah unggul dari negara maju yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.”

8. Peneliti :

“Sarana dan prasarananya bagaimana, sudah sesuai standar atau belum?”

Penanggung jawab :

“Semua peralatan pembelajaran, administrasi, penilaian sudah berbasis TIK. Perpustakaan kami juga telah berbasis IT.”

9. Peneliti :

“Salah satu persyaratan RSBI adalah menjalin kerjasama dengan sekolah yang memiliki kualitas lebih maju dan mengadopsi pengetahuan atau keunggulan sekolah tersebut. Kalau di sekolah Ibu bentuk adopsinya seperti apa?”

Penanggung jawab :

“Adaptasi kurikulum dengan menganalisis kurikulum antara kurikulum nasional dan kurikulum Cambridge.”

10. Peneliti :

Universitas Indonesia

“Program pengembangan kualitas SDM yang dilakukan oleh sekolah kepada guru kelas atau guru mata pelajaran bentuknya berupa apa saja?”

Penanggung jawab :

“Sekolah mengadakan pelatihan bagi guru agar mampu menggunakan bahasa Inggris dalam mengajar dan untuk staf administrasi sekolah menjalin kerjasama dengan Nara Bonda College Australia.”

11. Peneliti :

“Masukan, saran dan harapan dari Ibu terkait dengan penyelenggaraan pendidikan RSBI di sekolah apa?”

Penanggung jawab :

“Saya ingin program yang telah kita rintis sejak tahun 2006 dan telah manampakkan hasil yang memuaskan ini terus ditingkatkan. Kami sadar bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dari sekolah kami dalam menyelenggarakan program ini, oleh sebab itu kerjasama, bimbingan, kritik dan saran dari seluruh warga sekolah, masyarakat dan pemerintah sangat kami butuhkan untuk lebih memajukan program RSBI di sekolah kami di tahun-tahun yang akan datang.”

Universitas Indonesia

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMAN 2 DEPOK**

INFORMAN : KEPALA TATA USAHA

NAMA : DJUMARI, SH

1. Peneliti :

“Bagaimana sistem pembiayaan yang diterapkan sekolah?”

Kepala TU :

“Memenuhi standar pembiayaan, pembiayaan bagi pencapaian target terstruktur pada RKAS.”

2. Peneliti :

“Apakah ada model-model tertentu yang dipakai sekolah terkait dengan pembiayaan?”

Kepala TU:

“Tidak ada.”

3. Peneliti :

“Masukan, saran dan harapan Bapak terkait dengan penyelenggaraan RSBI?”

Kepala TU:

“Selama ini kami masih bingung bagaimana menerapkan model pembiayaan yang baik karena untuk pembiayaan belum ada aturan baku dari pemerintah, sehingga kami hanya meraba-raba saja. Kami sangat mengharapkan agar pemerintah segera mengeluarkan peraturan tentang pembiayaan, sehingga dalam bekerja kami mempunyai acuan bukan hanya dengan perkiraan saja.”

Universitas Indonesia

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMAN 2 DEPOK**

INFORMAN : GURU PENGAJAR
NAMA : SRI ROHAYATI, S.Pd
NIP : 196705041990022001

1. Peneliti :

“Bagaimana penguasaan materi berbahasa Inggris dari guru? Sudah bagus semua atau baru beberapa saja yang sudah bagus?”

Guru :

“Untuk guru pengajar Bahasa Inggris tentunya dan guru MIPA terutama kelas RSBI penguasaan Bahasa Inggris mereka sudah bagus karena saat ini sekolah sudah menerapkan bilingual. Namun untuk guru diluar MIPA masih kurang, akan tetapi sekolah selalu berusaha meningkatkan kemampuan mereka melalui berbagai pelatihan.”

2. Peneliti :

“Apakah semua guru telah memenuhi kualifikasi sebagai pendidik?”

Guru :

“Belum karena baru sekitar 18% yang berpendidikan S2 dan baru 80% yang telah mengikuti diklat pendalaman materi.”

3. Peneliti :

“Apakah semua proses KBM telah menggunakan media pembelajaran berbasis TIK?”

Universitas Indonesia

Guru :

“Semua guru sudah melakukan pembelajaran dengan berbasis TIK.”

4. Peneliti :

“Guru mengajar sesuai dengan RPP yang telah dibuat atau ada dasar lain?”

Guru :

“Ya, semua materi yang diberikan harus sesuai RPP yang ada.”

5. Peneliti :

“Melalui tindakan apa guru meningkatkan penyerapan materi dari anak didiknya? Apakah tindakan tersebut merupakan wujud adopsi dari sekolah yang dirujuk?”

Guru :

“Melalui analisis kurikulum yang merupakan adopsi dari kurikulum Cambridge. Karena sejak awal kami diminta untuk membuat materi gabungan antara kurikulum nasional dengan kurikulum sekolah rujukan dan menyusun desain penilaiannya beserta perbaikannya.”

6. Peneliti :

“Masukan, saran dan harapan Ibu atas pelaksanaan pendidikan RSBI di sekolah?”

Guru :

“Melalui RSBI kami oleh pemerintah diberi tanggungjawab lebih, karena program ini mengandung konsekuensi yang berat. Kami harapkan pemerintah terutama Dinas Kab./Kota dan Provinsi mau ikut mendukung kerja keras kami ini, karena selama ini saya rasa dukungan dari pemerintah daerah masih sangat kurang.”

Universitas Indonesia

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMAN 2 DEPOK**

INFORMAN : SISWA KELAS RSBI

NAMA : NURDARDA

1. Peneliti :

“Siswa yang bersekolah disini berasal dari mana saja dan agamanya mayoritas apa?”

Siswa :

“Asalnya kebanyakan dari Depok dan sekitarnya, tapi ada juga yang dari Jawa Tengah, Kalimantan, Sumatera, dll. Kalau agamanya paling banyak Islam tapi yang agama Kristen, Katolik juga ada.”

2. Peneliti :

“Dari sekolah ada bea siswa untuk siswa yang kurang mampu secara atau nggak?”

Siswa :

“Ada, temen-temen yang pintar tapi nggak punya SPP-nya bebas.”

3. Peneliti :

“Sekolah memberi kemudahan dan fasilitas bagi siswa untuk mengembangkan bakat, minat dan kompetensi nggak?”

Siswa :

“Iya, semua murid disini harus ikut ekstra kurikuler yang disenengin. Boleh milih ekstra apa aja, kan pilihannya ada banyak, mau olahraga, kesenian, KIR, dsb terserah.”

Universitas Indonesia

Peneliti :

“Teman-teman ada yang merokok di sekolah nggak?”

Siswa :

“Nggak ada.”

Peneliti :

“Kalau membawa pisau atau benda tajam lainnya boleh nggak?”

Siswa :

“Nggak ada, nggak berani.”

Peneliti :

“Kok nggak berani kenapa?”

Siswa :

“Kan ada aturannya kalau di sekolah nggak boleh merokok, membawa senjata tajam atau berkelahi. Kalau melanggar ada hukumannya dan kalau melanggarnya samapai tiga kali bisa dikeluarkan dari sekolah.”

Peneliti :

4. “Peraturan itu adanya dimana?”

Siswa :

“Di tata tertib siswa disebutkan, semua murid wajib mempunyai buku tata tertib dan di setiap kelas ada papan tata tertib itu.”

Universitas Indonesia

5. Peneliti :

Adik ada masukan, saran atau harapan terhadap penyelenggaraan RSBI di sekolah ini nggak?”

Siswa :

“Saya ingin teman-teman tambah semangat untuk meraih prestasi dan mengembangkan SMAN 2 Depok supaya lebih maju dan bisa ngalahin sekolah-sekolah lainnya.”



Universitas Indonesia



**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMA LAZUARDI**

INFORMAN : KEPALA SEKOLAH
NAMA : Drs. AGUS PURWANTO
NIP : 24032003

1. Peneliti :

“Sekarang ini sekolah Bapak memiliki nilai akreditasi apa ya Pak?”

Kepala Sekolah :

“Sudah berakreditasi A bu.”

Peneliti :

“Akreditasi A itu dari pemerintah ya Pak, kalau dari luar negeri sudah memiliki nilai akreditasi belum?”

Kepala Sekolah:

“Belum ada, tetapi saat ini kita sedang dalam proses menuju ke arah itu. Kita mulai menjalin kerjasama dengan luar negeri diantaranya negara Singapura, Malaysia dan Abu Dhabi .”

2. Peneliti :

“Mohon maaf sebelumnya kalau boleh tahu pendidikan terakhir Bapak?”

Kepala Sekolah :

“Saya masih S1, belum sesuai persyaratan yang ditetapkan Direktorat Ibu.”

3. Peneliti :

“Bagaimana penguasaan bahasa Inggris dan TIK Bapak?”

Universitas Indonesia

Kepala Sekolah :

“Alhamdulillah bahasa Inggris dan IT saya lumayan, nilai TOEFL saya sekitar 450. Untuk IT program-program yang saya kuasai antara lain *Word, Excel, Power Point, Internet* dan *Email*. Karena seperti Ibu ketahui salah satu persyaratan untuk dapat lolos seleksi menjadi pengajar di SMA Lazuardi kan harus menguasai dua kriteria tersebut. Disamping itu secara rutin yayasan mengadakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris dan IT bagi seluruh staf pengajar.”

4. Peneliti :

“Apakah setelah melaksanakan program RSBI sekolah melakukan perubahan terhadap visi dan misi?”

Kepala Sekolah :

“Iya, sebelum mengikuti program RSBI, visi belum fokus untuk mendukung program bertaraf internasional. Setelah mengikuti program RSBI, visi diubah menjadi lebih fokus untuk dukungan program internasional “*world class school*.”

5. Peneliti :

“Bagaimana tingkat pendidikan dari guru dan staf administrasi sekolah, apakah ada 30% dari jumlah keseluruhan guru yang berpendidikan S2/S3?”

Kepala Sekolah :

“Alhamdulillah, guru yang berpendidikan S2 sudah banyak. Adalah kalau 30%.”

Peneliti :

“Apakah ada langkah-langkah atau kemudahan yang diberikan oleh sekolah/yayasan untuk mendukung peningkatan kualitas guru dan tenaga administrasi?”

Kepala Sekolah :

Universitas Indonesia

“Kalau untuk bantuan finansial memang sekolah/yayasan tidak menyediakan, hanya sekolah/yayasan memberi kemudahan berupa ijin kepada guru yang sedang melanjutkan studi misalnya dengan penyesuaian jadwal mengajar.”

6. Peneliti :

“Sekolah Bapak sudah memiliki *sister school*?” Bermitra dengan sekolah luar negeri manakah dan apa bentuk penerapan dari kerjasamanya?

Kepala Sekolah :

“Kami sudah menjalin kerjasama *sister school* dengan Terry Stanford High School, Xin Min School Singapura, Sekolah Menengah Sains Hulu Selangor Malaysia, dan New York University Abu Dhabi.”

Peneliti :

“Bentuk kerjasamanya berupa apa saja ya Pak?”

Kepala Sekolah :

“Dengan Terry Stanford High School masih sebatas bertukar berbagai informasi. Justru kerjasama kami lebih banyak dengan Xin Min School Singapura, Sekolah Menengah Sains Hulu Selangor Malaysia, dan New York University Abu Dhabi karena banyak alumni kami yang melanjutkan studi disana. Belum lama ini malah alumni kami ada yang memperoleh beasiswa dari New York University Abu Dhabi dengan mengalahkan siswa dari negara-negara lain. Seluruh biaya kuliah sampai dengan dia lulus, biaya hidup bahkan sampai dengan liburan ditanggung 100% oleh pemerintah Abu Dhabi. Jumlah beasiswa yang dia peroleh sangatlah besar mencapai 1 Milyar per tahun, tentu saja hal tersebut memberikan kebanggaan yang luar biasa bagi kami.”

Universitas Indonesia

7. Peneliti :

“Bagaimana tingkat penguasaan TIK dari semua guru dan staf administrasi SMA Lazuardi Pak?”

Kepala Sekolah :

“Penguasaan IT mereka sangat baik. Seluruh guru sudah menguasai ICT, mengajar berbasis ICT (*power point, flash, movie maker, CD pembelajaran, internet, e-learning, digital library*). Internet sudah terhubung dengan intranet, guru-guru sudah familiar dalam menggunakan youtube, power point, dan software pembelajaran (salah satunya Pesona Fisika). *E-Learning* sudah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, pemberian tugas dan media komunikasi. Semua tim administrasi dapat mengoperasikan dan mengaplikasikan program PAS dan sudah menguasai pengoperasian semua fasilitas *Microsoft office* dan program-program lainnya.”

8. Peneliti :

“Apakah sekolah telah meraih ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan ISO 14000? Jika sudah, langkah apa saja yang telah dilakukan untuk meraihnya? Jika belum, apakah usaha yang akan dilakukan untuk meraihnya?”

Kepala Sekolah :

“Kami sudah tersertifikasi ISO 9001:2008 oleh Badan Sertifikasi Internasional SAI Global, tapi memang proses untuk memperoleh sertifikat tersebut sangat panjang dan butuh kerja keras. Alhamdulillah saat ini semua kerja keras tersebut telah membuahkan hasil yang baik.”

9. Peneliti :

“Bagaimana prestasi siswa dan guru? Apakah Kepala Sekolah mendukung dan mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki? Jika ya di bidang apa saja prestasi yang pernah diraih?”

Universitas Indonesia

Kepala Sekolah :

“Setelah mengikuti program RSBI, semua guru mampu menulis karya ilmiah. Bahkan ada 8 guru yang masuk semi final lomba karya ilmiah tingkat nasional yang diadakan oleh *city success fund*. Bahkan 1 orang memenangkan lomba karya ilmiah tingkat nasional. Siswa setelah lulus dari SMA Lazuardi rata-rata sudah memiliki kemampuan membuat proyek penelitian dan riset (karya ilmiah) dan mempresentasikannya. Bahkan 6 orang siswa pernah lolos dalam lomba karya ilmiah tingkat nasional dan 2 orang mendapatkan medali perak yang diadakan oleh ISPO. Tentu saja kami sangat mendukung dan bahkan mendorong mereka untuk selalu mengembangkan kemampuan yang ada diantaranya dengan mengadakan kegiatan ceramah/presentasi rutin di sekolah.”

10. Peneliti :

“Kalau boleh kami mohon masukan, saran dan harapan Kepala Sekolah terkait pelaksanaan pendidikan RSBI di sekolah.”

Kepala Sekolah :

“Program RSBI adalah program yang memiliki tantangan sangat berat. Semenjak kami ditetapkan sebagai salah satu RSBI banyak upaya pengembangan yang telah kami lakukan agar sekolah kami dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun seringkali peraturan yang ditetapkan pemerintah berubah ditengah jalan, sehingga upaya yang kami lakukan kadangkala harus dirombak ulang. Kami mengharapkan untuk ke depan pemerintah agar lebih teliti di dalam memberlakukan aturan sehingga kami sebagai pelaksana tidak dibuat bingung.”

Universitas Indonesia

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMA LAZUARDI**

INFORMAN : GURU DAN PJP RSBI
NAMA : HAIVA LIMIIYA FATIMA, S.Pd Si
NIP : 22072004

1. Peneliti :

“Kalau boleh tahu, bagaimana sekolah menerapkan KTSP Ibu?”

Penanggung jawab :

“Dari sebelum RSBI kita sudah menggunakan KTSP untuk kurikulum kita, hanya saja masih belum melakukan adaptasi ataupun adopsi kurikulum luar negeri. Jadi KTSP kita waktu itu masih taraf nasional, nah setelah mengikuti program RSBI sekolah mulai mengenal beragam kurikulum internasional dan mengadaptasikan kurikulum nasional dengan kurikulum internasional untuk pelajaran matematika, fisika, kimia, biologi, Bahasa Inggris. ”

2. Peneliti :

“Hal-hal apa saja yang sudah dilakukan sekolah untuk memenuhi standar isi dan standar kompetensi lulusan siswa? Ada perubahan atau tidak dari sebelum menyelenggarakan RSBI dan setelah menyelenggarakan?”

Penanggung jawab :

“Sebelum dan sesudah penyelenggaran sudah pasti ada perubahannya, setelah mengikuti program RSBI maka diperoleh peningkatan nilai rata-rata UN program IPS (7,54) dan program IPA (8,03). Setelah lulus dari SMA Lazuardi rata-rata siswa sudah memiliki kemampuan membuat projek penelitian dan riset (karya ilmiah) dan mempresentasikannya. Bahkan 6 orang siswa pernah lolos

dalam lomba karya ilmiah tingkat nasional dan 2 orang mendapatkan medali perak yang diadakan oleh ISPO. ”

Peneliti :

“Untuk dapat bersekolah disini, pada saat seleksi awal tahun tes apa saja yang dilakukan?”

Penanggung jawab :

“Untuk seleksi kami ada tes akademik, tes wawancara untuk siswa dan orang tua murid dan *psikotest*.”

3. Peneliti :

“Pelaksanaan KBM dan administrasi sekolah saat ini bagaimana Ibu? Maksud saya, sekarang ini kan sekolah RSBI dituntut untuk memiliki teknologi yang maju dan proses KBM juga administrasi kan harus berbasis TIK?”

Penanggung jawab :

“Teknologi disini sudah lengkap ya, jaringan *internet* sudah terhubung dengan *intranet*. Disini guru-guru sudah familiar dalam menggunakan *youtube*, *power point*, dan *soft ware* pembelajaran (salah satunya *Pesona Fisika*). *E-Learning* sudah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, pemberian tugas dan media komunikasi. Memang sebelum RSBI penggunaan TIK belum seperti saat ini, masih sekedar fasilitas tambahan dan belum wajib digunakan untuk KBM tetapi sekarang sudah menjadi kewajiban.”

4. Peneliti :

“Kalau untuk pemenuhan standar proses? Contoh kegiatannya apa saja Ibu?”

Universitas Indonesia

Penanggung jawab :

“Untuk standar proses contohnya setelah mengikuti program RSBI ya kita sudah mengaplikasikan pembelajaran berbasis ICT (*e-learning*, CD pembelajaran, *power point*, *movie maker*, *digital library*) dan pengajaran sudah disajikan *bilingual* (terutama untuk mata pelajaran matematika, fisika, kimia, biologi). Untuk bahasa Inggris sudah disajikan *full in english*. Proses penerapan pembelajaran yang demikian ini kan butuh waktu agak lama ya, karena kita harus berlatih dahulu sampai benar-benar mahir.”

5. Peneliti :

“Jadi sekarang semua guru telah melaksanakan KBM secara bilingual ya Bu Haiva?”

Penanggung jawab :

“Sudah, sekolah sudah menerapkan sistem *Bilingual* pada bahasa pengantar materi MAFIKIBIO dan ICT, serta sudah ada *Native Speaker* berkat kerjasama dengan AMINEF dan lembaga NAVITAS.”

6. Peneliti :

“Standar penilaian, bagaimana Bu? Sudah memenuhi belum? Kalau sudah apa bentuknya dan jika belum kedepannya langkah apa yang akan ditempuh untuk memenuhinya?”

Penanggung jawab :

“Sudah, semua guru sudah menggunakan analisis butir soal dengan menggunakan fasilitas scanner yang hasil akhirnya selain berisi nilai dari soal Pilihan Ganda, juga terdapat analisis butir soal, tingkat kesukaran dan kondisi pengecoh soal. Disamping itu melalui pembinaan dan pelatihan yang sudah dilakukan guru-guru sudah lebih *variative* dalam menilai siswa. Salah satunya dengan *performance test*, *portofolio*, *paper*, *non test* (angket) dll.”

Universitas Indonesia

7. “Mengenai sarana prasarana sekarang, sudah sejauh mana perkembangannya?”

Penanggung jawab :

“Setelah mengikuti program RSBI setiap ruang kelas sudah difasilitasi dengan sarana ICT (*internet, intranet, LCD*). Setiap guru mendapatkan fasilitas *lap top* sebagai pendukung pembelajaran berbasis ICT. Sekarang perpustakaan sudah memiliki program digital library yang dapat diakses ke seluruh unit.”

8. Peneliti :

“Salah satu persyaratan RSBI adalah menjalin kerjasama dengan sekolah yang memiliki kualitas lebih maju dengan maksud agar dapat mengadopsi ilmu maupun keunggulan lain dari sekolah yang menjadi mitra tersebut. Apakah sekolah sudah memenuhi persyaratan tersebut dan bentuk adopsinya apa saja?”

Penanggung jawab :

“Kerjasama kita sudah dan model-model adaptasi yang kita lakukan terutama di bidang kurikulum dengan variasi pendekatan *Active Learning* dan *ICT*. Sehingga sekarang ini *Teaching aids* sudah mulai mendekati adopsi dan adaptasi dengan kurikulum Cambridge.”

9. Peneliti :

“Bagaimana pengembangan kualitas SDM yang dilakukan oleh sekolah kepada guru kelas atau guru mata pelajaran, bentuk kegiatannya apa saja?”

Penanggung jawab :

“Sekolah mengadakan pelatihan bagi guru agar mampu menulis karya ilmiah. Saat ini semua guru mampu menulis karya ilmiah, bahkan ada 8 guru yang masuk semi final lomba karya ilmiah tingkat nasional yang diadakan oleh *city*

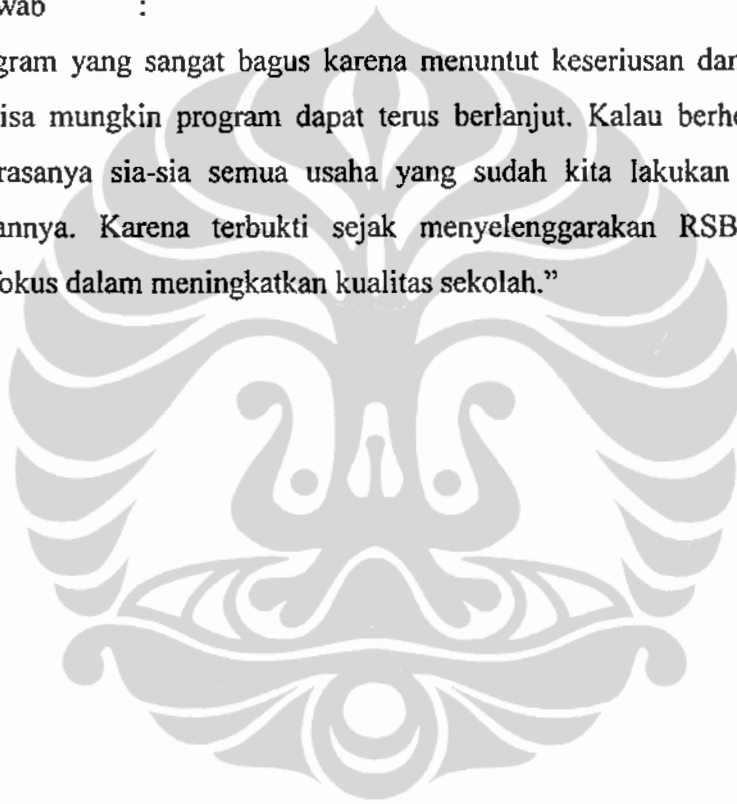
success fund. Bahkan 1 orang memenangkan lomba karya ilmiah tingkat nasional.”

10. Peneliti :

“Terakhir, kalau boleh kami mohon masukan, saran dan harapan dari Ibu terkait dengan penyelenggaraan pendidikan RSBI di sekolah?”

Penanggung jawab :

“RSBI itu program yang sangat bagus karena menuntut keseriusan dan kerja keras, jadi sebisa mungkin program dapat terus berlanjut. Kalau berhenti di tengah jalan, rasanya sia-sia semua usaha yang sudah kita lakukan untuk mengembangkannya. Karena terbukti sejak menyelenggarakan RSBI kita menjadi lebih fokus dalam meningkatkan kualitas sekolah.”



Universitas Indonesia

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMA LAZUARDI**

INFORMAN : GURU PENGAJAR KELAS RSBI
NAMA : HAIKAL HUSEIN, Lc
NIP : 25032003

1. Peneliti :

Bagaimana penguasaan materi berbahasa Inggris dari guru pengajar RSBI?

Guru :

“Penguasaan bahasa guru pengajar sudah bagus bahkan sekolah sudah menerapkan sistem Bilingual pada bahasa pengantar materi MAFIKIBIO dan ICT.”

2. Peneliti :

Apakah semua guru telah memenuhi kualifikasi sebagai pendidik?

Guru :

“Belum karena guru yang berpendidikan S2 jumlahnya masih dibawah 15% dan guru yang telah mengikuti diklat pendalaman materi selama 2 tahun juga masih dibawah 15%.”

3. Peneliti :

Apakah semua proses KBM telah menggunakan media pembelajaran berbasis TIK?

Guru :

“Sudah, semua guru sudah menguasai ICT, mengajar berbasiskan ICT (*power point, flash, movie maker, CD pembelajaran, internet, e-learning, digital*

Universitas Indonesia

library). Terlebih lagi saat ini internet sudah terhubung dengan intranet, sehingga guru-guru sudah familiar dalam menggunakan *youtube*, *power point*, dan *soft ware* pembelajaran (salah satunya Pesona Fisika) ”

Peneliti :

Apakah guru mengajar sesuai dengan RPP yang telah dibuat?

Guru :

“Ya, semua materi yang diberikan harus sesuai RPP yang ada.”

4. Peneliti :

Melalui tindakan seperti apakah guru berupaya meningkatkan penyerapan materi dari anak didiknya? Apakah tindakan tersebut merupakan wujud adopsi dari sekolah yang dirujuk?

Guru :

“Sejak menjadi RSBI, sekolah secara intensif memberikan pembinaan dan pelatihan kepada guru-guru agar lebih variative dalam menilai siswa. Salah satunya dengan performance test, portofolio, paper, non test (angket) dll.”

5. Peneliti :

Bagaimana keterlibatan guru dalam proses adopsi kurikulum, materi dan penilaian dari sekolah rujukan kepada siswa RSBI?

Guru :

“Setiap awal tahun pelajaran guru menyusun materi dengan variasi pendekatan Active Learning dan *ICT*. Sehingga teaching aids sudah mulai mendekati adopsi dan adaptasi dengan kurikulum Cambridge.”

Universitas Indonesia

6. Peneliti :

Masukan, saran dan harapan guru terkait pelaksanaan pendidikan RSBI di sekolah?

Guru :

“Pelaksanaan program RSBI di sekolah kami kalau saya amati alhamdulillah sudah sangat bagus. Banyak sekali kemajuan-kemajuan yang kami alami baik dalam sarana prasarana, kompetensi guru, siswa, tenaga administrasi dan sebagainya. Memang pada awal penyelenggaraan kami kesulitan karena banyak sekali tantangan yang harus dihadapi tapi sekarang kami sudah terbiasa dengan tantangan-tantangan tersebut dan kerjasama diantara kami menjadi sangat solid. Jika memang kami tahun ini tidak dapat menghilangkan istilah Rintisan dan kembali ke sekolah tanpa embel-embel SBI setidaknya sudah banyak kemajuan dan ilmu yang dapat kami ambil saat melaksanakan program ini, untuk memajukan sekolah kami di tahun-tahun yang akan datang.”

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMA LAZUARDI**

INFORMAN : KEPALA TATA USAHA
NAMA : ROHIM
NIS : -

1. Peneliti :

“Bagaimana sistem pembiayaan yang diterapkan sekolah?”

Kepala TU :

“Kami memfokuskan diri kepada pemenuhan standar pembiayaan. Upaya lain yang berkaitan dengan pembiayaan siswa adalah dengan mengadakan beasiswa sudah merata, *accountable*, transparan dan berbasis *ICT (on line)*. Yayasan kami tidak menerapkan sistem rugi/laba karena sekolah merupakan bentuk organisasi sosial yang dibangun oleh Yayasan, sehingga kami bebas memanfaatkan biaya yang masuk kepada kami untuk pengembangan sekolah selama tidak melanggar aturan.”

2. “Ada model-model atau sitem-sistem tertentu yang diterapkan sekolah terkait dengan pembiayaan?”

Kepala TU :

“Kami berupaya untuk mendapat dana dari *sponsorship* pada berbagai kegiatan.”

3. “Ada masukan, saran dan harapan dari Bapak terkait dengan penyelenggaraan RSBI?”

Universitas Indonesia

Kepala TU :

“Saat ini dalam UU belum dijelaskan tentang standar pembiayaan sedangkan standar yang lain sudah. Kami mengharapkan agar standar tersebut ada, sehingga dalam bekerja kami mempunyai acuan. Terlebih sekolah kami ini adalah RSBI yang harus memenuhi seluruh standar yang ditetapkan.”



Universitas Indonesia

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMA LAZUARDI**

INFORMAN : SISWA KELAS X
NAMA : ALTEA SABILA
NIS : 9940642628

1. Peneliti :

“Siswa yang bersekolah di SMA disini asalnya dari mana ya dik? Dari sekitar Jakarta saja ya?”

Siswa :

“Murid disini beda-beda asalnya kak, nggak cuma dari Jakarta saja. Ada yang dari Aceh, Palembang juga ada, pokoknya macem-macem deh. Yang dari luar negeri aja banyak, ada yang dari Thailand, Malaysia.”

Peneliti :

“Kalau yang dari luar daerah gitu tinggalnya di asrama ya?”

Siswa :

“Iya.”

2. Peneliti :

Adakah subsidi/bea siswa dari sekolah yang diperuntukkan untuk siswa yang kurang mampu secara ekonomi?

Siswa :

“Tidak semua siswa yang bersekolah disini berasal dari keluarga yang kaya, untuk teman-teman yang berasal dari keluarga kurang mampu sekolah memberikan beasiswa.”

Universitas Indonesia

3. Peneliti :

“Sekolah ngasih kemudahan, fasilitas nggak buat siswa untuk ngembangin bakat, minat dan kompetensi?”

Siswa :

“Iya, disini banyak banget kegiatan ekstra kurikulumnya terutama karya ilmiah ama penelitian. Teman-teman banyak yang dapat juara karya ilmiah lho.”

4. Peneliti :

“Kalau di lingkungan sekolah siswa boleh merokok atau melakukan kekerasan nggak?”

Siswa :

“Nggak boleh, ntar bisa kena hukuman. Lagian bukan cuma siswa saja yang nggak boleh ngerokok ataupun berbuat kekerasan di sekolah kak, semua guru dan karyawan juga nggak boleh ngerokok.”

Peneliti :

“Adik tadi bilang ada hukumannya ya, hukuman atau sanksi itu dibuat resmi atau tidak? Maksud kakak, hukuman itu masuk dalam tata tertib di sekolah yang ditulis dan semua warga sekolah tahu gitu?”

Siswa :

“Iya, itu tata tertib resmi kak. Tata tertib disini ditulis dan dipajang resmi di lingkungan sekolah. Itu tuh kak, papan di depan gazebo itu kan tata tertib sekolah.”

5. Peneliti :

“Pertanyaan kakak yang terakhir nih, adik ada masukan atau saran atau apalah yang ada hubungannya dengan RSBI di sekolah?”

Siswa :

“Kita seneng sekolah disini, temen-temen dan guru-guru baik banget. Kegiatan-kegiatannya juga macem-macem. Yah tapi mesti belajar bener-bener karena pelajarannya susah, udah gitu kalau nilainya nggak bagus kita takut nggak lulus. Sekolah sini kan

Universitas Indonesia

sudah SBI jadi pelajarannya lebih susah dari sekolah yang umum jadi belajarnya juga harus lebih rajin lagi.”



Universitas Indonesia

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMA CAKRABUANA**

INFORMAN : KEPALA SEKOLAH
NAMA : DANANG PRABOWO, S.Kom, M.Kom
NIS : 121202339

1. Peneliti :

“Akreditasi SMA Cakrabuana sekarang ini apa ya Pak Danang?”

Kepala Sekolah :

“Sekarang udah A mbak, walaupun belum A ya kita harus terus genjot biar dapet A. Kan memang standarnya harus segitu.”

Peneliti :

“Kalau akreditasi dari luar negeri?”

Kepala Sekolah:

“Wah kalau akreditasi yang berupa surat resmi dari luar negeri belum ada mbak, baru kerjasama dan studi banding.”

2. Peneliti :

“Pak Danang sudah S2 kan ya?”

Kepala Sekolah :

“Alhamdulillah sudah S2 walaupun jurusannya nggak sesuai wong bukan bidang pendidikan tapi bidang komputer.”

3. Peneliti :

“Nilai TOEFL Bahasa Inggris gimana Pak tinggi ya?”

Universitas Indonesia

Kepala Sekolah :

“Waduh kalau Bahasa Inggris aku agak kesulitan mbak, TOEFL kemarin aja nggak sampai 400 skornya. Bahasa Inggris kalau pasif lumayan, missal mbaca-mbaca artikel walaupun dikit-dikit buka kamus tapi masih mendingan lah. Tapi kalau udah disuruh komunikasi nggak lancar.”

Peneliti :

“Wah kalau yang satu ini kayaknya perlu ditanya deh, pasti menguasai semua. Program komputer yang dikuasai?”

Kepala Sekolah :

“Ya kan kebetulan aja mbak, aku jurusannya komputer. Kalau dibilang ahli ya enggak lah tapi kalo *Word, Excel, Power Point, Internet, Email* dan *Admin* alhamdulillah nguasain.”

4. Peneliti :

“Saat ditetapkan sebagai RSBI ada visi dan misi yang dirubah nggak Pak?”

Kepala Sekolah :

“Dirubah sih enggak tapi disesuaikan iya, kalau dirubah berarti ganti semua. Ini kan cuma beberapa point aja yang disesuaikan.”

5. Peneliti :

“Jumlah keseluruhan dari guru dan staf administrasi ada berapa?”

Kepala Sekolah :

“Jumlah guru ada 30 dan jumlah staf administrasi ada 2 orang.”

Peneliti :

“Jumlah guru yang sudah S2 ada berapa?”

Kepala Sekolah :

“Guru yang S2 ada 4 orang.”

Peneliti:

“Kalau untuk staf administrasi sudah S1 semua ya?”

Kepala Sekolah :

“Dua-duanya sudah S1.”

Peneliti :

“Dari sekolah/yayasan ada bantuan untuk guru yang mau ambil S2 tidak?”

Kepala Sekolah :

“Beasiswa nggak ada, saya sendiri juga ambil S2 biaya sendiri. Kalau ijin dikasih tapi kuliahnya nggak boleh mengganggu jam kerja.”

6. Peneliti :

“Sudah punya *sister school* Pak?”

Kepala Sekolah :

“Kalau dengan sekolah luar negeri sudah ada *Memorandum of Understanding (MoU)* dengan Juying International School Singapore tapi kalau dalam negerinya dengan SMAN 70 Jakarta, SMAN 13 Jakarta.”

7. Peneliti :

“IT dari guru dan staf administrasi gimana Pak?”

Kepala Sekolah :

“Untuk penguasaan IT sudah baik. Semua guru sudah mengajar dengan berbasis *ICT*. Tenaga administrasi kita kan pendidikannya komputer jadi penguasaan IT-nya ya bagus, sekarang mereka sudah pakai PAS.”

Universitas Indonesia

8. Peneliti :

“Sekolah sudah meraih ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan ISO 14000 belum Pak?”

Jika sudah, langkah apa saja yang telah dilakukan untuk meraihnya? Jika belum, apakah usaha yang akan dilakukan untuk meraihnya?”

Kepala Sekolah :

“Belum ada, sedang proses. Minggu depan baru mau audit internal.”

9. Peneliti :

“Bagaimana prestasi siswa dan guru?”

Kepala Sekolah :

“Lulusan SMA Cakrabuana telah setara dengan mutu lulusan sekolah internasional dibuktikan dengan diterimanya lulusan SMA Cakrabuana di beberapa perguruan tinggi terkemuka di luar negeri (termasuk negara OECD), diantaranya; (a) Sachsen Anhalt Germany, (b) University of California Los Angeles (UCLA) Amerika, (c) Shanghai University China, (d) UKM Malaysia, (e) Malay University Kuala Lumpur Malaysia, (f) Mellborne University Australia, (g) Russo Institute Australia. (1) Twining Program (20 student, 3 teacher, Principle) dengan Juying International School Singapore. (2) Friedrich-Engels. Berlin Germany. (3) IMM Japan, Pertukaran pelajar ke Jepang. Kalau untuk guru-gurunya malah belum ada.”

Peneliti :

“Bapak mendukung dan mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki nggak?”

Kepala Sekolah :

“Pasti, di sekolah kita ada Kegiatan *Presentation Day* yaitu program siswa unjuk prestasi kemampuan berbahasa inggris yang merupakan kolaborasi

Universitas Indonesia

kemampuan di bidang akademik, seni dan budaya per kelas per angkatan dengan tema-tema yang sudah ditetapkan yang ditampilkan dihadapan undangan (orangtua). Kita juga menerapkan *Practical English* untuk *improving speaking* dengan *native speaker* (Peter George Pleisted dan Simon Antony Welch/*Diplom of Teach*) dan *English Treasure Methods* menggunakan Laboratorium Bahasa untuk *improving listening and writing* siswa dengan sumber bahan ajar yang beragam (*hello America, P&P British, dll*) masing-masing 2 jam per minggu dengan menerapkan *performance test*.”

10. Peneliti :

“Ada masukan, saran dan harapan dari Bapak terkait pelaksanaan pendidikan RSBI di sekolah.”

Kepala Sekolah :

“Sejauh ini pelaksanaan program RSBI sudah bagus. Sejak ditetapkan jadi RSBI banyak sekali kemajuan-kemajuan yang dibuat dan manfaatnya sangat banyak. Meskipun untuk memulai perubahan cukup sulit. Semoga di tahun-tahun yang akan datang tambah maju dan kualitasnya tambah bagus.”

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMA CAKRABUANA**

INFORMAN : PENANGGUNG JAWAB PROGRAM RSBI
NAMA : NURUL ASTUTIK, S.Pd
NIS : 121205617

1. Peneliti :

“Apakah sekolah telah melaksanakan KTSP?”

Penanggung jawab :

“Sudah menggunakan KTSP yang disusun dengan pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik yang dapat menumbuhkembangkan *Multiple Intelligence* (kecerdasan Majemuk).”

2. Peneliti :

“Proses seleksi yang dilakukan sekolah dalam penerimaan siswa baru meliputi tes apa saja?”

Penanggung jawab :

“Seleksi di sekolah kami meliputi tes akademik, tes wawancara dalam bahasa Indonesia untuk siswa dan orang tua murid, wawancara berbahasa Inggris untuk siswa dan *psikotest*.”

Peneliti :

“Pemenuhan standar isi dan standar kompetensi lulusan siswanya bagaimana Bu? Apa saja yang sudah dilakukan untuk memenuhinya?”

Penanggung jawab :

“Dengan menambah lokasi waktu jam perminggu dari 45 jam (7 jam tambahan) menjadi 50 jam (12 jam tambahan); *Practical English*

Universitas Indonesia

(*native speaker*), Pendidikan Lingkungan Hidup, Bahasa Sunda dan Karawitan (mahir memainkan gamelan). Sehingga lulusan SMA Cakrabuana telah setara dengan mutu lulusan sekolah internasional. Hal itu dibuktikan dengan diterimanya lulusan SMA Cakrabuana di beberapa perguruan tinggi terkemuka di luar negeri (termasuk negara OECD), diantaranya; (a) Sachsen Anhalt Germany, (b) University of California Los Angeles (UCLA) Amerika, (c) Shanghai University China, (d) UKM Malaysia, (e) Malay University Kuala Lumpur Malaysia, (f) Mellborne University Australia, (g) Russo Institute Australia.”

3. Peneliti :

“Sudah sejauhmana pemanfaatan teknologi untuk pelaksanaan KBM dan administrasi sekolah?”

Penanggung jawab :

“Dapat dilihat sekarang guru-guru sudah menggunakan *software* pesona edukasi, (*Maximus*, bahan ajar dengan *Ms Power Point* dalam KBM, serta menggunakan laboratorium virtual untuk mata pelajaran fisika. dan layanan pengiriman tugas siswa (PR) melalui *Internet (email)*.”

4. Peneliti :

“Upaya sekolah untuk memenuhi standar proses berupa apa saja?”

Penanggung jawab :

“Pembelajaran untuk semua kelas RSMABI terutama pada pembelajaran mata pelajaran MIPA telah menggunakan bahasa inggris (bilingual). Akan tetapi pengembangan wawasan budaya tetap diutamakan bahkan SMA Cakrabuana dijadikan Sekolah rujukan oleh Dinas Pariwisata Kota Depok sebagai Sekolah Inovator yang mengembangkan wawasan budaya. ”

5. Peneliti :
"Semua guru telah melaksanakan KBM secara bilingual?"

Penanggung jawab :

"Guru-guru MIPA sudah mulai menggunakan Bahasa Inggris secara *bilingual*."

6. Peneliti :
"Apa sekolah telah memenuhi standar penilaian? Jika sudah apa bentuknya dan jika belum langkah apa yang akan diambil untuk memenuhinya?"

Penanggung jawab :

"Sudah, kalau dulu sebelum menjadi RSBI penilaian hasil belajar dilakukan berdasarkan Standar Penilaian, Permendiknas No.20 tahun 2007. Dan sejak menjadi RSBI, ditambah dengan pengembangan suatu sistem penilaian "*CB Live Report*" untuk mata pelajaran bahasa Inggris pada setiap triwulan ; *CB Live Report* adalah penilaian portofolio yang merekam perkembangan kemampuan berbahasa Inggris (*practical english*) setiap siswa tiap triwulan dalam bentuk rekaman *live audio visual*."

7. Peneliti :
"Sudah sejauh apa upaya sekolah dalam memenuhi standar sarana dan prasarana?"

Penanggung jawab :

"SMA telah dilengkapi dengan; (1) Ruang serba guna berupa Gedung Auditorium Standar internasional (adopsi *Auditorium Smart School* Putera Jaya Malaysia); terdiri dari; ruang diorama, ruang pertunjukan dengan tata letak kursi yang refresentatif, dinding kedap suara, ruang kontrol *lighting, toilet*, ruang ganti. (2) Laboratorium Multimedia

dengan 24 monitor flat 15", Komputer master for teacher, *LCD Projector, Wall Screen*, sebagai penunjang pembelajaran berbasis *ICT*."

8. Peneliti :

"Persyaratan RSBI salah satunya kan menjalin kerjasama dengan sekolah yang memiliki kualitas lebih maju, apakah sekolah telah memenuhi persyaratan tersebut dan pengetahuan atau keunggulan apa yang telah diadopsi?"

Penanggung jawab :

"Bentuk adaptasi kurikulum Cambridge IGCSE dan A Level untuk kurikulum RSMA BI pada mata pelajaran Matematika, Kimia, Biologi, Fisika dan Bahasa Inggris. Kurikulum yang mengembangkan dan menyeimbangkan kecerdasan majemuk siswa dengan mengeksplorasi minat dan bakat siswa (Akademik, Seni budaya dan Olah Raga) untuk meraih prestasi yang maksimal."

9. Peneliti :

"Bagaimana program pengembangan kualitas SDM yang dilakukan oleh sekolah kepada guru kelas atau guru mata pelajaran?"

Penanggung jawab :

"Sekolah mengadakan pelatihan bagi guru agar mampu membuat *teaching aids (unique monologue recording)* dalam format digital untuk tenaga pendidik mata pelajaran bahasa inggris dan pelatihan Bahasa Inggris bagi guru Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi sehingga pembelajaran MIPA menggunakan bahasa Inggris (*bilingual*)."

10. Peneliti :

"Apakah Ibu mempunyai masukan, saran dan harapan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan RSBI di sekolah?"

Penanggung jawab :

“Kami sangat berterima kasih kepada pemerintah karena telah memberi kepercayaan kepada kami sehingga sekolah kami menjadi RSBI. Selama menjalankan program ini banyak nilai-nilai positif yang kami dapat seperti kerjasama tim untuk mencapai target semakin erat. Kami sadar sekolah masih banyak kekurangan jadi masih membutuhkan banyak bimbingan dari pusat agar sekolah kami menjadi lebih maju lagi dan dapat mencapai seluruh target yang ditetapkan, mungkin itu saja.”



Universitas Indonesia

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMA CAKRABUANA**

INFORMAN : GURU
NAMA : PUJO HASTO, S.Pd
NIS : 121187063

1. Peneliti :

“Bagaimana penguasaan materi berbahasa Inggris dari guru pengajar RSBI?”

Guru :

“Untuk tenaga pendidik mata pelajaran bahasa Inggris kemampuan membuat *teaching aids (unique monologue recording)* dalam format digital. (2) untuk pembelajaran Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi menggunakan bahasa Inggris (bilingual).”

2. Peneliti :

“Apakah semua guru telah memenuhi kualifikasi sebagai pendidik?”

Guru :

“Belum karena guru yang berpendidikan S2 jumlahnya masih dibawah 30% dan belum semua guru mengikuti diklat pendalaman materi selama 2 tahun.”

3. Peneliti :

“Apakah semua proses KBM telah menggunakan media pembelajaran berbasis TIK?”

Guru :

“Sudah, semua guru menggunakan *software* pesona edukasi, *Maximus*, dan bahan ajar dengan *Ms Power Point*. Pelajaran Fisika KBM dilaksanakan memanfaatkan Laboratorium virtual. Pengiriman tugas siswa (PR) dilakukan melalui *Internet (email)*.”

Universitas Indonesia

4. Peneliti :

Apakah guru mengajar sesuai dengan RPP yang telah dibuat?

Guru :

“Ya, semua materi yang diberikan harus sesuai RPP yang ada.”

5. Peneliti :

“Melalui tindakan seperti apakah guru berupaya meningkatkan penyerapan materi dari anak didiknya? Apakah tindakan tersebut merupakan wujud adopsi dari sekolah yang dirujuk?”

Guru :

“Sejak menjadi RSBI, dikembangkan suatu sistem penilaian *“CB Live Report”* untuk mata pelajaran bahasa Inggris pada setiap triwulan; *CB Live Report* adalah penilaian portofolio yang merekam perkembangan kemampuan berbahasa Inggris (*practical english*) setiap siswa tiap triwulan dalam bentuk rekaman *live audio visual*.”

6. Peneliti :

“Bagaimana keterlibatan guru dalam proses adopsi kurikulum, materi dan penilaian dari sekolah rujukan kepada siswa RSBI?”

Guru :

“Setiap awal tahun pelajaran guru menyusun materi dengan mengadaptasi kurikulum Cambridge IGCSE dan A Level untuk kurikulum RSMA BI pada mata pelajaran Matematika, Kimia, Biologi, Fisika dan Bahasa Inggris yang dikombinasikan dengan kurikulum yang mengembangkan dan menyeimbangkan kecerdasan majemuk siswa dengan mengeksplorasi minat dan bakat siswa (Akademik, Seni budaya dan Olah Raga) untuk meraih prestasi yang maksimal.”

7. Peneliti :

Masukan, saran dan harapan guru terkait pelaksanaan pendidikan RSBI di sekolah

Guru :

“Masukannya, semoga program ini semakin maju di tahun-tahun yang akan datang. Kualitas pendidikan di negara kita menjadi lebih unggul dan prestasinya dapat setingkat dengan negara-negara OECD yang sekarang ini jadi rujukan RSBI kita.”



Universitas Indonesia

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMA CAKRABUANA**

INFORMAN : SISWA KELAS X
NAMA : HAVI ARI JATNIKA
NIS : 9940333607

1. Peneliti :

“Adik, murid-murid disini asalnya dari mana saja sih? Apa dari Depok dan sekitarnya aja atau dari seluruh Indonesia?”

Siswa :

“Teman-teman yang bersekolah disini asalnya dari berbagai daerah di Indonesia. Banyak yang berasal dari luar Jawa seperti Lampung, Palembang, Banjarmasin, dsb.”

2. Peneliti :

“Sekolah disini kan mahal, jadi semua yang sekolah disini orang mampu ya?”

Siswa :

“Enggak kak, ada juga yang keluarganya nggak mampu.”

Peneliti :

“Kalau keluarganya kurang mampu kok bisa sekolah disini?”

Siswa :

“Sekolah kan nyediain beasiswa buat teman-teman yang pandai tetapi kurang mampu agar biar tetap bisa bersekolah disini.”

3. Peneliti :

“Apa sekolah memberi kemudahan dan fasilitas untuk siswa buat mengembangkan bakat, minat dan kompetensi?”

Universitas Indonesia

Siswa :

“Iya, ekstra kurikuler disini ada macam-macam mulai dari menari, basket, paduan suara, dsb. Sekolah kami sering menang lomba seni dan olahraga lho.”

Peneliti :

“Di sekolah boleh ngerokok nggak sih?”

Siswa :

“Yah, nggak boleh kak.”

Peneliti :

“Sering ada temen yang berantem nggak?”

Siswa :

“Enggak.”

Peneliti :

“Kenapa tuh? Memang ada larangannya atau karena apa?”

Siswa :

“Memang ada aturannya kalau nggak boleh ngerokok ataupun berantem di sekolah. Di tata tertib sekolah ditulis, kalau melanggar kena sanksi. Orang tuanya dipanggil, dsb.”

Peneliti :

“Taunya ada tata tertib itu dari mana?”

Siswa :

“Di ruangan ditempel tata tertibnya, sering juga dibacain pas pelajaran BK.”

4. Peneliti:

“Oke, sekarang yang terakhir nih. Ada masukan, saran atau harapan terkait penyelenggaraan RSBI di sekolah ini..nggak?”

Siswa :

“Ayo kita pertahankan supaya Cakbun tetap jadi sekolah yang oke punya dan ngalahin sekolah-sekolah lain. Pokoknya Cakbun is the best deh.”



Universitas Indonesia

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENELITIAN DI SMA CAKRABUANA**

INFORMAN : KEPALA TATA USAHA
NAMA : TAUFIK RACHMAN
NIS : 120209778

1. Peneliti :

“Bagaimana sistem pembiayaan yang diterapkan sekolah?”

Kepala TU :

“Pembiayaan diterapkan dengan fokus pada pemenuhan standar pembiayaan. Kami dalam melakukannya banyak mendapat dukungan dari Komite Sekolah dan hal tersebut mempermudah kami dalam pemenuhan standar pembiayaan.”

2. Peneliti :

“Ada model-model tertentu yang diterapkan sekolah terkait dengan pembiayaan?”

Kepala TU :

“Ada, saat ini pengelolaan pembiayaan dilakukan secara transparan dan akuntabel untuk meningkatkan efisiensi dengan menerapkan *Zahir Accounting System*.”

3. Peneliti :

“Bapak mungkin ada masukan, saran atau harapan terkait dengan penyelenggaraan RSBI?”

Kepala TU :

“Kami sebagai RSBI kan harus memenuhi 9 standar plus X termasuk standar pembiayaan, tapi saat ini dalam UU belum dijelaskan tentang standar pembiayaan sedangkan standar yang lain sudah. Kami mengharapkan agar

Universitas Indonesia

standar tersebut ada, sehingga dalam bekerja kami mempunyai acuan. Jadi kami tidak bingung atau hanya mengira-ngira saja tentang apa yang harus kami lakukan.”



Universitas Indonesia

TRANSKRIP WAWANCARA
UNSUR DINAS PENDIDIKAN KOTA DEPOK

INFORMAN : KASI KURIKULUM, DISDIK KOTA DEPOK

NAMA : Drs. OTONG

1. Peneliti :

“Bagaimana pandangan Bapak tentang RSBI di Kota Depok?”

Unsur Dinas :

“Perkembangan RSBI di Kota Depok saat ini sangat bagus, berbagai langkah yang dilakukan sekolah untuk memenuhi SNP+X telah menjadikan kualitas sekolah yang bukan RSBI jauh tertinggal.”

Peneliti :

”Tentang pandangan masyarakat luas yang menganggap bahwa RSBI mahal?”

Unsur Dinas :

”Kenyataannya, saat ini orang tua murid sangat antusias atas penyelenggaraan RSBI meskipun biayanya besar, karena mereka melihat lulusan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Besarnya biaya yang dibebankan kepada orang tua murid tersebut disebabkan karena terbatasnya *sharing* dana dari kami selaku Dinas Kota Depok. Kami tidak dapat memberikan dana *sharing* dalam jumlah yang lebih besar karena keterbatasan dana yang kami miliki. Untuk saat ini dana operasional terbesar yang dimiliki sekolah berasal dari pemerintah pusat. Kenyataan itu yang tidak diketahui oleh masyarakat luas. Masyarakat menuntut adanya kualitas yang baik, secara otomatis fasilitasnya juga harus memadai. Untuk dapat memiliki fasilitas itu kan dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, bohong sekali lah kalau fasilitas bagus tetapi biayanya murah. Begitu Bu.”

Universitas Indonesia

Pengamat Pendidikan :

“Pemilihan sekolah RSBI kan didasarkan atas persyaratan dan mekanisme tertentu. Persyaratannya sendiri berupa kinerja sekolah dalam pencapaian SNP. Apabila kinerja sekolah dalam pencapaian SNP baik dan mereka dipandang memiliki peluang yang besar untuk menjadi sekolah yang efektif jika mendapat pembinaan, sudah pasti sekolah tersebutlah yang ditunjuk untuk menjadi RSBI.”



Universitas Indonesia